

**PENGARUH *FINANCIAL BEHAVIOUR* TERHADAP *FINANCIAL*
WELL-BEING DENGAN SYUKUR SEBAGAI VARIABEL
MODERATOR PADA GURU YAYASAN PENDIDIKAN
AL-MA'ARIF SINGOSARI MALANG**

SKRIPSI



Amanda Kirana Sukma Asnawi
NIM. 220401110233

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2026**

HALAMAN JUDUL

**PENGARUH *FINANCIAL BEHAVIOUR* TERHADAP *FINANCIAL WELL-BEING* DENGAN SYUKUR SEBAGAI VARIABEL
MODERATOR PADA GURU YAYASAN PENDIDIKAN
AL-MA'ARIF SINGOSARI MALANG**

SKRIPSI

Diajukan kepada
Dekan Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang untuk memenuhi
salah satu persyaratan dalam memperoleh gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)

Oleh
Amanda Kirana Sukma Asnawi
NIM. 220401110233

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2026**

LEMBAR PERSETUJUAN

**PENGARUH *FINANCIAL BEHAVIOUR* TERHADAP *FINANCIAL WELL-BEING* DENGAN SYUKUR SEBAGAI VARIABEL
MODERATOR PADA GURU YAYASAN PENDIDIKAN
AL-MA'ARIF SINGOSARI MALANG**

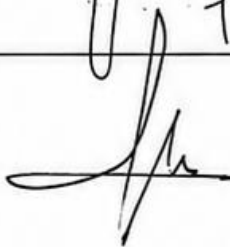
SKRIPSI

Oleh

Amanda Kirana Sukma Asnawi

NIM. 220401110233

Telah disetujui oleh:

Dosen Pembimbing	Tanda Tangan Persetujuan	Tanggal Persetujuan
Dosen Pembimbing 1 <u>Dr. Retno Mangestuti, M.Si</u> NIP. 197502202003122004		20 - 05 - 2026
Dosen Pembimbing 2 <u>Abd. Hamid Cholili, M.Psi, Psikolog</u> NIP. 198906022023211026		20-05-2026

Malang, 20 Mei 2026

Mengetahui

Ketua Program Studi




Dr. Hima Hidayati, M.A.

NIP. 198610092015032002

LEMBAR PENGESAHAN

**PENGARUH *FINANCIAL BEHAVIOUR* TERHADAP *FINANCIAL WELL-BEING* DENGAN SYUKUR SEBAGAI VARIABEL
MODERATOR PADA GURU YAYASAN PENDIDIKAN
AL-MA'ARIF SINGOSARI MALANG**

SKRIPSI

Oleh

Amanda Kirana Sukma Asnawi

NIM. 220401110233

Telah diujikan dan dinyatakan LULUS oleh Dewan Penguji Skripsi dalam Majelis

Sidang Skripsi Pada tanggal 10 Juni 2026

DEWAN PENGUJI SKRIPSI

Penguji	Tanda Tangan Persetujuan	Tanggal Persetujuan
Sekretaris Ujian <u>Abd. Hamid Cholili, M.Psi, Psikolog</u> NIP. 198906022023211026		24 - 06 - 2026
Ketua Penguji <u>Dr. Retno Mangestuti, M.Si</u> NIP. 197502202003122004		24 - 06 - 2026
Penguji Utama <u>Dr. Yulia Sholichatun, M.Si</u> NIP. 197007242005012003		24 / 06 2026

Malang, 20 Mei 2026

Disahkan oleh,

Dekan,




Prof. Dr. Siti Mahmudah, M.Si

NIP. 196710291994032001

NOTA DINAS

Kepada Yth.,
Dekan Fakultas Psikologi
UIN Maulana Malik Ibrahim
Malang

Assalamu 'alaikum wr.wb

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah Skripsi berjudul:

**PENGARUH *FINANCIAL BEHAVIOUR* TERHADAP *FINANCIAL WELL-BEING* DENGAN SYUKUR SEBAGAI VARIABEL
MODERATOR PADA GURU YAYASAN PENDIDIKAN
AL-MA'ARIF SINGOSARI MALANG**

Yang ditulis oleh:

Nama : Amanda Kirana Sukma Asnawi
NIM : 220401110233
Program : S1 Psikologi

Saya berpendapat bahwa Skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang untuk Sidang Ujian Skripsi.

Wassalamu 'alaikum wr.wb

Malang, 20 Mei 2026

Dosen Pembimbing I



Dr. Retno Mangestuti, M.Si

NIP. 197502202003122004

NOTA DINAS

Kepada Yth.,
Dekan Fakultas Psikologi
UIN Maulana Malik Ibrahim
Malang

Assalamu 'alaikum wr.wb

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah Skripsi berjudul:

**PENGARUH *FINANCIAL BEHAVIOUR* TERHADAP *FINANCIAL WELL-BEING* DENGAN SYUKUR SEBAGAI VARIABEL
MODERATOR PADA GURU YAYASAN PENDIDIKAN
AL-MA'ARIF SINGOSARI MALANG**

Yang ditulis oleh:

Nama : Amanda Kirana Sukma Asnawi
NIM : 220401110233
Program : S1 Psikologi

Saya berpendapat bahwa Skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang untuk Sidang Ujian Skripsi.

Wassalamu 'alaikum wr.wb

Malang, 20 Mei 2026
Dosen Pembimbing 2



Abd. Hamid Cholili, M.Psi, Psikolog
198906022023211026

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Amanda Kirana Sukma Asnawi

NIM : 220401110233

Fakultas : Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Menyatakan bahwa skripsi yang saya buat dengan judul **“Pengaruh *Financial Behaviour* Terhadap *Financial Well-Being* Dengan Syukur Sebagai Variabel Moderator Pada Guru Yayasan Pendidikan Al-Ma’arif Singosari Malang”** adalah benar-benar hasil karya sendiri baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali dalam bentuk kutipan yang disebutkan sumbernya. Jika kemudian hari ada *claim* dari pihak lain, bukan menjadi tanggung jawab Dosen Pembimbing dan pihak Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan apabila pernyataan ini tidak benar saya bersedia mendapatkan sanksi.

Malang, 20 Mei 2026

Penulis



Amanda Kirana Sukma Asnawi

NIM.220401110233

MOTTO

مَنْ شَكَرَ اللَّهَ زَادَهُ اللَّهُ مِنْ نِعَمِهِ، وَكُلُّ اجْتِهَادٍ صَادِقٍ يَجْلِبُ الْخَيْرَ

“Barang siapa yang bersyukur kepada Allah, niscaya Allah akan menambahkan nikmat-Nya kepadanya, dan setiap usaha yang sungguh-sungguh akan membawa kebaikan.”

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Bapak Nawawi, Terima kasih atas segala doa yang tidak pernah putus, kerja keras, pengorbanan, serta kasih sayang yang selalu diberikan tanpa mengenal lelah. Terima kasih karena telah menjadi teladan tentang tanggung jawab, keteguhan, dan kesabaran. Setiap langkah yang saya tempuh hingga berada di titik ini tidak terlepas dari dukungan, nasihat, dan kepercayaan yang Bapak berikan. Semoga segala kebaikan dan pengorbanan Bapak senantiasa mendapat balasan terbaik dari Allah SWT.
2. Ibu Asfiati, Terima kasih atas cinta yang tulus tanpa syarat, doa yang selalu mengiringi setiap langkah saya, serta kesabaran yang tidak pernah habis dalam mendampingi proses kehidupan dan pendidikan saya. Terima kasih atas setiap nasihat, perhatian, dan dukungan yang membuat saya mampu bangkit ketika merasa lelah dan terus berjuang ketika menghadapi kesulitan. Kehangatan dan ketulusan Ibu menjadi alasan bagi saya untuk terus berusaha menjadi pribadi yang lebih baik.
3. Adik saya Rachel, Terima kasih telah menjadi bagian dari perjalanan hidup saya, memberikan dukungan dengan cara sederhana namun sangat berarti, serta menjadi pengingat bahwa kebahagiaan dapat ditemukan dalam hal-hal kecil. Semoga kita selalu dapat saling mendukung dan membanggakan satu sama lain dalam setiap langkah kehidupan
4. Mbah Istikharoh dan Mbah Sinab, yang selalu mendoakan, memberikan nasehat bijak, dan keteladanan hidup penuh kesabaran dan keikhlasan. Doa kalian adalah penyemangat yang membuat saya terus melangkah.
5. Teman-teman terdekat, yang telah menjadi sahabat dalam suka dan duka, memberikan dukungan dan masukan berharga.

KATA PENGANTAR

Assalamualaiikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Puji syukur kepada Allah SWT yang telah menganugerahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pengaruh Financial Behaviour terhadap Financial Well-Being dengan Syukur sebagai Variabel Moderator pada Guru Yayasan Pendidikan Al-Ma’arif Singosari Malang”. Tidak lupa shalawat dan salam disampaikan kepada junjungan Nabi besar Muhammad SAW. yang telah menegakkan agama Islam yang terpatri hingga akhir zaman. Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada seluruh pihak yang membantu menyelesaikan skripsi ini, terkhusus kepada:

1. Prof. Dr. Hj. Ilfi Nurdiana, M.Si., CHARM, CRMP selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Prof. Dr. Siti Mahmudah, M.Si selaku Dekan Fakultas Psikologi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Dr. Fina Hidayati, M.A selaku Ketua Program Studi Psikologi S1, Fakultas Psikologi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Dr. Retno Mangestuti, M.Si selaku dosen pembimbing skripsi yang telah banyak meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan bimbingan dengan penuh kesabaran.
5. Abd. Hamid Cholili, M.Psi, Psikolog. selaku dosen pembimbing II skripsi serta penguji sempro yang telah banyak meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan bimbingan dengan penuh kesabaran.
6. Dr. Yulia Sholihatun Msi.Psikolog selaku dosen penguji skripsi psikolog yang telah dengan penuh kesabaran memberikan arahan, kritik, dan saran yang berharga sehingga penulis dapat menyelesaikan dan menyempurnakan skripsi ini.

Semoga segala kebaikan yang diberikan oleh beberapa pihak tersebut kepada penulis mendapatkan balasan kebaikan dari Allah SWT. Semoga Allah Swt. senantiasa melimpahkan rahmat dan rida-Nya kepada kita semua. Aamiin.

Walaikumsallam Warahmatullahi Wabarakatuh

Malang, 20 Mei 2026
Penulis,

Amanda Kirana Sukma Asnawi
NIM. 220401110233

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	ii
LEMBAR PERSETUJUAN	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
NOTA DINAS I	v
NOTA DINAS II	vi
SURAT PERNYATAAN	vii
MOTTO	viii
PERSEMBAHAN	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GRAFIK	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
ABSTRAK	xviii
ABSTRACT	xix
مستخلص البحث	xx
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	11
C. Tujuan Penelitian	11
D. Manfaat Penelitian	12
BAB II KAJIAN TEORI	14
A. <i>Financial Well-Being</i>	14
1. Definisi <i>Financial Well-Being</i>	14
2. Dimensi <i>Financial Well-Being</i>	15
3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi <i>Financial Well-Being</i>	16
4. <i>Financial well being</i> dalam perspektif islam	21
B. <i>Financial Behavior</i>	24
1. Definisi <i>Financial Behavior</i>	24
2. Dimensi <i>Financial Behavior</i>	27

3.	Faktor Faktor yang Mempengaruhi <i>Financial Behavior</i>	32
4.	<i>Financial Behavior</i> Menurut Prespektif Islam.....	33
C.	Syukur.....	34
1.	Definisi Syukur	34
2.	Dimensi Syukur	36
3.	Faktor yang memengaruhi syukur.....	38
4.	Syukur dalam perspektif islam.....	40
D.	Kerangka Berpikir.....	42
E.	Hipotesis Penelitian	48
BAB III METODE PENELITIAN		49
A.	Rancangan Penelitian.....	49
B.	Identifikasi Variabel Penelitian.....	49
C.	Definisi Operasional Variabel Penelitian.....	50
D.	Populasi, Sampel dan Teknik sampling.....	51
E.	Instrumen Pengukuran	53
F.	Uji Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur	56
G.	Teknik Analisis Data	62
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....		71
A.	Gambaran Lokasi Penelitian.....	71
B.	Pelaksanaan Penelitian.....	72
C.	Data Demografis Penelitian	74
D.	Hasil Penelitian	79
1.	Analisis Deskriptif.....	79
2.	Uji Asumsi Klasik	84
3.	Faktor Pembentuk Variabel	91
4.	Analisis Regresi Sederhana	95
5.	Analisis Moderasi.....	98
E.	Pembahasan	100
1.	Tingkat <i>Financial Behavior</i> pada Guru Yayasan Pendidikan Al-Ma'arif Singosari Malang	100
2.	Tingkat <i>Financial Well-Being</i> pada Guru Yayasan Pendidikan Al-Ma'arif Singosari Malang	103
3.	Tingkat Syukur pada Guru Yayasan Pendidikan Al-Ma'arif Singosari Malang	107
4.	Pengaruh <i>Financial Behavior</i> terhadap <i>Financial Well-Being</i>	109

5. Peran Moderasi Syukur dalam Pengaruh <i>Financial Behavior</i> terhadap <i>Financial Well-Being</i>	112
BAB V PENUTUP	120
A. Kesimpulan	120
B. Keterbatasan Penelitian.....	122
C. Saran	125
DAFTAR PUSTAKA.....	130
LAMPIRAN	140

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Stratifikasi dan Populasi Guru	52
Tabel 3.2 Blue Print Financial Well-Being	54
Tabel 3.3 Blue Print Financial Behavior	55
Tabel 3.4 Blue Print Syukur	57
Tabel 3.5 Hasil Uji Validitas Skala Financial Well-Being	58
Tabel 3.6 Hasil Uji Validitas Variabel Financial Behavior	59
Tabel 3.7 Hasil Uji Validitas Syukur.....	61
Tabel 3.8 Hasil Uji Reliabilitas Financial Well-Being	63
Tabel 4.1 Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin	74
Tabel 4.2 Distribusi Responden Berdasarkan Jenjang Sekolah.....	75
Tabel 4.3 Distribusi Responden Berdasarkan Status Kepegawaian	76
Tabel 4.4 Distribusi Responden Berdasarkan Tingkat Gaji	77
Tabel 4.5 Statistik Deskriptif Variabel Penelitian	80
Tabel 4.6 Kategorisasi Financial Well-Being	81
Tabel 4.7 Hasil Uji Beda Financial Well-Being Berdasarkan Jenis Kelamin	79
Tabel 4.8 Kategorisasi Financial Behavior	82
Tabel 4.9 Kategorisasi Syukur	83
Tabel 4.10 Hasil Uji Normalitas	84
Tabel 4.11 Hasil Uji Multikolinearitas	86
Tabel 4.12 Hasil Uji Heteroskedastisitas	88
Tabel 4.13 Faktor Pembentuk Variabel Financial Well-Being.....	90
Tabel 4.14 Faktor Pembentuk Variabel Financial Behavior.....	91
Tabel 4.15 Faktor Pembentuk Variabel Syukur.....	93
Tabel 4.16 Pengaruh Financial Behavior terhadap Financial Well-Being (Regresi Sederhana)	94
Tabel 4.17 Pengaruh Financial Behavior terhadap Financial Well-Being (MRA).....	95
Tabel 4.18 Koefisiensi Determinasi.....	96

Tabel 4.19 Model Regresi Moderasi.....	97
--	----

DAFTAR GRAFIK

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir Penelitian.....	47
Gambar 4.1 Uji Normalitas (Density Plot)	84
Gambar 4.2 Hasil Uji Linearitas (Q-Q Plot).....	85
Gambar 4.3 Hasil Uji Heteroskedastisitas (Scatterplot)	87

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Surat Izin Penelitian (Kampus).....	140
Lampiran 2	Surat Izin Penelitian Yayasan.....	141
Lampiran 3	Surat Izin Penelitian SMAI.....	142
Lampiran 4	Surat Izin Penelitian MA	143
Lampiran 5	Surat Izin Penelitian MTs	144
Lampiran 6	Surat Izin Penelitian SMPI	145
Lampiran 7	Surat Izin Penelitian SMK Plus	146
Lampiran 8	Instrumen Penelitian (Kuesioner)	147
Lampiran 9	Foto Pengambilan Data	151
Lampiran 10	Hasil Uji Statistik	152

ABSTRAK

Amanda Kirana Sukma Asnawi. 220401110233. *Pengaruh Financial Behavior terhadap Financial Well-Being dengan Syukur sebagai Variabel Moderator pada Guru Yayasan Pendidikan Al-Ma'arif Singosari Malang.* Skripsi. Fakultas Psikologi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. 2026. Pembimbing: Dr. Retno Mangestuti M.Si. dan Abd. Hamid Cholili, M.Psi, Psikolog

Kata Kunci : *Financial behavior, financial well-being, syukur, moderasi, guru Yayasan*

Guru di institusi pendidikan Islam berbasis yayasan swasta menghadapi tantangan serius terkait kesejahteraan finansial akibat rendahnya penghasilan yang rata-rata berada di bawah Upah Minimum Kabupaten. Kondisi ini tidak hanya berdampak pada pemenuhan kebutuhan ekonomi, tetapi juga memengaruhi kondisi psikologis guru secara keseluruhan. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengetahui tingkat *financial well-being* guru Yayasan Pendidikan Al-Ma'arif Singosari Malang; (2) mengetahui tingkat *financial behavior* guru; (3) mengetahui tingkat syukur guru; (4) menguji pengaruh *financial behavior* terhadap *financial well-being*; dan (5) menguji peran moderasi syukur dalam hubungan antara *financial behavior* dan *financial well-being*.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain explanatory research. Populasi penelitian adalah seluruh guru aktif Yayasan Pendidikan Al-Ma'arif Singosari Malang yang berjumlah 258 orang. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling, diperoleh sampel penelitian sebanyak 156 guru yang memenuhi syarat untuk menjadi responden penelitian. Instrumen yang digunakan meliputi *InCharge Financial Distress/Financial Well-Being Scale* (IFDFWS) untuk mengukur *financial well-being*, *Financial Behavior Scale* (FBS) adaptasi Ramdhani (2022) untuk mengukur *financial behavior*, serta Skala Syukur yang disusun berdasarkan teori Emmons, McCullough, dan Tsang (2002). Analisis data dilakukan menggunakan analisis regresi sederhana dan *Moderated Regression Analysis* (MRA) melalui perangkat lunak JASP 0.19.0.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) tingkat *financial well-being* guru berada pada kategori sedang (70,5%), dengan nilai rata-rata 50,08 (SD = 6,19); (2) tingkat *financial behavior* guru berada pada kategori sedang (55,1%), dengan nilai rata-rata 40,03 (SD = 16,07), di mana dimensi *credit management* memberikan kontribusi terbesar (30,9%); (3) tingkat syukur guru berada pada kategori sedang (59,6%), dengan nilai rata-rata 50,28 (SD = 15,49) dan distribusi kontribusi yang merata di antara keempat aspek syukur; (4) *financial behavior* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial well-being* ($b = 0,157$; $\beta = 0,157$; $t = 2,032$; $p = 0,044$), sehingga H_1 diterima; (5) syukur terbukti memoderasi secara positif pengaruh *financial behavior* terhadap *financial well-being* ($b = 0,256$; $\beta = 0,256$; $t = 3,320$; $p = 0,001$), sehingga H_2 diterima. Secara bersama-sama, ketiga prediktor menjelaskan 9,7% variasi *financial well-being* ($R^2 = 0,097$; $F = 5,439$; $p = 0,001$). Temuan ini mengindikasikan bahwa syukur berfungsi sebagai *enhancing moderator* yang memperkuat hubungan positif antara *financial behavior* dan *financial well-being*, khususnya dalam konteks guru Muslim berpenghasilan terbatas di lingkungan pendidikan Islam.

ABSTRACT

Amanda Kirana Sukma Asnawi. 220401110233. *The Effect of Financial Behavior on Financial Well-Being with Gratitude as a Moderating Variable among Teachers at Al-Ma'arif Educational Foundation Singosari Malang.* Thesis. Faculty of Psychology, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. 2026. Advisors: Dr. Retno Mangestuti M.Si. dan Abd. Hamid Cholili, M.Psi, Psikolog

Keywords: financial behavior, financial well-being, gratitude, moderation, foundation teachers

Teachers at Islamic private foundation-based educational institutions face serious challenges regarding financial well-being due to low income levels that generally fall below the regional minimum wage. This condition not only affects the fulfillment of economic needs but also impacts teachers' overall psychological well-being. This study aimed to: (1) identify the level of financial well-being among teachers at Al-Ma'arif Educational Foundation Singosari Malang; (2) identify the level of financial behavior; (3) identify the level of gratitude; (4) examine the effect of financial behavior on financial well-being; and (5) examine the moderating role of gratitude in the relationship between financial behavior and financial well-being.

This study adopted a quantitative approach using an explanatory research design. The study population comprised all active teachers at Al-Ma'arif Singosari Educational Foundation, Malang, totaling 258 individuals. A purposive sampling technique was employed, yielding a final sample of 156 teachers who met the predetermined inclusion criteria and participated as respondents in this study. Data were collected using the InCharge Financial Distress/Financial Well-Being Scale (IFDFWS) to measure financial well-being, the Financial Behavior Scale (FBS) adapted by Ramdhani (2022) to measure financial behavior, and a Gratitude Scale developed based on the theory of Emmons, McCullough, and Tsang (2002). Data analysis was conducted using simple regression analysis and Moderated Regression Analysis (MRA) through JASP 0.19.0 software.

The results revealed that: (1) the level of financial well-being was in the moderate category (70.5%), with a mean score of 50.08 (SD = 6.19); (2) the level of financial behavior was in the moderate category (55.1%), with a mean score of 40.03 (SD = 16.07), with credit management contributing the largest proportion (30.9%); (3) the level of gratitude was in the moderate category (59.6%), with a mean score of 50.28 (SD = 15.49) and an evenly distributed contribution across the four gratitude facets; (4) financial behavior had a positive and significant effect on financial well-being ($b = 0.157$; $\beta = 0.157$; $t = 2.032$; $p = 0.044$), supporting H₁; (5) gratitude significantly moderated the positive effect of financial behavior on financial well-being ($b = 0.256$; $\beta = 0.256$; $t = 3.320$; $p = 0.001$), supporting H₂. Collectively, the three predictors explained 9.7% of the variance in financial well-being ($R^2 = 0.097$; $F = 5.439$; $p = 0.001$). These findings indicate that gratitude functions as an enhancing moderator that strengthens the positive relationship between financial behavior and financial well-being, particularly in the context of Muslim teachers with limited income in Islamic educational environments.

مستخلص البحث

أمادا كيرانا سوكما أسناوي. ٢٢٠٤٠١١١٠٢٣٣. تأثير السلوك المالي على الرفاهية المالية مع الشكر كمتغير معتدل لدى معلمي مؤسسة التعليم الإسلامي الأهلية "المعارف" سينغوساري مالانج. رسالة بكالوريوس. كلية علم النفس، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. ٢٠٢٦. المشرفان: الدكتورة ريتنو مانغستوتي الماجستير عبد الحميد خليلي الماجستير، أخصائي نفسي.

الكلمات المفتاحية: السلوك المالي، الرفاهية المالية، الشكر، الاعتدال، معلمو المؤسسات التعليمية الأهلية

يواجه المعلمون في المؤسسات التعليمية الإسلامية الأهلية تحديات جسيمة تتعلق بالرفاهية المالية، إذ تقلّ رواتبهم في الغالب عن الحد الأدنى للأجور على مستوى المحافظة. ولا تقتصر تداعيات هذه الأوضاع على الجانب الاقتصادي، بل تمتدّ لتطال الحالة النفسية للمعلمين في مجملها. تسعى هذه الدراسة إلى: (١) تحديد مستوى الرفاهية المالية لدى معلمي مؤسسة المعارف؛ (٢) تحديد مستوى سلوكهم المالي؛ (٣) تحديد مستوى الشكر لديهم؛ (٤) اختبار تأثير السلوك المالي على الرفاهية المالية؛ و(٥) اختبار الدور التعديلي للشكر في العلاقة بين السلوك المالي والرفاهية المالية.

Explanatory Research) تركز هذه الدراسة على المنهج الكمي باستخدام تصميم البحث التفسيري، وتكون مجتمع الدراسة من جميع المعلمين النشطين في مؤسسة المعارف التعليمية سينغوساري (Purposive Sampling) مالانج، والبالغ عددهم ٢٥٨ معلماً. وقد استخدمت تقنية المعاينة القصدية حيث بلغ حجم العينة النهائية ١٥٦ معلماً استوفوا معايير الاشتمال المحددة مسبقاً وشاركوا بوصفهم استخدمت ثلاثة أدوات للقياس: مقياس الضائقة المالية/الرفاهية المالية. مستجيبين في هذه الدراسة ومقياس السلوك المالي المعدّل من قبل رامضاني (٢٠٢٢)، ومقياس الشكر المعدّل وفق (IFDFS) نظرية إيمونز وماكولو وتسانغ (٢٠٠٢). وقد خلّلت البيانات بانحدار بسيط وتحليل الانحدار المعدّل (MRA) باستخدام برنامج JASP 0.19.0.

كشفت نتائج الدراسة عن الآتي: (١) تقع الرفاهية المالية للمعلمين في المستوى المتوسط (٧٠,٥٪) بمتوسط حسابي ٥٠,٠٨ (الانحراف المعياري = ٦,١٩)؛ (٢) يقع السلوك المالي في المستوى المتوسط (٥٥,١٪) بمتوسط ٤٠,٠٣ (الانحراف المعياري = ١٦,٠٧)، إذ أسهم بُعد إدارة الانتماء بأعلى نسبة (٣٠,٩٪)؛ (٣) يقع الشكر في المستوى المتوسط (٥٩,٦٪)، بمتوسط ٥٠,٢٨ (الانحراف المعياري = ١٥,٤٩) مع توزيع $b = 0,157$ ؛ $\beta = 0,157$ ؛ $t = 2,032$ ؛ $p = 0,044$ ؛ (٤) يؤثر السلوك المالي تأثيراً إيجابياً دالاً إحصائياً على الرفاهية المالية وبذلك تُقبل الفرضية الأولى؛ (٥) ثبت أن الشكر، $b = 0,256$ ؛ $\beta = 0,256$ ؛ $t = 3,320$ ؛ $p = 0,001$ ؛ وتفسّر المتنبئات الثلاثة مجتمعة ٩,٧٪ من التباين في $R^2 = 0,097$ ؛ $F = 5,439$ ؛ $p = 0,001$ ؛ (٦) تدلّ هذه النتائج على أن الشكر يعمل بوصفه معزّلاً معزّراً يقوّي العلاقة الإيجابية بين السلوك المالي والرفاهية المالية، ولا سيما في سياق المعلمين المسلمين محدودي الدخل في البيئات التعليمية الإسلامية.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Financial well-being atau kesejahteraan keuangan merupakan persepsi individu terhadap kondisi keuangan mereka, yang mencerminkan bagaimana seseorang menilai dan merespons situasi finansial yang sedang dialami. Brüggén et al. (2017) memperluas pemahaman ini dengan menjelaskan bahwa *financial well-being* adalah keadaan di mana seseorang dapat memenuhi komitmen finansial saat ini dengan nyaman, merasa aman tentang masa depan keuangan mereka, dan mampu membuat pilihan yang memungkinkan mereka menikmati hidup.

Garg (2024) mendefinisikan *financial well-being* sebagai konstruk multidimensional yang mencakup kualitas hidup, akumulasi kekayaan, kebahagiaan subjektif, dan kepuasan hidup yang secara langsung berhubungan dengan kondisi keuangan individu. *Financial well-being* bukan sekadar persoalan material semata, melainkan juga menyentuh aspek psikologis dan emosional seseorang. Penelitian menunjukkan bahwa kondisi *financial well-being* yang baik berkorelasi positif dengan kesehatan mental, kepuasan hidup, dan produktivitas seseorang, sedangkan absennya *financial well-being* dapat menyebabkan gangguan emosional dan psikologis yang serius (Alsemgeest, 2015; Netemeyer et al., 2018).

Kondisi *financial well-being* individu secara global masih menjadi persoalan yang mengkhawatirkan. Mathew et al. (2024) melaporkan bahwa hampir 72% warga Amerika Serikat dan 82% orang dewasa India mengalami tekanan keuangan yang signifikan, bahkan *American Psychological Association* menyebut tekanan keuangan sebagai penyebab utama perilaku tidak sehat seperti penyalahgunaan zat dan pola makan yang buruk.

Kondisi ini tidak jauh berbeda di Indonesia. Berdasarkan data Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan Badan Pusat Statistik (BPS) melalui Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) tahun 2024, kelompok usia 15-17 tahun memiliki indeks literasi keuangan komposit paling rendah secara nasional, yakni hanya 51,70 persen. Lebih mengkhawatirkan lagi, OJK (2024) mengungkapkan bahwa kelompok usia 19-34 tahun, yang mencakup generasi muda produktif, berkontribusi sebesar 37,17% terhadap kredit macet hingga akhir Juli 2024.

Profesi guru di Indonesia secara khusus menghadapi tantangan serius terkait *financial well-being* yang berdampak langsung pada kualitas pendidikan nasional. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) tentang Keadaan Ketenagakerjaan Indonesia Februari 2025, sektor pendidikan termasuk dalam lima bidang usaha dengan gaji terendah di Indonesia dengan rata-rata Rp2,79 juta per bulan (Hutasuhut et al., 2025). Penelitian terhadap 301 guru pendidikan dasar oleh Universitas Indonesia (2025) mengungkapkan bahwa mayoritas guru menghadapi kerawanan pangan (70,4%), terjerat utang (70,1%), dan harus bekerja sampingan di luar profesi guru (68,4%) (Alwasi, n.d.). Survei IDEAS

juga menunjukkan 55,8% guru memiliki penghasilan tambahan dari pekerjaan lain, sementara 79,8% guru mengaku memiliki utang untuk menutupi kebutuhan hidup akibat minimnya penghasilan dari pekerjaan utama sebagai guru (Syafitri, 2024). Kondisi ini semakin mengundang perhatian karena guru memegang peran penting sebagai pendorong utama perkembangan pendidikan di Indonesia.

Kondisi serupa juga ditemukan di lingkungan Yayasan Pendidikan Al-Ma'arif Singosari Malang. Peneliti melakukan wawancara pra-penelitian terhadap enam guru di Yayasan Pendidikan Al-Ma'arif Singosari Malang dari berbagai jenjang pendidikan pada Oktober 2025 untuk memperkuat temuan empiris. Hasilnya mengungkapkan realitas *financial well-being* yang memprihatinkan:

"Gaji Guru Tetap Yayasan (GTY) kurang dari Rp2 juta, sedangkan guru honorer yang belum tetap gajinya kurang dari Rp1 juta per bulan. Sumber dana yayasan 80% berasal dari SPP siswa sebesar Rp250.000. Penurunan jumlah siswa berdampak langsung pada kemampuan yayasan memberikan gaji layak." (A.H, personal communication, 18 Oktober 2025).

Pernyataan tersebut menggambarkan kondisi finansial guru yang jauh di bawah standar kelayakan hidup. Salah satu guru honorer dengan masa kerja satu tahun bahkan terpaksa mengambil pekerjaan tambahan di dua sekolah lain demi memenuhi kebutuhan hidup (E.A, personal communication, 18 Oktober 2025). Seorang guru honorer lainnya secara terbuka mengakui tekanan psikologis yang dialaminya:

"Setiap menjelang akhir bulan saya sering cemas, kadang sulit tidur memikirkan uang belanja dan cicilan. Gaji saya Rp700.000, tidak tetap pula." (G. S, personal communication, 18 Oktober 2025).

Temuan tersebut menunjukkan bahwa keterbatasan pendapatan tidak hanya berdampak pada pemenuhan kebutuhan ekonomi, tetapi juga memengaruhi kondisi psikologis individu, seperti munculnya kecemasan dan ketidaknyamanan dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Hal ini mengindikasikan bahwa rendahnya financial well-being pada guru dapat berimplikasi langsung terhadap kesejahteraan mental.

Temuan selanjutnya diungkapkan oleh informan lain, yaitu guru muda (23 tahun), yang menyatakan bahwa:

"Saya biasanya hanya merencanakan kebutuhan di awal bulan, setelah itu pengeluaran berjalan saja tanpa dicatat secara rinci. Kadang kebutuhan tercukupi, kadang juga tidak." (F.H, personal communication, 19 Oktober 2025).

Selain itu, mengungkapkan upaya yang dilakukan untuk mempertahankan kondisi finansialnya, yaitu:

"Gaji sekitar Rp2 jutaan itu sebenarnya belum sebanding dengan kebutuhan, jadi banyak guru yang akhirnya harus punya usaha sampingan seperti ternak atau jualan online." (F.H, personal communication, 19 Oktober 2026).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa selain keterbatasan pendapatan, permasalahan juga terletak pada aspek pengelolaan keuangan yang belum optimal, seperti kurangnya pencatatan dan perencanaan pengeluaran secara konsisten. Di sisi lain, adanya upaya untuk mencari sumber pendapatan tambahan mencerminkan strategi adaptif yang dilakukan individu dalam menghadapi tekanan finansial. Namun demikian, kondisi ini sekaligus menegaskan bahwa stabilitas keuangan belum sepenuhnya tercapai, sehingga guru masih perlu melakukan berbagai penyesuaian untuk mempertahankan kesejahteraan hidupnya.

Kondisi *financial well-being* yang rendah pada guru tidak hanya dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti besaran gaji, tetapi juga oleh faktor internal yang berkaitan dengan kemampuan individu dalam mengelola keuangan. Menurut Brotherhood of St. Laurence (2020), *financial well-being* financial well-being tidak hanya ditentukan oleh kemampuan individu dalam mengelola keuangan, tetapi juga dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial dan ekonomi yang berada di luar kendali individu. Faktor internal mencakup pengetahuan keuangan, keterampilan mengelola uang, sikap, motivasi, dan perilaku keuangan. Sementara itu, faktor eksternal meliputi kondisi pasar tenaga kerja, keamanan kerja (job security), tingkat pendapatan, sistem perlindungan sosial, serta berbagai kondisi ekonomi yang dapat membatasi atau memperluas pilihan dan peluang individu untuk mencapai kesejahteraan finansial.

Salah satu faktor internal yang secara konsisten ditemukan berpengaruh terhadap *financial well-being* adalah *financial behavior* atau perilaku keuangan. Namun sejumlah penelitian menunjukkan bahwa hubungan antara *financial behavior* dan *financial well-being* tidak selalu konsisten, sehingga terdapat kemungkinan adanya faktor psikologis yang berperan sebagai penyangga (*buffer*) sekaligus penguat hubungan keduanya (Tasman et al., 2023; Kumar et al., 2023). Dalam konteks masyarakat Muslim Indonesia yang mayoritas beragama Islam, salah satu variabel psikologis-spiritual yang relevan namun masih jarang dieksplorasi dalam kajian keuangan adalah syukur atau *gratitude*.

Financial behavior didefinisikan sebagai tindakan atau keputusan yang dilakukan seseorang dalam mengelola pendapatan, pengeluaran, tabungan, investasi, dan utang (Dew & Xiao, 2011). Kholilah dan Iramani (2013) menambahkan bahwa *financial behavior* mencerminkan pola tindakan nyata yang diambil seseorang terkait dengan uang dan pengelolaan keuangan pribadi. Dew dan Xiao (2011) mengembangkan konstruk ini melalui empat domain utama, yaitu: (1) manajemen arus kas, (2) konsumsi, (3) manajemen kredit atau utang, serta (4) tabungan dan investasi. *Financial behavior* menjadi semakin penting karena menentukan bagaimana individu mengelola sumber daya yang terbatas. Orang yang bertanggung jawab secara finansial cenderung membuat anggaran, menyimpan uang, mengendalikan pengeluaran, berinvestasi, dan membayar kewajiban tepat waktu (Susanti et al., 2017).

Penelitian secara konsisten menunjukkan bahwa *financial behavior* berpengaruh signifikan terhadap *financial well-being*. Meta-analisis Pak et al. (2024) mencatat *effect size* positif sebesar 0,75. Rahmadhini dan Intan (2023) menemukan bahwa *financial behavior* memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap *financial well-being* Generasi Z di Indonesia dengan nilai signifikansi $0,017 < 0,05$. Hasil serupa juga ditemukan pada konteks karyawan, di mana Setiawan dan Iramani (2023) meneliti karyawan tetap Bank Jatim dan menemukan bahwa *financial behavior* berperan penting dalam model *financial well-being* karyawan, sekaligus berfungsi sebagai mediator antara berbagai faktor anteseden dan *financial well-being*.

Meskipun demikian, hubungan antara *financial behavior* dan *financial well-being* tidak selalu berjalan linear dan konsisten di berbagai penelitian. Tasman et al. (2023) menemukan bahwa perilaku keuangan tidak memiliki

dampak signifikan terhadap kesejahteraan keuangan pada sampel tertentu. Inkonsistensi ini mengindikasikan adanya variabel lain yang memperkuat atau memperlemah hubungan tersebut, atau yang dikenal sebagai variabel moderator. Sejumlah penelitian di Indonesia mencatat temuan yang saling bertentangan; sebagian mengidentifikasi hubungan positif antara perilaku keuangan dan kesejahteraan keuangan, sementara yang lain menunjukkan tidak adanya hubungan yang signifikan di antara keduanya (Subaida, 2024). Kondisi serupa juga ditemukan dalam penelitian yang lebih luas, di mana meskipun individu memiliki financial behavior yang baik seperti menabung, berinvestasi, dan mengelola utang, mereka tetap dapat mengalami kesulitan finansial akibat faktor eksternal yang tidak dapat dikendalikan, sehingga financial well-being tetap terganggu (Goyal & Kumar, 2021). Kumar et al. (2023) menegaskan bahwa faktor psikologis terbukti melampaui faktor kognitif dalam memprediksi *financial well-being*, sehingga variabel-variabel psikologis perlu dipertimbangkan secara serius dalam model penelitian.

Berdasarkan konteks masyarakat Muslim di Indonesia, salah satu variabel psikologis-spiritual yang relevan namun masih jarang dieksplorasi dalam kajian keuangan adalah syukur. Sejumlah penelitian telah menunjukkan bahwa syukur memiliki keterkaitan erat dengan perilaku keuangan seseorang, di mana individu yang memiliki tingkat syukur lebih tinggi cenderung menunjukkan pengelolaan keuangan yang lebih baik, lebih mampu menunda kepuasan, serta lebih terdorong untuk berbagi dan berderma (Dickens & DeSteno, 2016; Emmons, 2013; Wood et al., 2010). Syukur merupakan konstruk psikologis positif yang didefinisikan sebagai pengakuan dan apresiasi atas kebaikan yang diterima, baik dari sesama maupun dari Tuhan Yang Maha

Esa (McCullough et al., 2002; Emmons & McCullough, 2003).

Secara empiris, penelitian Jiang (2022) yang menggunakan desain studi harian selama pandemi COVID-19 membuktikan bahwa rasa syukur berhubungan positif dan signifikan dengan kesejahteraan individu di berbagai rentang usia. Komarudin et al. (2022) juga menemukan bahwa syukur memiliki peran penting dalam menciptakan kebahagiaan dan kesejahteraan seseorang melalui mekanisme penerimaan diri. Emmons dan McCullough (2003) menemukan bahwa individu yang bersyukur cenderung fokus pada apa yang mereka miliki daripada apa yang tidak mereka miliki, sehingga mengurangi perasaan kekurangan dan meningkatkan kepuasan finansial. Arikhah et al. (2022) menemukan bahwa syukur yang bersumber dari nilai-nilai spiritual Islam memberikan dampak yang lebih mendalam terhadap kesejahteraan dibandingkan konsep gratitude dalam perspektif Barat yang lebih berfokus pada aspek interpersonal.

Relevansi syukur sebagai variabel moderator dalam hubungan financial behavior dan financial well-being dapat dijelaskan melalui beberapa mekanisme. Syukur diketahui meningkatkan orientasi jangka panjang dan mengurangi materialisme, sehingga individu yang bersyukur cenderung tidak mudah tergoda oleh gaya hidup konsumtif yang berlebihan (Emmons & McCullough, 2003). Selain itu, syukur memperkuat regulasi emosi positif yang mendukung pengambilan keputusan keuangan yang lebih rasional dan terencana. Individu dengan tingkat syukur tinggi juga cenderung mempersepsi kondisi finansialnya secara lebih positif terlepas dari besaran nominal pendapatan, karena syukur berperan sebagai penyangga psikologis (psychological buffer) terhadap tekanan finansial (Froh et al., 2011). Dengan

demikian, pada individu yang bersyukur, perilaku keuangan yang baik akan menghasilkan peningkatan financial well-being yang lebih besar dibandingkan pada individu dengan tingkat syukur rendah.

Argumentasi penempatan syukur sebagai variabel moderator dapat dijelaskan secara lebih mendasar melalui Broaden-and-Build Theory of Positive Emotions yang dikemukakan oleh Fredrickson (2001, 2004). Teori ini menjelaskan bahwa emosi positif, termasuk syukur, memiliki fungsi memperluas (broaden) repertoar pikiran dan tindakan (*thought-action repertoire*) seseorang, sekaligus membangun (*build*) sumber daya psikologis, sosial, dan kognitif yang bersifat tahan lama (Fredrickson, 2001).

Sumber daya psikologis yang dibangun melalui pengalaman syukur, seperti optimisme, regulasi emosi yang lebih stabil, dan orientasi waktu yang lebih panjang, berfungsi sebagai kondisi batas (*boundary condition*) yang menentukan seberapa kuat perilaku keuangan dapat diterjemahkan menjadi peningkatan kesejahteraan keuangan, bukan sebagai jalur kausal yang berdiri sendiri. Argumen ini diperkuat oleh temuan empiris DeSteno et al. (2014) yang membuktikan bahwa induksi syukur secara langsung menurunkan economic impatience meskipun melibatkan keputusan finansial dengan uang sungguhan, dan efek ini berbeda secara kualitatif dari efek kebahagiaan secara umum, yang menunjukkan bahwa syukur memiliki mekanisme spesifik dalam mengubah kalkulasi keputusan keuangan jangka panjang.

Penelitian yang dilakukan oleh Hayward dan Hart (2025) menemukan bahwa individu dengan tingkat syukur yang lebih tinggi cenderung mengalami tingkat stres keuangan yang lebih rendah. Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa syukur secara signifikan memprediksi penurunan financial stress setelah

mengontrol faktor demografis dan perilaku keuangan. Penelitian ini menjelaskan bahwa syukur berperan sebagai faktor psikologis yang dapat membantu individu mengembangkan perspektif yang lebih positif, meningkatkan optimisme, serta memperkuat kemampuan coping ketika menghadapi kesulitan finansial.

Temuan ini memperkuat argumentasi bahwa syukur berpotensi berperan sebagai variabel moderator yang mengondisikan kekuatan hubungan financial behavior terhadap financial well-being. Dukungan tambahan juga datang dari Froh et al. (2011) yang menunjukkan bahwa syukur berfungsi sebagai penyangga psikologis terhadap tekanan hidup termasuk tekanan finansial, serta dari Emmons dan McCullough (2003) yang membuktikan bahwa intervensi syukur secara konsisten meningkatkan afek positif dan kepuasan hidup, dua sumber daya psikologis yang menurut kerangka Fredrickson (2001) berfungsi memengaruhi cara individu merespons dan memaknai keadaan eksternal, termasuk kondisi keuangan yang terbatas.

Hasil wawancara pra-penelitian juga menunjukkan bahwa nilai syukur telah menjadi bagian dari budaya yang ditanamkan di lingkungan Yayasan Pendidikan Al-Ma'arif Singosari Malang. Beberapa guru menjelaskan bahwa yayasan secara rutin menyelenggarakan berbagai kegiatan religius yang bertujuan memperkuat nilai-nilai spiritual dan kebersyukuran. Salah satu informan menyampaikan:

“Di Al-Ma’arif memang diajarkan untuk selalu bersyukur. Ada kegiatan-kegiatan religius, ziarah ke pendiri yayasan, dan kami juga diajarkan menjaga amanah dari para pendiri. Yayasan memiliki sawah dan kebun yang hasilnya dimanfaatkan untuk kebutuhan bersama, jadi kami diajarkan untuk mensyukuri apa yang sudah diberikan dan dikelola oleh yayasan.” (Informan X, personal communication, Oktober 2025).

Selain itu, ketika ditanya mengenai alasan mereka tetap merasa tenang meskipun pendapatan yang diterima relatif terbatas, beberapa guru menyatakan bahwa profesi guru dipandang sebagai bentuk pengabdian. Salah seorang guru mengungkapkan:

“Kalau masalah gaji memang tidak besar, tetapi saya mengajar bukan semata-mata karena gaji. Ini bentuk pengabdian saya. Pendiri yayasan ini seorang ulama dan dulu juga guru saya, jadi ada rasa ingin melanjutkan perjuangan beliau.” (Informan Y, personal communication, Oktober 2025).

Temuan serupa juga disampaikan oleh informan lain yang telah mengabdikan selama lebih dari dua puluh tahun di yayasan. Informan tersebut menyatakan:

“Di sini tidak pernah ada demo atau protes soal gaji, Mbak. Dulu gaji memang pernah sangat kecil, tetapi selama saya mengajar lebih dari 20 tahun, saya belum pernah melihat guru melakukan protes terkait hal itu. Semua sudah memahami kondisi yayasan dan menjalankan tugas dengan kesadaran masing-masing.” (Informan Z, personal communication, Oktober 2025).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa guru tidak hanya memaknai pekerjaannya dari aspek ekonomi, tetapi juga dari aspek spiritual, pengabdian, dan penerimaan terhadap kondisi yang ada. Nilai syukur yang ditanamkan melalui budaya yayasan tampak membentuk cara pandang guru dalam menghadapi keterbatasan finansial, sehingga mereka tetap mampu menjalankan peran profesionalnya dengan komitmen yang tinggi. Temuan ini mengindikasikan bahwa syukur berpotensi menjadi faktor psikologis yang membantu individu memaknai kondisi keuangan secara lebih positif dan menjaga kesejahteraan subjektifnya meskipun berada dalam keterbatasan ekonomi.

Meskipun masing-masing variabel telah banyak diteliti secara terpisah, penelitian yang mengintegrasikan *financial behavior*, *financial well-being*, dan syukur dalam satu kerangka model moderasi masih sangat terbatas. Pertama, dari sisi konteks, mayoritas penelitian terdahulu dilakukan pada populasi umum, karyawan sektor formal, atau mahasiswa (Dew & Xiao, 2011; Xiao et al., 2014; Shintani et al., 2025). Penelitian yang secara khusus mengkaji *financial well-being* guru pada institusi pendidikan berbasis yayasan swasta keagamaan dengan struktur remunerasi unik dan etos kerja yang sarat dimensi spiritual masih sangat terbatas. Kedua, dari sisi variabel moderator, hampir seluruh penelitian terdahulu hanya menguji hubungan langsung antara *financial behavior* dan *financial well-being* tanpa mempertimbangkan faktor psikologis yang dapat memperkuat atau memperlemah hubungan tersebut.

Mantiri dan Dharmastuti (2024) memang telah memasukkan *spiritual intelligence* sebagai variabel bebas, namun belum menguji peran syukur secara spesifik sebagai moderator. Garg (2024) dalam tinjauan bibliometriknya menegaskan bahwa variabel psikologis seperti kepribadian dan kebajikan (*virtues*) termasuk syukur merupakan arah penelitian yang sangat menjanjikan dalam kajian *financial well-being*. Ketiga, dari sisi metodologis, sebagian besar penelitian menggunakan ukuran *financial well-being* yang bersifat satu dimensi. Penelitian ini merespons keterbatasan tersebut dengan menggunakan instrumen *In Charge Financial Distress/Financial Well-being Scale (IFDFWS)* yang mengukur *financial well-being* secara multidimensional.

Berdasarkan tiga celah penelitian di atas, terdapat urgensi yang kuat dan mendesak untuk memahami bagaimana *financial behavior* memengaruhi *financial well-being* di kalangan guru Yayasan Al-Ma'arif Singosari Malang,

serta sejauh mana syukur sebagai konstruk psikologis-spiritual dapat memperkuat atau memperlemah hubungan tersebut. Urgensi ini diperkuat oleh fakta bahwa data BPS (2025) menempatkan sektor pendidikan dalam lima bidang usaha bergaji terendah secara nasional, sementara Hutasuht et al. (2025) dan Survei IDEAS (Syafitri, 2024) menunjukkan mayoritas guru terjerat utang dan bekerja sampingan demi memenuhi kebutuhan dasar.

Kondisi ini menunjukkan bahwa solusi berbasis kebijakan gaji saja tidak cukup dalam jangka pendek; diperlukan pemahaman tentang faktor internal yang dapat menjadi strategi adaptif. Meskipun faktor eksternal seperti gaji sulit diubah dalam waktu singkat, faktor internal seperti *financial behavior* dan syukur berpotensi menjadi strategi adaptif untuk meningkatkan *financial well-being* guru.

Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris pengaruh *financial behavior* terhadap *financial well-being* dengan syukur sebagai variabel moderator pada guru di Yayasan Al-Ma'arif Singosari Malang. Dengan demikian, penelitian ini menjadi salah satu yang pertama menguji model integrasi financial behavior, syukur sebagai moderator, dan *financial well-being* pada populasi guru lembaga pendidikan Islam di Indonesia, sekaligus merespons seruan Garg (2024), Kumar et al. (2023), serta Brüggén et al. (2017) untuk memperluas kajian financial well-being ke populasi yang lebih beragam dengan mempertimbangkan faktor psikologis- spiritual.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis berupa pemerikayaan model *financial well-being* dengan memasukkan dimensi spiritual berbasis nilai-nilai Islam, serta kontribusi praktis berupa rekomendasi kepada pimpinan yayasan tentang pentingnya mengintegrasikan nilai-nilai

kebersyukuran dalam program pengembangan sumber daya manusia dan edukasi keuangan di lingkungan lembaga pendidikan Islam.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat *financial well-being* guru Yayasan Pendidikan Al-Maarif Singosari Malang?
2. Bagaimana tingkat *financial behavior* guru Yayasan Pendidikan Al-Maarif Singosari Malang?
3. Bagaimana tingkat syukur pada guru Yayasan Pendidikan Al-Maarif Singosari Malang?
4. Bagaimana pengaruh *financial behavior* terhadap *financial well-being*?
5. Bagaimana syukur memoderasi pengaruh *financial behavior* terhadap *financial well-being*?

C. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Untuk mengetahui tingkat *financial well-being*, pada guru Yayasan Pendidikan Al-Maarif Singosari Malang
2. Untuk mengetahui tingkat *financial behavior* pada guru Yayasan Pendidikan Al-Maarif Singosari Malang
3. Untuk mengetahui tingkat syukur pada guru Yayasan Pendidikan Al-Maarif Singosari Malang
4. Untuk mengetahui Apakah terdapat pengaruh *financial behavior* terhadap *financial well-being* pada guru Yayasan Pendidikan Al-Maarif Singosari

Malang

5. Untuk Mengetahui Apakah syukur memoderasi pengaruh *financial behavior* terhadap *financial well-being* pada guru Yayasan Pendidikan Al-Maarif Singosari Malang

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini memberikan manfaat teoritis dengan mengembangkan ilmu pengetahuan, khususnya di bidang psikologi keuangan dan perilaku keuangan. Penelitian ini menambah literatur tentang hubungan financial behavior dan financial well-being dengan memasukkan syukur sebagai variabel moderator. Selain itu, penelitian ini memberikan bukti awal tentang bagaimana syukur dapat memperkuat atau memperlemah pengaruh perilaku keuangan terhadap kesejahteraan finansial.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini memberikan manfaat praktis bagi berbagai pihak. Bagi guru Yayasan Pendidikan Al-Ma'arif Singosari Malang, penelitian ini menyediakan wawasan untuk meningkatkan kesadaran tentang pentingnya perilaku keuangan yang sehat dan peran syukur dalam mengelola keuangan di tengah keterbatasan pendapatan. Bagi pihak yayasan dan pemangku kebijakan, penelitian ini menjadi acuan dalam menyusun program pengembangan SDM yang tidak hanya fokus pada kompetensi pedagogik, tetapi juga literasi keuangan dan nilai-nilai spiritual. Sementara itu, bagi pemerintah, peneliti selanjutnya, dan masyarakat umum, penelitian ini menjadi referensi dalam merumuskan kebijakan kesejahteraan guru dan program literasi keuangan, serta memberikan pemahaman bahwa

kesejahteraan finansial tidak hanya ditentukan oleh besarnya pendapatan, tetapi juga kemampuan mengelola keuangan dan sikap syukur.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. *Financial Well-Being*

1. Definisi *Financial Well-Being*

Kesejahteraan finansial (*financial well-being*) merupakan konstruk multidimensional yang telah menarik perhatian para peneliti dari berbagai disiplin ilmu, termasuk psikologi, ekonomi, dan ilmu sosial. Konsep ini tidak hanya berkaitan dengan aspek objektif keuangan seperti pendapatan atau aset, tetapi juga mencakup dimensi psikologis dan subjektif yang memengaruhi persepsi individu terhadap kondisi finansial mereka.

Prawitz et al. (2006) mendefinisikan *financial well-being* sebagai persepsi individu terhadap kondisi keuangan mereka, yang mencerminkan bagaimana seseorang menilai dan merespons situasi finansial yang sedang dialami. Definisi ini menekankan bahwa kesejahteraan finansial bukan semata-mata ditentukan oleh jumlah uang yang dimiliki, melainkan lebih kepada bagaimana individu memaknai dan merasakan kondisi keuangannya.

Brüggen et al. (2017) memperluas pemahaman ini dengan menjelaskan bahwa *financial well-being* adalah keadaan di mana seseorang dapat memenuhi komitmen finansial saat ini dan berkelanjutan dengan nyaman, merasa aman tentang masa depan keuangan mereka, dan mampu membuat pilihan yang memungkinkan mereka menikmati hidup. Perspektif ini menggarisbawahi pentingnya rasa aman finansial dan kebebasan dalam

mengambil keputusan sebagai elemen kunci kesejahteraan finansial.

Consumer Financial Protection Bureau (CFPB, 2015) mendefinisikan *financial well-being* sebagai kondisi di mana individu memiliki kontrol atas keuangan sehari-hari, kapasitas untuk menyerap guncangan finansial, berada di jalur yang tepat untuk mencapai tujuan finansial, dan memiliki fleksibilitas finansial untuk membuat pilihan yang memungkinkan mereka menikmati kehidupan. Definisi ini menekankan empat komponen utama: kontrol finansial, ketahanan terhadap guncangan, pencapaian tujuan, dan fleksibilitas dalam pengambilan keputusan.

Dari berbagai definisi di atas, dapat dipahami bahwa *financial well-being* merupakan kondisi holistik yang mengintegrasikan aspek objektif (seperti pendapatan dan aset) dengan aspek subjektif (seperti persepsi, perasaan aman, dan kepuasan terhadap kondisi finansial). Kesejahteraan finansial tidak hanya berkaitan dengan kemampuan memenuhi kebutuhan dasar, tetapi juga mencakup perasaan tenang, terkendali, dan optimis terhadap masa depan finansial

2. Dimensi *Financial Well-Being*

Dimensi pertama dari *financial well-being* adalah kemampuan individu untuk memenuhi kewajiban finansialnya di masa kini. CFPB (2015) menjelaskan bahwa dimensi ini mencakup kemampuan membayar tagihan tepat waktu, tidak mengalami tekanan akibat pengeluaran yang melebihi pendapatan, serta memiliki dana darurat yang memadai untuk menghadapi kejadian tak terduga. Individu yang berhasil memenuhi

dimensi ini umumnya merasa tidak khawatir terhadap kondisi keuangannya sehari-hari.

Prawitz et al. (2006) dalam pengembangan InCharge Financial Distress/Financial Well-Being Scale (IFDFWS) mengukur dimensi ini melalui indikator-indikator seperti kemampuan membayar cicilan, kecukupan uang untuk kebutuhan sehari-hari, dan ketiadaan tekanan akibat masalah keuangan. Skor yang tinggi pada dimensi ini menunjukkan bahwa individu memiliki kendali yang baik atas keuangannya saat ini, serta jarang atau tidak pernah mengalami financial distress yang mengganggu aktivitas sehari-hari.

Garman dan Forgue (2018) menambahkan bahwa keamanan finansial masa kini tidak hanya diukur dari besarnya pendapatan, melainkan dari kesesuaian antara pendapatan dan pengeluaran serta kemampuan individu dalam mengelola arus kas secara efektif. Individu dengan pendapatan yang relatif rendah namun memiliki pengelolaan keuangan yang baik dapat memiliki tingkat keamanan finansial yang lebih tinggi dibandingkan individu berpenghasilan besar namun tidak terampil dalam manajemen keuangan

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Financial Well-Being*

Kesejahteraan finansial dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berinteraksi, meliputi faktor demografis, ekonomi, psikologis, dan sosial. Pemahaman mengenai faktor-faktor ini penting untuk merancang

intervensi yang efektif dalam meningkatkan kesejahteraan finansial individu.

a. Faktor Demografis

Faktor demografis seperti usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, dan status perkawinan terbukti memengaruhi kesejahteraan finansial. Xiao et al. (2009) menemukan bahwa usia memiliki hubungan kurvilinear dengan kesejahteraan finansial, di mana kesejahteraan finansial cenderung meningkat seiring bertambahnya usia hingga mencapai puncaknya pada usia paruh baya, kemudian mengalami penurunan pada usia lanjut. Hal ini berkaitan dengan siklus kehidupan finansial di mana individu paruh baya umumnya berada pada puncak produktivitas dan akumulasi aset.

Jenis kelamin juga menunjukkan pengaruh signifikan terhadap kesejahteraan finansial. Falahati dan Paim (2011) menemukan bahwa perempuan cenderung melaporkan tingkat kesejahteraan finansial yang lebih rendah dibandingkan laki-laki, meskipun memiliki tingkat pendapatan yang sama. Perbedaan ini dapat dijelaskan oleh faktor sosiokultural, di mana perempuan seringkali memiliki tanggung jawab finansial yang lebih kompleks dan ekspektasi sosial yang berbeda terkait pengelolaan keuangan keluarga.

Tingkat pendidikan memiliki hubungan positif dengan kesejahteraan finansial (Kim et al., 2003). Individu dengan pendidikan tinggi cenderung memiliki literasi finansial

yang lebih baik, akses terhadap pekerjaan dengan gaji lebih tinggi, dan kemampuan yang lebih baik dalam merencanakan keuangan jangka panjang. Namun, hubungan ini tidak selalu linear, karena tingkat pendidikan yang tinggi juga dapat disertai dengan ekspektasi finansial yang lebih besar dan beban utang pendidikan.

b. Faktor Ekonomi

Pendapatan merupakan prediktor penting kesejahteraan finansial, meskipun hubungannya tidak selalu proporsional. O'Neill et al. (2005) menemukan bahwa peningkatan pendapatan berkontribusi pada kesejahteraan finansial, namun pengaruhnya menurun seiring dengan peningkatan tingkat pendapatan (*diminishing marginal utility*). Artinya, peningkatan pendapatan dari level rendah ke menengah memberikan dampak yang lebih besar terhadap kesejahteraan finansial dibandingkan peningkatan dari level menengah ke tinggi.

Beban utang juga menjadi faktor ekonomi krusial yang memengaruhi kesejahteraan finansial. Drentea dan Lavrakas (2000) menunjukkan bahwa utang yang tinggi, terutama utang konsumtif, berhubungan negatif dengan kesejahteraan finansial. Beban cicilan yang berat dapat mengurangi fleksibilitas finansial dan meningkatkan stres finansial, yang pada gilirannya menurunkan kesejahteraan finansial secara keseluruhan.

Stabilitas pekerjaan dan jaminan pendapatan di masa depan juga berperan penting. Kim et al. (2003) menemukan bahwa individu dengan

pekerjaan yang stabil dan memiliki jaminan pendapatan pensiun melaporkan tingkat kesejahteraan finansial yang lebih tinggi dibandingkan mereka yang bekerja dengan status kontrak atau tanpa jaminan masa depan.

c. Faktor Psikologis

Literasi finansial merupakan faktor psikologis yang sangat memengaruhi kesejahteraan finansial. Xiao et al. (2009) mendefinisikan literasi finansial sebagai kemampuan individu untuk memahami dan menggunakan informasi finansial dalam pengambilan keputusan. Individu dengan literasi finansial tinggi cenderung membuat keputusan finansial yang lebih baik, memiliki tabungan yang lebih memadai, dan mengalami tingkat stres finansial yang lebih rendah.

Perilaku finansial juga berperan penting dalam menentukan kesejahteraan finansial. Xiao et al. (2009) mengidentifikasi beberapa perilaku finansial positif yang berhubungan dengan kesejahteraan finansial tinggi, antara lain: membuat anggaran secara rutin, menabung secara konsisten, membayar tagihan tepat waktu, dan menghindari utang konsumtif yang tidak perlu. Sebaliknya, perilaku finansial negatif seperti pembelian impulsif, ketergantungan pada kartu kredit, dan ketiadaan perencanaan finansial berhubungan dengan kesejahteraan finansial yang rendah.

Locus of control finansial, yaitu persepsi individu mengenai sejauh mana mereka memiliki kendali atas situasi keuangan mereka, juga

memengaruhi kesejahteraan finansial. Pinto et al. (2005) menemukan bahwa individu dengan *internal locus of control* finansial yang percaya bahwa mereka dapat mengendalikan kondisi keuangan melalui tindakan mereka sendiri cenderung memiliki kesejahteraan finansial yang lebih tinggi dibandingkan mereka dengan *external locus of control* yang menganggap kondisi finansial mereka lebih ditentukan oleh faktor eksternal seperti keberuntungan atau kebijakan pemerintah.

Sikap terhadap uang (*money attitude*) juga berpengaruh terhadap kesejahteraan finansial. Tang (1992) mengidentifikasi beberapa dimensi sikap terhadap uang, termasuk pandangan tentang uang sebagai simbol kesuksesan, sumber kecemasan, atau alat untuk mencapai kebebasan. Individu yang memandang uang secara positif sebagai alat untuk mencapai tujuan hidup cenderung memiliki kesejahteraan finansial yang lebih baik dibandingkan mereka yang memandang uang sebagai sumber kecemasan atau obsesi.

Stres finansial sebagai faktor psikologis juga memiliki peran krusial. Prawitz et al. (2006) menunjukkan bahwa stres finansial berhubungan negatif dengan kesejahteraan finansial. Individu yang mengalami stres finansial tinggi cenderung mengalami penurunan kesejahteraan finansial secara keseluruhan karena stres tersebut mengganggu kemampuan mereka dalam membuat keputusan finansial yang rasional dan mengelola keuangan secara efektif.

d. Faktor Sosial Budaya

Sosialisasi finansial, yaitu proses di mana individu memperoleh pengetahuan, sikap, dan perilaku finansial melalui interaksi dengan orang tua, teman sebaya, dan institusi pendidikan, memengaruhi kesejahteraan finansial di masa dewasa (Shim et al., 2010). Individu yang mendapat sosialisasi finansial positif sejak dini cenderung memiliki kebiasaan finansial yang lebih baik dan kesejahteraan finansial yang lebih tinggi.

Dukungan sosial juga berperan dalam kesejahteraan finansial. Archuleta et al. (2011) menemukan bahwa individu yang memiliki dukungan sosial kuat dari keluarga dan komunitas cenderung lebih mampu mengatasi tekanan finansial dan mempertahankan kesejahteraan finansial mereka. Dukungan ini dapat berupa bantuan finansial langsung, nasihat finansial, atau dukungan emosional dalam menghadapi kesulitan keuangan.

Nilai budaya dan religiusitas juga memengaruhi kesejahteraan finansial. Dalam konteks masyarakat dengan religiusitas tinggi, nilai-nilai seperti kesederhanaan, syukur, dan kepercayaan terhadap rezeki dari Tuhan dapat membentuk persepsi yang berbeda terhadap kondisi finansial (Ghazali et al., 2020). Individu dengan religiusitas tinggi mungkin melaporkan kesejahteraan finansial yang lebih tinggi meskipun pendapatan objektif mereka relatif rendah, karena mereka memiliki standar evaluasi yang berbeda dalam menilai kondisi keuangan.

4. *Financial well being* Dalam Perspektif Islam

Harta (al-mal) dalam islam dipandang sebagai penopang kehidupan yang harus dikelola secara bijaksana. Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an (QS. An-Nisa' [4]: 5) :

وَلَا تُؤْتُوا السُّفَهَاءَ أَمْوَالَكُمُ الَّتِي جَعَلَ اللَّهُ لَكُمْ قِيَامًا وَارْزُقُوهُمْ فِيهَا وَاكْسُوهُمْ وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَعْرُوفًا

“Janganlah kamu serahkan kepada orang-orang yang belum sempurna akal nya harta (mereka yang ada dalam kekuasaan)-mu yang Allah jadikan sebagai pokok kehidupanmu. Berilah mereka belanja dan pakaian dari (hasil harta) itu dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang baik”. (QS. An-Nisa' [4]: 5).

Selain itu, Islam juga menekankan prinsip keseimbangan antara kepentingan dunia dan akhirat sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Qashash ayat 77 :

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ

اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

“Dan, carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (pahala) negeri akhirat, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia. Berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.” (QS. Al-Qashash [28]: 77).

Islam juga melarang praktik riba karena dianggap merusak keadilan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat. Selain itu, zakat, sedekah, dan infak menjadi instrumen penting dalam distribusi kekayaan agar kesejahteraan tidak hanya dinikmati secara individual, tetapi juga sosial. Nabi Muhammad SAW bersabda: “Sedekah tidak akan mengurangi harta” (HR. Muslim No. 2588).

Selain itu, konsep qana'ah dan syukur menjadi dimensi subjektif

financial well-being, karena kesejahteraan sejati tidak hanya diukur dari banyaknya harta, tetapi juga ketenangan jiwa.

Nabi SAW bersabda: “*Kekayaan yang sebenarnya adalah kekayaan jiwa*” (HR. Bukhari No. 6446; HR. Muslim No. 1051). Dengan demikian, Islam mengajarkan bahwa kebahagiaan finansial lahir dari * dilakukan melalui perencanaan keuangan syariah, penggunaan produk keuangan syariah, pengelolaan utang yang sehat, serta peningkatan literasi keuangan syariah. OJK dalam Strategi Nasional Literasi Keuangan Indonesia (2021–2025) menyebutkan bahwa tingkat literasi keuangan syariah masyarakat masih relatif rendah sehingga diperlukan edukasi yang lebih luas. Selain itu, institusi seperti BAZNAS, lembaga amil zakat, bank syariah, dan lembaga pendidikan memiliki peran strategis dalam mendukung kesejahteraan finansial masyarakat. Dengan demikian, financial well-being dalam perspektif Islam merupakan konsep yang holistik karena mengintegrasikan aspek material, spiritual, dan sosial demi terciptanya kesejahteraan individu maupun masyarakat secara berkelanjutan).

B. *Financial Behavior*

1. Definisi *Financial Behavior*

Financial behavior adalah kemampuan seseorang untuk mengelola termasuk merencanakan, menganggarkan, mencari, menyimpan, memeriksa, mengelola, dan mengendalikan dana keuangan dalam kehidupan sehari-hari (Parmitasari et al, 2020). Sementara menurut (Paramita et al, 2020), perilaku keuangan (financial behavior) merupakan salah satu teori keuangan yang mengesampingkan peran individu (manusia)

di dunia nyata ketika membuat keputusan dan membuat perbedaan. Sedangkan pada penelitian (Shinta & Lestari, 2019).

Menurut (Hasibuan et al, 2018), financial behavior juga didefinisikan sebagai seberapa baik rumah tangga atau individu mengelola sumber daya keuangan yang mencakup perencanaan anggaran tabungan, asuransi dan investasi. Perilaku keuangan seseorang dapat dilihat dari seberapa baik dia mengelola uang tunai, hutang, tabungan dan pengeluaran lainnya. Perilaku keuangan yang relevan dengan bagaimana seseorang memperlakukan, mengelola, dan menggunakan sumber daya keuangan pribadinya. Individu yang memiliki perilaku keuangan yang bertanggung jawab cenderung efektif dalam menggunakan uang, seperti dalam menghasilkan uang, mengelola dan mengendalikan pengeluaran, investasi, dan membayar biaya konsumsi tepat waktu.

Perilaku keuangan mengacu pada bagaimana seseorang menangani, mengelola, dan menggunakan sumber daya keuangan yang tersedia. Orang yang bertanggung jawab secara financial cenderung menggunakan uangnya secara efektif, misalnya membuat anggaran, menyimpan uang dan mengendalikan pengeluaran, berinvestasi dan membayar kewajiban tepat waktu (Susanti et al, 2017). Secara keseluruhan, perilaku keuangan termasuk pendapatan, pengeluaran, pinjaman, tabungan dan perilaku perlindungan. Oleh karena itu, perilaku keuangan adalah tentang mengelola pendapatan dan menggunakan pendapatan dari untuk memenuhi kebutuhan konsumsi hari ini dan menyisihkan untuk koleksi di masa depan (Brilianti & Lutfi, 2020).

Tingkat keinginan individu untuk memenuhi kebutuhan hidup sesuai pendapatan perkapita menjadi pemicu berkembangnya perilaku pengelolaan keuangan (Pradiningtyas & Lukiastuti, 2019). Menurut (Yahaya et al, 2019), masalah keuangan menjadi masalah umum di kalangan dewasa. Masalah terjadi karena kurang memiliki pengetahuan keuangan sehingga orang dapat bertindak atau berperilaku salah. Pada akhirnya mengalami kekurangan dan harus membuat keputusan keuangan yang sulit diusia muda terutama pada tahap awal karir. Sehingga pemahaman tentang keuangan sebagai salah satu konsep dasar yang sering dianggap penting dan sering juga berkorelasi tinggi (Rohmah et al, 2021). Singkatnya, financial management behavior atau perilaku manajemen keuangan merupakan salah satu konsep keuangan yang sangat penting.

Konsep financial behavior dalam penelitian ini mengacu pada teori yang dikemukakan oleh Dew dan Xiao (2011), yang membagi perilaku keuangan ke dalam empat dimensi utama, yaitu konsumsi, manajemen arus kas, tabungan dan investasi, serta manajemen utang. Dimensi konsumsi berkaitan dengan kemampuan individu dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari, manajemen arus kas berkaitan dengan kemampuan mengatur pemasukan dan pengeluaran, tabungan dan investasi berkaitan dengan perencanaan keuangan jangka panjang, serta manajemen utang berkaitan dengan kemampuan individu dalam mengelola kewajiban finansial. Keempat dimensi ini digunakan sebagai dasar dalam menganalisis perilaku keuangan individu dalam penelitian ini

2. Dimensi *Financial Behavior*

Dew dan Xiao (2011) mengidentifikasi empat dimensi utama *financial behavior* yang mencerminkan keseluruhan aspek pengelolaan keuangan individu. Keempat dimensi ini bersifat saling melengkapi dan secara bersama-sama memberikan gambaran yang komprehensif tentang bagaimana seseorang mengelola sumber daya keuangannya dalam kehidupan sehari-hari. Berikut adalah uraian masing-masing dimensi tersebut.

a. Konsumsi

Dimensi pertama adalah konsumsi, yang mengacu pada pola pengeluaran individu untuk memenuhi kebutuhan dan keinginannya. Dew dan Xiao (2011) mendefinisikan dimensi ini sebagai kemampuan individu dalam mengelola pengeluaran secara proporsional terhadap pendapatannya, termasuk kemampuan untuk membedakan antara kebutuhan dan keinginan, serta menghindari pengeluaran yang melebihi kapasitas finansial.

Hilgert et al. (2003) menegaskan bahwa pengelolaan konsumsi yang baik merupakan fondasi dari *financial behavior* yang sehat. Individu yang mampu mengendalikan pola konsumsinya termasuk membuat daftar belanja sebelum berbelanja, membandingkan harga, dan menghindari pembelian impulsif cenderung memiliki kondisi keuangan yang lebih stabil dan tingkat *financial well-being* yang lebih tinggi. Sebaliknya, pola konsumsi yang tidak terkendali,

terutama yang didorong oleh faktor emosional atau tekanan sosial, dapat mengakibatkan akumulasi utang dan tekanan finansial jangka panjang.

Perspektif psikologi, Baumeister et al. (1994) menjelaskan bahwa perilaku konsumsi yang tidak terkontrol sering kali berkaitan dengan rendahnya kemampuan *self-control* individu. Individu dengan kapasitas regulasi diri yang rendah lebih rentan terhadap godaan konsumsi jangka pendek meskipun mengetahui dampak negatifnya terhadap kondisi keuangan jangka panjang. Oleh karena itu, dimensi konsumsi tidak hanya berdimensi ekonomi, tetapi juga memiliki akar yang kuat dalam psikologi perilaku.

b. Pengelolaan Arus Kas

Pengelolaan arus kas, yang mencakup kemampuan individu dalam mencatat, memantau, dan mengelola aliran masuk dan keluar uang secara teratur. Dew dan Xiao (2011) mengoperasionalkan dimensi ini melalui indikator-indikator seperti pembuatan anggaran pengeluaran, pencatatan transaksi keuangan, dan pemantauan saldo rekening secara berkala.

Garman dan Forgue (2018) menyatakan bahwa pengelolaan arus kas merupakan keterampilan keuangan yang paling fundamental karena menjadi dasar dari seluruh aktivitas keuangan lainnya. Tanpa pemahaman yang jelas tentang berapa banyak uang yang masuk dan keluar, individu tidak akan mampu membuat perencanaan keuangan

yang efektif, menabung secara konsisten, atau mengelola utang dengan bijaksana. Pembuatan anggaran (*budgeting*) merupakan inti dari pengelolaan arus kas dan telah terbukti secara empiris berkorelasi positif dengan tingkat *financial well-being* individu.

Penelitian Hilgert et al. (2003) yang dilakukan terhadap 1.003 rumah tangga di Amerika Serikat menemukan bahwa kebiasaan membuat anggaran merupakan salah satu prediktor terkuat dari kesehatan keuangan rumah tangga. Individu yang secara rutin membuat dan mengikuti anggaran memiliki kemungkinan yang jauh lebih besar untuk memenuhi kewajiban finansialnya tepat waktu, memiliki tabungan darurat, dan terhindar dari tekanan finansial. Temuan ini menunjukkan bahwa pengelolaan arus kas yang baik bukan sekadar kebiasaan administratif, melainkan merupakan komponen kritis dari *financial behavior* yang berdampak nyata pada kesejahteraan finansial.

c. Tabungan dan Investasi

Dimensi ketiga mencakup perilaku menabung dan berinvestasi sebagai upaya individu dalam membangun ketahanan dan pertumbuhan finansial jangka panjang. Dew dan Xiao (2011) mengukur dimensi ini melalui indikator seperti kebiasaan menyisihkan sebagian penghasilan untuk ditabung, kepemilikan rekening tabungan, serta partisipasi dalam instrumen investasi seperti deposito, reksa dana, atau saham.

Lusardi dan Mitchell (2014) menyatakan bahwa perilaku menabung dan berinvestasi merupakan cerminan dari orientasi keuangan jangka panjang individu. Individu yang memiliki orientasi masa depan yang kuat cenderung lebih disiplin dalam menabung dan lebih aktif dalam mencari instrumen investasi yang sesuai dengan profil risikonya. Mereka juga menemukan bahwa *financial literacy* berperan penting dalam menentukan kualitas keputusan investasi, di mana individu dengan literasi keuangan yang lebih tinggi membuat pilihan investasi yang lebih beragam dan efisien.

Keynes (1936) dalam *The General Theory of Employment, Interest and Money* mengidentifikasi beberapa motif utama menabung, antara lain motif berjaga-jaga (*precautionary motive*), motif untuk memenuhi kebutuhan di masa depan (*foresight motive*), dan motif akumulasi kekayaan (*accumulation motive*). Ketiga motif ini relevan dalam memahami mengapa dan bagaimana individu mengalokasikan sebagian pendapatannya untuk tabungan dan investasi. Dalam konteks guru, motif berjaga-jaga dan pemenuhan kebutuhan masa depan seperti biaya pendidikan anak dan persiapan pensiun menjadi motivasi utama yang mendorong perilaku menabung.

d. Manajemen Kredit

Dimensi keempat adalah manajemen kredit, yang mengacu pada kemampuan individu dalam mengelola kewajiban utang dan kredit secara bertanggung jawab. Dew dan Xiao (2011)

mengoperasionisasikan dimensi ini melalui indikator seperti pembayaran tagihan kartu kredit tepat waktu, penghindaran akumulasi utang yang berlebihan, dan pemahaman tentang biaya bunga serta syarat pinjaman.

Norvilitis et al. (2006) menemukan bahwa manajemen kredit yang buruk merupakan salah satu penyebab utama *financial distress* pada individu usia produktif. Individu yang tidak mampu mengelola utangnya dengan baik termasuk mereka yang hanya membayar cicilan minimum kartu kredit, memiliki rasio utang terhadap pendapatan yang tinggi, atau sering terlambat membayar tagihan cenderung mengalami tekanan finansial yang signifikan dan menunjukkan tingkat *financial well-being* yang lebih rendah. Sebaliknya, individu yang secara disiplin melunasi kewajiban kreditnya dan menghindari utang konsumtif yang tidak perlu menunjukkan kondisi finansial yang lebih sehat.

Penggunaan kredit dan pinjaman informal di Indonesia masih menjadi fenomena yang umum di kalangan tenaga pendidik, terutama untuk memenuhi kebutuhan mendesak atau membiayai pendidikan anak (Otoritas Jasa Keuangan, 2022). Oleh karena itu, kemampuan manajemen kredit yang baik menjadi komponen yang sangat relevan dalam mengukur *financial behavior* pada populasi guru. Manajemen kredit yang buruk dapat

mengakibatkan siklus utang yang sulit diselesaikan dan berdampak negatif pada kesejahteraan finansial secara keseluruhan.

3. Faktor Faktor yang Mempengaruhi *Financial Behavior*

Terdapat berbagai faktor yang memengaruhi financial behavior individu, yang dapat dikelompokkan ke dalam faktor demografis, psikologis dan kontekstual. Pemahaman terhadap faktor-faktor ini penting untuk merancang intervensi yang efektif dalam meningkatkan kualitas perilaku keuangan individu dan kelompok.

Secara demografis, penelitian Xiao et al. (2009) menemukan bahwa usia, tingkat pendidikan, dan pendapatan berkorelasi signifikan dengan kualitas financial behavior. Individu yang lebih tua, berpendidikan lebih tinggi, dan memiliki pendapatan yang lebih stabil cenderung menunjukkan perilaku keuangan yang lebih positif. Namun demikian, pendapatan semata tidak menjamin perilaku keuangan yang baik; faktor psikologis seperti pengetahuan keuangan dan orientasi masa depan memainkan peran yang sama pentingnya.

Secara perspektif psikologis, Xiao dan Porto (2017) menemukan bahwa financial knowledge dan financial capability merupakan prediktor utama financial behavior. Individu yang memiliki pengetahuan keuangan yang memadai dan merasa mampu mengelola keuangannya (perceived financial capability) lebih cenderung terlibat dalam perilaku keuangan positif seperti membuat anggaran, menabung secara teratur, dan menghindari utang yang tidak perlu.

Faktor psikologis lain yang relevan adalah syukur. Penelitian Wood et al. (2010) menunjukkan bahwa individu dengan tingkat syukur yang lebih tinggi cenderung lebih puas dengan kondisi hidupnya, termasuk kondisi finansialnya, dan lebih kecil kemungkinannya terlibat dalam perilaku konsumsi kompensatoris yang berlebihan. Dalam konteks Islam, syukur sebagai nilai spiritual dipandang sebagai regulasi diri yang mendorong individu untuk tidak bersikap berlebih-lebihan dalam pengelolaan harta (israf), yang secara langsung berimplikasi pada pola perilaku keuangan yang lebih bertanggung jawab (Al-Ghazali, 2005; Ibn Qayyim, 1989, dalam Rusdi et al., 2021)).

4. *Financial Behavior* Menurut Prespektif Islam

Islam memiliki pandangan yang unik tentang konsumsi. Konsumsi dalam perspektif Islam bukan sekadar pemenuhan kebutuhan material, melainkan merupakan bagian dari ekspresi syukur dan sarana ibadah. Chapra (1992) menjelaskan bahwa konsumsi islami diatur oleh tiga prinsip utama: (1) halal dan tayyib mengonsumsi yang halal lagi baik; (2) iqtishad kesederhanaan dan tidak berlebihan; serta (3) tawazun keseimbangan antara kebutuhan diri dan kewajiban sosial.

Allah SWT melarang perilaku berlebihan dalam konsumsi (israf) dalam QS. Al-A'raf ayat 31:

كُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ

"Makan dan minumlah, tetapi jangan berlebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan." (QS. Al-A'raf [7]: 31)

Ibn Khaldun (1377 M/2000) dalam Muqaddimah-nya mengamati bahwa perilaku konsumsi yang berlebihan merupakan salah satu penyebab utama kemunduran peradaban dan kemiskinan individual. Individu yang hidup dalam kemewahan dan berlebihan dalam konsumsi akan kehilangan kemampuan produktif dan tabungannya, yang pada akhirnya menyebabkan keterpurukan finansial. Pengamatan historis Ibn Khaldun ini konsisten dengan temuan penelitian kontemporer yang menunjukkan bahwa pola konsumsi yang tidak terkendali berkorelasi negatif dengan financial well-being (Hilgert et al., 2003).

Islam mendorong pengelolaan keuangan yang moderat, terencana, dan bertanggung jawab. Islam juga menekankan pentingnya perencanaan keuangan jangka panjang dan kepuasan batin dalam mencapai kesejahteraan finansial. Nabi SAW bersabda bahwa meninggalkan keluarga dalam keadaan berkecukupan lebih baik daripada meninggalkan mereka dalam keadaan miskin (HR. Bukhari No. 2742; HR. Muslim No. 1628). Hal ini menjadi dasar pentingnya menabung dan financial planning dalam Islam.

C. Syukur

1. Definisi Syukur

Syukur merupakan konstruk psikologis yang telah mendapat perhatian besar dalam kajian psikologi positif maupun dalam khazanah keilmuan Islam. Sebagai grand theory dalam penelitian ini, Emmons dan McCullough (2002) mendefinisikan syukur (gratitude) sebagai suatu emosi

moral yang muncul ketika individu mengakui dan menghargai kebaikan yang diterimanya dari sumber di luar dirinya baik dari sesama manusia maupun dari Tuhan. Emmons dan McCullough (2002) menegaskan bahwa syukur bukan sekadar perasaan senang sesaat, melainkan sebuah orientasi afektif yang mendorong individu untuk mengakui kebaikan dalam hidupnya serta mengenali bahwa sumber kebaikan tersebut sebagian besar berasal dari luar dirinya.

Emmons dan McCullough (2002) mengidentifikasi syukur sebagai moral affect, yaitu emosi yang memiliki fungsi sosial dan moral, yang dapat memotivasi perilaku prososial, memperkuat hubungan interpersonal, serta meningkatkan kesejahteraan psikologis secara keseluruhan. Dalam serangkaian penelitian eksperimental mereka, ditemukan bahwa individu yang secara rutin melatih rasa syukur menunjukkan tingkat afek positif yang lebih tinggi, lebih sedikit keluhan fisik, dan lebih banyak terlibat dalam perilaku altruistik dibandingkan kelompok kontrol.

Sejalan dengan perspektif tersebut, Wood et al. (2010) memperluas konseptualisasi Emmons dan McCullough dengan menjelaskan bahwa syukur mencakup tiga komponen utama: (1) mengakui kebaikan yang diterima, (2) menghargai hal-hal positif dalam kehidupan sehari-hari, dan (3) mengekspresikan apresiasi terhadap sumber kebaikan tersebut. Pendekatan ini mempertegas bahwa syukur bukan hanya pengalaman emosional yang bersifat pasif, tetapi juga melibatkan proses kognitif aktif dalam menilai dan menginterpretasikan pengalaman hidup.

Penelitian ini menggunakan konsep gratitude yang dikembangkan oleh Emmons, McCullough, dan Tsang (2002) sebagai landasan teoretis variabel syukur. Konsep gratitude tersebut bersifat lintas budaya dan telah terbukti valid secara psikometrik di berbagai konteks, termasuk populasi Muslim (Listiyandini et al., 2015; Arikhah et al., 2022). Meskipun demikian, penting untuk mendiskusikan sejauh mana konsep gratitude dalam tradisi psikologi Barat ini mencerminkan kedalaman makna syukur dalam tradisi Islam, khususnya dalam konteks populasi penelitian yang merupakan guru Muslim di lingkungan pendidikan Islam berbasis yayasan.

Rusdi (2016) mendefinisikan syukur sebagai sikap rida atas nikmat yang diberikan Allah SWT yang kemudian diwujudkan melalui berbagai bentuk kebaikan. Definisi ini memperkaya konseptualisasi Emmons dan McCullough (2002) dengan menambahkan dimensi spiritual dan teologis yang menjadi ciri khas syukur dalam tradisi Islam. Rahman et al. (2018) menambahkan bahwa syukur dalam Islam memiliki dimensi transformatif yang kuat, yaitu kemampuan untuk mengubah persepsi individu terhadap kondisi hidupnya termasuk dalam menghadapi kesulitan finansial sehingga syukur berfungsi sebagai mekanisme psikologis yang membantu individu mempertahankan kesejahteraan psikologis di tengah berbagai tantangan material.

Perbandingan antara konsep gratitude McCullough et al. (2002) dengan konsep syukur dalam Islam menunjukkan sejumlah titik konvergensi yang signifikan: keduanya sama-sama menekankan

multidimensionalitas, peran kognitif dalam mengenali nikmat, dan orientasi afektif positif sebagai dampak dari bersyukur. Perbedaan utama terletak pada orientasi teologis: syukur dalam Islam bersifat inherently theocentric, menempatkan Allah SWT sebagai sumber primer dan tujuan utama dari semua ekspresi syukur, sementara gratitude dalam psikologi Barat bersifat lebih anthropocentric atau deity-inclusive tanpa menempatkan Tuhan sebagai sumber tunggal (Rusdi, 2016). Perbedaan orientasi ini memiliki implikasi metodologis yang akan dibahas dalam subbab keterbatasan penelitian.

2. Dimensi Syukur

Berdasarkan grand theory Emmons dan McCullough (2002), syukur dapat dipahami secara multidimensional. Emmons dan McCullough (2002) mengoperasionalkan syukur melalui empat facet utama, yang kemudian dikenal sebagai GQ-6 (Gratitude Questionnaire-6):(1) intensitas seberapa kuat rasa syukur yang dirasakan; (2) frekuensi seberapa sering individu merasakan syukur; (3) rentang banyaknya aspek kehidupan yang disyukuri; dan (4) densitas jumlah orang atau sumber yang disyukuri. Keempat facet ini memberikan kerangka operasional yang komprehensif untuk memahami dan mengukur syukur sebagai konstruk psikologis.

Ditinjau dari perspektif Islam, dimensi syukur diperkaya dengan kerangka Al-Jauziyah (2005) yang mengidentifikasi tiga dimensi utama, *Ma'rifat al-Qalb* (Pengetahuan Hati), *Iqrar al-Lisan* (Pengakuan Lisan), *'Amal al-Jawarih* (Amal Anggota Badan). Ghazali et al. (2020) menambahkan dimensi kesabaran (sabr) dalam syukur, yang mencerminkan konsistensi dalam bersyukur baik dalam kondisi lapang

maupun sempit. Dimensi ini memperluas kerangka Emmons dan McCullough (2002) dengan menekankan bahwa syukur yang sejati tidak hanya muncul ketika individu mendapatkan nikmat yang jelas dan menyenangkan, tetapi juga ketika menghadapi ujian dan kesulitan. Hal ini sejalan dengan temuan Emmons dan McCullough (2002) yang menunjukkan bahwa individu yang secara konsisten bersyukur bahkan dalam kondisi sulit sekalipun menunjukkan tingkat resiliensi psikologis yang lebih tinggi.

Rahman et al. (2018) mengidentifikasi dimensi persepsi positif terhadap nikmat sebagai bagian integral dari syukur. Dimensi ini mencakup kemampuan individu untuk melihat dan menghargai nikmat-nikmat kecil yang seringkali luput dari perhatian, serta kemampuan untuk melihat hikmah di balik setiap peristiwa, termasuk yang dipersepsikan sebagai kesulitan. Kemampuan ini paralel dengan apa yang disebut Emmons dan McCullough (2002) sebagai reframing kognitif proses mental yang mengubah cara pandang individu terhadap suatu pengalaman sehingga sumber-sumber syukur yang sebelumnya tersembunyi menjadi terlihat dan dihargai.

3. Faktor yang memengaruhi syukur

Emmons dan McCullough (2002) dalam penelitian-penelitian mereka mengidentifikasi sejumlah faktor yang memengaruhi kapasitas individu dalam merasakan dan mengekspresikan syukur. Secara umum, faktor-faktor tersebut dapat dibagi menjadi faktor internal dan faktor eksternal.

a. Faktor Internal

Faktor internal mencakup karakteristik kepribadian, disposisi afektif, dan orientasi kognitif individu. Emmons dan McCullough (2002) menemukan bahwa individu dengan kepribadian yang lebih terbuka (openness), hangat secara emosional (agreeableness), dan rendah dalam neuroticism cenderung memiliki tingkat syukur yang lebih tinggi. Selain itu, orientasi religius dan spiritualitas juga terbukti menjadi prediktor kuat dari Syukur individu yang memiliki kehidupan spiritual yang aktif lebih mampu memaknai pengalaman hidup mereka secara positif dan bersyukur atas hal-hal yang diperoleh.

Kesadaran tauhid adalah keyakinan bahwa segala sesuatu bersumber dari Allah SWT menjadi faktor internal yang paling fundamental dalam membentuk kapasitas bersyukur seseorang (Rusdi, 2016). Individu yang memiliki keimanan yang kuat akan lebih mudah mengakui nikmat Allah dan mengekspresikan syukur dalam berbagai bentuknya.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal mencakup kondisi lingkungan sosial, dukungan sosial, dan pengalaman hidup individu. Emmons dan McCullough (2002) menemukan bahwa individu yang dikelilingi oleh lingkungan sosial yang positif dan mendukung cenderung lebih mudah merasakan dan mengekspresikan syukur. Pengalaman mendapatkan kebaikan dari orang lain baik berupa bantuan material maupun dukungan emosional juga merupakan pemicu utama munculnya emosi syukur.

Rahman et al. (2018) menambahkan bahwa kondisi sosioekonomi individu dapat memengaruhi ekspresi syukur, meskipun tidak secara linear. Individu dengan kondisi finansial yang terbatas namun memiliki orientasi spiritual yang kuat justru menunjukkan tingkat syukur yang tidak kalah tinggi dibandingkan individu yang lebih sejahtera secara material. Hal ini menunjukkan bahwa syukur tidak semata-mata ditentukan oleh kondisi objektif seseorang, melainkan oleh cara mereka memaknai kondisi tersebut sebuah temuan yang konsisten dengan model Emmons dan McCullough (2002)..

4. Syukur Dalam Perspektif Islam

Syukur merupakan salah satu konsep fundamental dalam sistem nilai Islam yang memiliki kedudukan sentral dalam pembentukan karakter spiritual, moral, dan psikologis seorang Muslim. Dalam khazanah keilmuan Islam, syukur dipahami bukan sekadar ungkapan verbal, melainkan merupakan sikap eksistensial yang melibatkan kesadaran batin, ekspresi lisan, dan tindakan nyata sebagai respons terhadap berbagai nikmat yang dianugerahkan Allah SWT.

Konseptualisasi syukur dalam Islam ini memiliki kesesuaian yang signifikan dengan model yang dikemukakan oleh Emmons dan McCullough (2002). Keduanya sama-sama menekankan bahwa syukur bersifat multidimensional melibatkan dimensi kognitif (mengakui nikmat), afektif (merasakan syukur), dan konatif (bertindak berdasarkan rasa syukur). Perbedaan utamanya terletak pada orientasi teologis dalam Islam yang menempatkan Allah SWT sebagai sumber utama segala nikmat, sehingga syukur dalam Islam secara inheren bersifat vertikal (kepada

Allah) sekaligus horizontal (kepada sesama manusia).

Al-Ghazali (1988) dalam Ihya' Ulumuddin merumuskan syukur mencakup tiga unsur utama: pengakuan hati terhadap nikmat (syukur qalbiyah), penguatan verbal melalui pujian kepada Allah (syukur lisaniyah), dan pemanfaatan nikmat sesuai prinsip-prinsip syariat (syukur jawarihiyah). Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah (1997) menegaskan bahwa syukur merupakan bentuk penghambaan paripurna karena mencerminkan pengakuan, kecintaan, dan ketaatan kepada Allah sebagai sumber segala nikmat.

Al-Qur'an memberikan tekanan signifikan terhadap urgensi syukur. Dalam Surah Al-Baqarah ayat 152, Allah SWT berfirman:

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ

“Maka, ingatlah kepada-Ku, Aku pun akan ingat kepadamu. Bersyukurlah kepada-Ku dan janganlah kamu ingkar kepada-Ku.”

Mengingat Allah dan bersyukur kepada-Nya merupakan kewajiban fundamental seorang hamba dan sebagai imbalannya, dalam QS. Ibrahim ayat 7 Allah menjanjikan penambahan nikmat bagi mereka yang bersyukur:

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِنْ شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِنْ كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

“Ingatlah ketika Tuhanmu memaklumkan, “Sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan menambah (nikmat) kepadamu, tetapi jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), sesungguhnya azab-Ku benar-benar sangat keras.” (QS. Ibrahim: 7)

Ayat-ayat ini menunjukkan bahwa dalam Islam, syukur bukan hanya berdimensi psikologis, tetapi juga memiliki dimensi soteriologis dan

eskatologis yang memberikan motivasi transenden bagi individu untuk senantiasa bersyukur dalam segala kondisi.

Kajian syukur dalam penelitian ini mengadopsi kerangka integratif yang menempatkan teori Emmons dan McCullough (2002) sebagai grand theory, kemudian diperkaya dengan perspektif Islam yang memberikan kedalaman spiritual dan dimensi teologis yang relevan dengan konteks subjek penelitian. Pendekatan integratif ini memungkinkan pemahaman yang lebih holistik dan kontekstual tentang konstruk syukur, khususnya dalam populasi Muslim.

D. Kerangka Berpikir

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh *financial behavior* terhadap *financial well-being* pada guru Yayasan Pendidikan Al-Ma'arif Singosari Malang, dengan syukur sebagai variabel moderator. Kerangka berpikir penelitian ini dibangun berdasarkan sintesis teori-teori yang telah diuraikan pada bagian sebelumnya, yakni teori *financial behavior* dari Dew dan Xiao (2011), teori *financial well-being* dari Prawitz et al. (2006) serta konsep Syukur yang dikembangkan oleh Emmons, R. A., McCullough, M. E., & Tsang, J.-A. (2002).

1. Pengaruh Financial Behavior terhadap Financial Well-Being

Financial behavior yang positif secara teoretis dan empiris terbukti menjadi prediktor utama *financial well-being*. Xiao dan Porto (2017) mengembangkan model yang menempatkan *financial behavior* sebagai jembatan antara pengetahuan keuangan dan kesejahteraan finansial, dengan argumen bahwa pengetahuan keuangan baru bermakna ketika

dikonversi menjadi tindakan nyata dalam mengelola keuangan. Model ini menjelaskan bahwa individu yang secara aktif melakukan empat perilaku keuangan positif yakni mengendalikan konsumsi, mengelola arus kas, menabung dan berinvestasi, serta mengelola kredit secara bijaksana akan mencapai kondisi *financial well-being* yang lebih tinggi.

Hilgert et al. (2003) menemukan bahwa individu yang mampu mengendalikan pola pengeluarannya dan menghindari pembelian impulsif memiliki kondisi keuangan yang lebih stabil dan tingkat kepuasan finansial yang lebih tinggi. Sementara itu, dimensi pengelolaan arus kas yang mencakup kebiasaan membuat anggaran terbukti menjadi prediktor terkuat dari kemampuan memenuhi kewajiban finansial tepat waktu — yang merupakan inti dari dimensi pertama *financial well-being* (CFPB, 2015). Garman dan Forgue (2018) menegaskan bahwa individu dengan pengelolaan arus kas yang baik, meskipun pendapatannya relatif terbatas, dapat memiliki tingkat keamanan finansial yang lebih tinggi dibandingkan individu berpenghasilan besar namun tidak terencana.

Dimensi tabungan dan investasi berkontribusi pada keamanan finansial masa depan. Lusardi dan Mitchell (2014) membuktikan bahwa perilaku menabung yang konsisten dan partisipasi dalam instrumen investasi secara signifikan meningkatkan keyakinan individu terhadap kondisi finansialnya di masa mendatang, yang merupakan dimensi kedua dari *financial well-being* menurut CFPB (2015). Adapun dimensi manajemen kredit yang buruk, sebagaimana ditemukan oleh Norvilitis et al. (2006), menjadi penyebab utama *financial distress* yang secara langsung menurunkan tingkat *financial well-being* individu. Keempat dimensi ini

secara bersama-sama membentuk profil perilaku keuangan yang menentukan kualitas kesejahteraan finansial seseorang.

Relevansi hubungan ini pada konteks guru sangat kuat. Guru di Indonesia umumnya memiliki pendapatan yang relatif tetap dan terbatas, sehingga kualitas *financial behavior* menjadi faktor yang sangat menentukan tingkat *financial well-being* mereka. Joo dan Grable (2004) menemukan bahwa perilaku keuangan positif berkorelasi signifikan dengan kepuasan finansial lintas berbagai kelompok pendapatan, yang mengimplikasikan bahwa guru dengan gaji yang tidak besar pun dapat mencapai *financial well-being* yang tinggi apabila mereka mengelola keuangannya dengan baik.

2. Peran Moderasi Syukur dalam Hubungan Financial Behavior dan Financial Well-Being

Syukur dalam perspektif psikologi positif tidak hanya berfungsi sebagai konstruk afektif yang berdiri sendiri, tetapi juga berperan sebagai mekanisme regulasi yang memengaruhi cara individu mengelola keuangannya dan memaknai kondisi finansialnya. Emmons dan McCullough (2002) mendefinisikan syukur sebagai moral affect emosi moral yang memiliki fungsi sosial dan perilaku, yang mendorong individu untuk mengelola sumber daya yang dimilikinya secara lebih bijaksana dan bertanggung jawab. Dalam konteks finansial, syukur yang diekspresikan melalui tindakan nyata berarti mengelola harta sesuai dengan nilai-nilai yang diyakini tidak boros, tidak kikir, dan tidak terlibat

dalam perilaku keuangan yang merugikan diri sendiri maupun orang lain.

Wood et al. (2010) dalam konteks psikologi positif menemukan bahwa individu dengan tingkat gratitude yang lebih tinggi cenderung lebih puas dengan kondisi hidupnya dan lebih kecil kemungkinannya terlibat dalam perilaku konsumsi kompensatoris yang berlebihan. Temuan ini secara konseptual selaras dengan ajaran Islam tentang qana'ah (merasa cukup) yang merupakan bagian integral dari syukur islami.

Emmons dan McCullough (2002) menjelaskan bahwa individu yang bersyukur telah melalui proses reframing kognitif yaitu kemampuan memaknai ulang kondisi yang dimiliki secara lebih positif sehingga dorongan untuk mengonsumsi secara berlebihan demi memenuhi ekspektasi sosial atau mengompensasi ketidakpuasan batin menjadi berkurang. Akibatnya, perilaku konsumsinya cenderung lebih terkendali dan bertanggung jawab. Dalam kerangka moderasi, syukur diprediksi memperkuat pengaruh positif financial behavior terhadap financial well-being melalui dua mekanisme. Pertama, pada level perilaku, individu yang bersyukur cenderung lebih konsisten dalam menjalankan perilaku keuangan positif karena mereka memaknai pengelolaan keuangan sebagai bentuk pertanggungjawaban atas nikmat yang telah diterima, bukan sekadar kalkulasi ekonomis semata.

Emmons dan McCullough (2002) menemukan bahwa rasa syukur secara konsisten memotivasi perilaku prososial dan bertanggung jawab, yang dalam konteks finansial termanifestasi dalam kepatuhan terhadap perencanaan anggaran, kebiasaan menabung, dan penghindaran utang

konsumtif. Kedua, pada level persepsi, individu yang bersyukur memiliki evaluasi yang lebih positif terhadap kondisi finansial yang sama, karena ambang kepuasan mereka lebih rendah mereka tidak memerlukan kondisi material yang sangat tinggi untuk merasa sejahtera secara finansial.

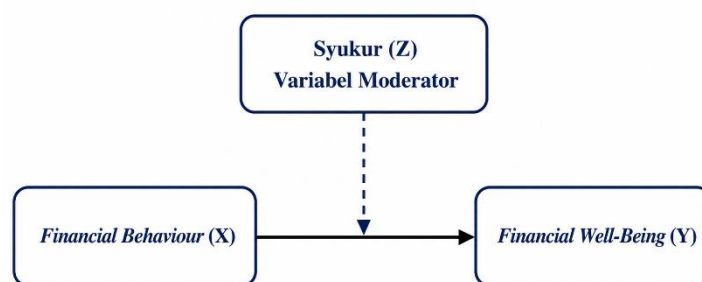
Emmons dan McCullough (2002) dalam penelitian eksperimental mereka menemukan bahwa individu yang secara rutin melatih rasa syukur menunjukkan tingkat afek positif yang lebih tinggi, lebih sedikit keluhan, dan tingkat kesejahteraan subjektif yang lebih baik bahkan tanpa perubahan kondisi objektif kehidupan mereka. Temuan ini memiliki implikasi penting dalam konteks finansial: syukur bekerja bukan dengan mengubah kondisi keuangan objektif seseorang, melainkan dengan mengubah cara seseorang menilai dan merespons kondisi tersebut. Dalam konteks finansial, penelitian Lim (2020) menemukan bahwa individu dengan rasa syukur yang tinggi menunjukkan tingkat financial well-being yang lebih tinggi, bahkan setelah mengendalikan faktor pendapatan dan kekayaan. Temuan-temuan ini mendukung argumen bahwa syukur berperan sebagai moderator yang memperkuat dan memperdalam pengaruh financial behavior terhadap financial well-being.

Secara lebih spesifik, pada guru dengan tingkat syukur yang tinggi, perilaku keuangan yang positif diperkirakan menghasilkan peningkatan financial well-being yang lebih besar dibandingkan pada guru dengan tingkat syukur yang rendah. Hal ini karena guru yang bersyukur tidak hanya menikmati manfaat material dari perilaku keuangan yang baik, tetapi juga sebagaimana dijelaskan Emmons dan McCullough (2002)

memperoleh kepuasan batin dan ketenangan psikologis yang memperkaya dimensi subjektif dari financial well-being mereka. Sebaliknya, pada individu dengan syukur rendah, bahkan perilaku keuangan yang baik mungkin belum cukup untuk mencapai financial well-being yang optimal karena ketidakmampuan mereka dalam mengapresiasi kondisi finansial.

Berdasarkan uraian diatas, hubungan antarvalirabel dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir Penelitian



Keterangan: X = Variabel Independen Y= Variabel Dependen Z= Variabel Moderator

E. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kajian teori dan kerangka berpikir yang telah diuraikan, hipotesis penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

- a) H₁: Terdapat pengaruh positif yang signifikan dari *financial behavior* terhadap *financial well-being* pada guru Yayasan Pendidikan Al-Ma'arif Singosari Malang. Semakin tinggi *financial behavior* yang dialami guru, maka semakin tinggi tingkat kesejahteraan finansial mereka.
- b) H₂: Syukur memoderasi pengaruh *financial behavior* terhadap

financial well-being pada guru Yayasan Pendidikan Al-Ma'arif Singosari Malang. Secara spesifik, pada guru dengan tingkat syukur yang tinggi, pengaruh positif *financial behavior* terhadap kesejahteraan finansial akan lebih kuat dibandingkan pada guru dengan tingkat syukur yang rendah

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Jenis penelitian yang diterapkan dalam studi ini adalah penelitian kuantitatif dengan desain *explanatory research*. Metode ini diartikan oleh Darwin, et al (2021) sebagai sebuah pendekatan yang menyajikan data penelitian secara numerik dan diawali dengan perumusan hipotesis yang kemudian diuji melalui langkah-langkah yang tersusun secara sistematis (Priadana, 2021). Adapun *explanatory research* merupakan desain penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan hubungan kausal antara variabel-variabel melalui pengujian hipotesis (Sugiyono, 2019). Secara spesifik, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis pengaruh stres finansial terhadap kesejahteraan finansial guru Yayasan Pendidikan Al-Ma'arif Singosari Malang dengan melibatkan syukur sebagai variabel moderator.

B. Identifikasi Variabel Penelitian

Variabel merupakan konsep yang memiliki variasi nilai dan dapat diukur (Sugiyono, 2019). Kerlinger dan Lee (2000) mendefinisikan variabel sebagai simbol yang padanya kita letakkan angka atau nilai. Dalam penelitian ini, terdapat tiga variabel utama yang diidentifikasi berdasarkan kerangka teoretis dan hipotesis penelitian. Sugiyono (2019) mengklasifikasikan variabel penelitian ke dalam beberapa jenis berdasarkan fungsinya, yaitu variabel independen (bebas), variabel dependen (terikat), variabel moderator, variabel intervening, dan variabel kontrol. Penelitian ini menggunakan tiga jenis variabel: variabel independen, variabel dependen, dan variabel moderator.

Berdasarkan kerangka teoretis yang telah dibangun, variabel-variabel dalam penelitian ini diidentifikasi sebagai berikut:

- 1) Variabel Independen (X): *Financial Behavior*
- 2) Variabel Dependen (Y): *Financial well-being*
- 3) Variabel Moderator (M): Syukur.

C. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Definisi operasional merupakan penjelasan tentang cara mengukur suatu variabel penelitian sehingga dapat diobservasi dan diukur (Kerlinger & Lee, 2000). Neuman (2014) menambahkan bahwa definisi operasional menghubungkan konsep teoretis dengan indikator empiris yang dapat diukur. Dalam penelitian ini, setiap variabel didefinisikan secara operasional sebagai berikut:

Financial well-being didefinisikan secara operasional sebagai persepsi subjektif individu terhadap kondisi keuangannya, yang mencakup perasaan memiliki kendali, bebas dari kekhawatiran, puas terhadap kemampuan memenuhi kewajiban, serta optimis terhadap masa depan finansial. Variabel ini diukur menggunakan adaptasi InCharge Financial Distress/Financial Well-Being Scale (Prawitz et al., 2006) yang menilai aspek stres finansial, kepuasan finansial, kemampuan memenuhi kewajiban, dan kebebasan finansial yang dirasakan. Skor total yang lebih tinggi mengindikasikan tingkat kesejahteraan finansial yang lebih baik.

Financial behavior didefinisikan secara operasional sebagai kebiasaan dan tindakan individu dalam mengelola keuangan yang diukur melalui empat dimensi: (1) Pengelolaan Arus Kas, (2) Menabung dan Berinvestasi, (3) Penggunaan Kredit dan Utang, serta (4) Perencanaan Keuangan Masa Depan.

Syukur adalah kecenderungan individu untuk mengenali, menghargai, dan mensyukuri berbagai kebaikan atau manfaat yang diterimanya dalam kehidupan, baik yang berasal dari Tuhan, orang lain, maupun lingkungan sekitar. Dengan aspeknya yaitu : 1. Intensitas (Intensity) 2. Frekuensi (Frequency) 3. Rentang (Span) 4. Densitas (Density).

D. Populasi, Sampel dan Teknik sampling

1. Populasi Penelitian

Menurut Sugiyono (2023), populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Berdasarkan definisi ini, populasi dalam penelitian ini adalah seluruh guru yang aktif mengajar di Yayasan Pendidikan Al-Ma'arif Singosari Malang pada tahun ajaran 2025/2026. Berdasarkan data administrasi yayasan, populasi penelitian ini berjumlah 258 orang yang tersebar di lima unit pendidikan berbeda. Stratifikasi populasi berdasarkan unit pendidikan disajikan pada Tabel :

3.1 Tabel Stratifikasi dan Populasi Guru

Unit pendidikan	Jumlah Guru	Persentase(%)
MTs	50	19,38%
SMPI	54	20,93%
MA	64	24,81%
SMAI	51	19,77%
SMK	39	15,12%
Total	258	100%

2. Teknik Sampling dan Penentuan Sampel

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*, yaitu teknik penentuan sampel berdasarkan pertimbangan atau karakteristik tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian (Sugiyono, 2023). Teknik ini dipilih karena peneliti memerlukan responden yang memenuhi kriteria tertentu agar data yang diperoleh relevan dengan kebutuhan penelitian.

Kriteria responden dalam penelitian ini adalah guru aktif yang mengajar di Yayasan Pendidikan Al-Ma'arif Singosari Malang, baik yang berstatus sebagai Guru Tetap Yayasan (GTY) maupun Guru Tidak Tetap (GTT). Penetapan kriteria tersebut dimaksudkan agar responden yang terpilih benar-benar mewakili populasi guru yang aktif menjalankan tugas mengajar di lingkungan yayasan tersebut, terlepas dari status kepegawaiannya.

Menurut Roscoe (dalam Sugiyono, 2023), ukuran sampel yang layak untuk penelitian korelasional umumnya berkisar antara 30 hingga 500 subjek, dan semakin besar jumlah sampel, semakin baik representasi yang diperoleh terhadap populasi. Lebih lanjut, untuk penelitian yang menggunakan analisis multivariat, jumlah anggota sampel idealnya minimal 10 kali jumlah variabel yang diteliti agar hasil analisis lebih stabil dan dapat digeneralisasikan (Roscoe dalam Sugiyono, 2023).

Berdasarkan pedoman tersebut, jumlah responden dalam penelitian ini, yaitu 156 guru, telah memenuhi ketentuan ukuran sampel yang

direkomendasikan, baik untuk analisis korelasional maupun analisis multivariat. Dengan demikian, jumlah sampel tersebut dianggap memadai untuk menguji hubungan antara *financial behavior*, *financial well-being*, dan syukur sebagai variabel moderator pada guru Yayasan Pendidikan Al-Ma'arif Singosari Malang.

E. Instrumen Pengukuran

Instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini berupa kuesioner yang butir-butir pertanyaannya diadaptasi dari instrumen penelitian terdahulu. Skala pada variabel *financial well-being* yaitu instrument *In Charge Financial Distress/Financial Well-being Scale (IFDFWS)* yang telah diadaptasi ke dalam Bahasa Indonesia oleh penelitian Nur, A. R., & Renanita, T. (2025). Dalam penelitiannya yaitu *Adaptation and Psychometric Properties of The Indonesian Version of The Financial Well-Being Scale*. Instrumen ini dikembangkan berdasarkan dimensi dari teori yang dikemukakan oleh Prawitz (2006). Adapun *blue print* dari instrument tersebut disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 3.2 Blue Print *Financial Well-being*

No	Dimensi	Indikator	No. Item (F)	No. Item (UF)	Total	%
1	<i>Financial Well-Being</i>	Penilaian individu terhadap kecukupan dan keadaan finansialnya saat ini	1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8	-	8	100%
Total					8	100%

Pengukuran variabel *financial behavior*, dalam penelitian ini

menggunakan instrumen *Financial Behavior Scale* (FBS) yang telah diadaptasi ke dalam Bahasa Indonesia oleh Zulmi Ramdhani (2022). Instrumen tersebut disusun berdasarkan dimensi-dimensi perilaku keuangan yang dikemukakan oleh Dew dan Xiao (2011). Skala ini digunakan untuk mengukur berbagai aspek perilaku individu dalam mengelola keuangan, yang meliputi pengelolaan kas, pengelolaan kredit, tabungan dan investasi, serta perencanaan keuangan. Adapun *blueprint* instrumen *Financial Behavior Scale* (FBS) disajikan pada tabel berikut.

Tabel 3.2 Blue Print *Financial Behavior*

No	Dimensi	Indikator	No Item		Total	%
			F	UF		
1	<i>Consumption</i>	Kemampuan individu dalam mengelola pengeluaran	1,2,3	-	3	27,27%
2	<i>Cash and Flow</i>	Kemampuan individu dalam mengelola arus masuk dan keluar	4,5,6	-	3	27,27%
3	<i>Saving and Investment</i>	Kemampuan individu dalam membangun kebiasaan menabung	7,8,9,	-	3	27,27%
4	<i>Credit Management</i>	Kemampuan individu dalam mengelola pinjaman	10,11 12,13	-	4	18,18%
Total					13	100%

Pengukuran variabel syukur, dalam penelitian ini menggunakan alat ukur skala gratitude yang disusun berdasarkan teori gratitude dari Michael E. McCullough, Robert A. Emmons, dan Jo-Ann Tsang (2002). Penyusunan instrumen ini merujuk pada dimensi-dimensi gratitude yang meliputi menggunakan Skala Bersyukur Versi Indonesia oleh Cholili et al. (2023). Berikut blueprin sykur.

Tabel 3.4 Blue Prin Syukur

Aspek Spiritualitas	Pertanyaan		Jumlah Pertanyaan
	Favorabel	Unfavorabel	
<i>Intensitas</i>	5,6	7,8	4
<i>Frekuensi</i>	13,14	15,16	4
<i>Span</i>	9,10	11,12	4
<i>Density</i>	1,2	3,4	4
Total	8	8	16

F. Uji Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur

1. Uji Validitas

Menurut Sugiyono (2023), instrumen penelitian harus memenuhi dua syarat utama yaitu validitas dan reliabilitas. Validitas mengacu pada tingkat ketepatan suatu instrumen dalam mengukur apa yang seharusnya diukur, sedangkan reliabilitas mengacu pada tingkat konsistensi dan kestabilan hasil pengukuran dari suatu instrumen. Dalam penelitian kuantitatif, pengujian kedua aspek ini merupakan prasyarat sebelum instrumen digunakan untuk pengumpulan data utama. Berdasarkan hal tersebut, uji validitas terhadap masing-masing instrument, peneliti menggunakan

metode *Confirmatory Factor Analysis* (CFA). Menurut Hair et al. (2019) dalam konteks Indonesia yang diadaptasi oleh Ghozali (2018), CFA merupakan metode statistik untuk menguji apakah data sesuai dengan struktur faktor yang telah ditetapkan berdasarkan teori. Dalam menguji validitas item, indikator suatu item dinyatakan valid adalah apabila memiliki nilai *loading factor* diatas 0,5 (ghozali 2018)

Hasil uji validitas terhadap ketiga skala yang akan dipakai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 3.5 Hasil Uji Validitas Skala *Financial Well-Being*

<i>Factor</i>	Nomor Item	<i>Factor Loading</i>	Keterangan
<i>Factor 1</i>	Item 1	0.894	Valid
	Item 2	0.904	Valid
	Item 3	0.932	Valid
	Item 4	0.904	Valid
	Item 5	0.682	Valid
	Item 6	0.476	Valid
	Item 7	0.726	Valid
	Item 8	0.946	Valid

Hasil Confirmatory Factor Analysis (CFA) pada skala Financial Well-Being menunjukkan bahwa model pengukuran memiliki tingkat kesesuaian yang baik, dengan nilai CFI = 0,995 , TLI = 0,990 RMSEA = 0,054, dan SRMR = 0,034. Semua indikator mempunyai nilai factor loading di atas 0,40. Dengan demikian, seluruh butir pernyataan dalam skala

Financial Well-Being dinyatakan valid dan layak digunakan dalam penelitian utama.

Tabel 3.6 Hasil Uji Validitas Variabel *Financial Behavior*

<i>Factor</i>	Nomor Item	<i>Factor Loading</i>	Keterangan
<i>Factor 1</i>	Item 1	0.614	Valid
	Item 2	0.827	Valid
	Item 3	0.702	Valid
	Item 4	0.597	Valid
<i>Factor 2</i>	Item 5	0.669	Valid
	Item 6	0.743	Valid
	Item 7	0.902	Valid
<i>Factor 3</i>	Item 8	0.909	Valid
	Item 9	0.704	Valid
	Item 10	0.871	Valid
<i>Factor 4</i>	Item 11	0.448	Valid
	Item 12	0,878	Valid
	Item 13	0,557	Valid

Berdasarkan hasil analisis Confirmatory Factor Analysis (CFA) pada skala Financial Behavior, model pengukuran menunjukkan kesesuaian yang baik dengan data. Hal ini terlihat dari nilai Comparative Fit Index (CFI) sebesar 0,937 dan Tucker-Lewis Index (TLI) sebesar 0,915, yang keduanya melampaui batas kriteria 0,90, sehingga tergolong dalam kategori good fit. Sementara itu, nilai Root Mean Square Error of Approximation (RMSEA) sebesar 0,076 mengindikasikan tingkat kesalahan aproksimasi

yang masih dapat diterima (di bawah 0,08), dan nilai Standardized Root Mean Square Residual (SRMR) sebesar 0,077 juga masih dalam batas penerimaan model.

Tabel 3.7 Hasil Uji Validitas Syukur

Factor	Nomor Item	<i>Factor Loading</i>	Keterangan
Factor 1 (Density)	Item 1	0.705	Valid
	Item 2	0.616	Valid
	Item 3	0.773	Valid
	Item 4	0.702	Valid
	Item 5	0.834	Valid
Factor 2 (Frekuensi)	Item 6	0.710	Valid
	Item 7	0.841	Valid
	Item 8	0.727	Valid
	Item 9	0.554	Valid
Factor 3 (Span)	Item 10	0.637	Valid
	Item 11	0.417	Valid
	Item 12	0.488	Valid
	Item 13	0.848	Valid
Factor 4 (Intensitas)	Item 14	0.835	Valid
	Item 15	0.762	Valid
	Item 16	0.735	Valid

Hasil Confirmatory Factor Analysis (CFA) pada skala Syukur menunjukkan bahwa model pengukuran memiliki tingkat kesesuaian yang baik, dengan nilai CFI = 0,952, TLI = 0,938, RMSEA = 0,065, dan SRMR = 0,073. Seluruh indikator menunjukkan nilai factor loading di atas 0,40, dengan beberapa indikator mendekati batas minimal namun tetap memenuhi

kriteria validitas. Dengan demikian, semua butir pernyataan dalam skala Syukur dinyatakan valid dan layak digunakan untuk penelitian utama.

2. Uji Reliabilitas

Reliabilitas merujuk pada tingkat konsistensi suatu konstruk dalam penelitian untuk mengukur variabel yang menjadi fokus studi. Kriteria reliabilitas terpenuhi apabila konstruk tersebut menghasilkan data konsisten dan menunjukkan tingkat kesamaan yang tinggi waktu diujikan kembali pada kelompok responden yang sama dalam kondisi yang mirip. Standar reliabilitas dianggap optimal apabila mencapai koefisien 0,80 yang mengindikasikan bahwa instrument tersebut telah memenuhi standar tinggi.

Keandalan suatu instrumen penelitian, seperti esai, angket, atau kuesioner, dapat diuji dengan menerapkan metode *Alpha Cronbach's* (Yusup, 2018). Interpretasi terhadap nilai *Alpha Cronbach's* dikategorikan sebagai berikut: nilai antara 0,70 hingga 0,90 menunjukkan reliabilitas tinggi, rentang 0,50 hingga 0,70 menunjukkan reliabilitas moderat, dan nilai di bawah 0,50 menunjukkan reliabilitas rendah. Menurut Raharjanti, sebuah kuesioner dapat dinyatakan reliabel jika nilai *Alpha Cronbach's* yang diperoleh melebihi 0,6 (Widiasih et al., 2023).

Hal ini menunjukkan bahwa instrumen penelitian yang digunakan harus memiliki konsistensi yang sangat baik dalam mengukur masing-masing konstruk, dimana semua item awal tetap dipertahankan karena terbukti konsisten mengukur variabel yang dimaksudkan, sehingga data yang dikumpulkan dapat diandalkan untuk analisis lebih lanjut dalam penelitian. Berikut ketiga hasil uji reliabilitas variabel dalam penelitian ini:

Nama Skala	<i>Chronbach's Alpha</i>	Keterangan
<i>Financial Well-being</i>	0,938	Reliabel
<i>Financial Behavior</i>	0,825	Reliabel
<i>Syukur</i>	0,898	Reliabel

Berdasarkan hasil uji reliabilitas terhadap ketiga variabel dalam penelitian ini, diperoleh bahwa seluruh skala memiliki tingkat reliabilitas yang baik. Skala Financial Well-Being menunjukkan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,938, yang mengindikasikan tingkat konsistensi internal yang sangat tinggi. Selanjutnya, skala Financial Behavior memiliki nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,825, sedangkan skala Syukur memperoleh nilai sebesar 0,898. Kedua nilai tersebut juga berada di atas batas minimal yang umumnya digunakan ($\alpha > 0,70$), sehingga dapat dinyatakan reliabel. Dengan demikian, seluruh instrumen yang digunakan dalam penelitian ini telah memenuhi kriteria reliabilitas dan layak digunakan untuk pengumpulan data.

G. Teknik Analisis Data

Metode analisis data dalam penelitian ini terdiri dari analisis deskriptif, uji asumsi klasik dan analisis MRA (*Moderated Regression Analysis*). Seluruh proses analisis tersebut dilakukan dengan memanfaatkan perangkat lunak *Microsoft Excell* dan *JASP 0.19.0*. Tahapan analisis data yang diterapkan adalah sebagai berikut:

1. Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif merupakan teknik statistik yang digunakan untuk mendeskripsikan, meringkas, dan mengorganisasi karakteristik data penelitian. Menurut Sugiyono (2023), analisis deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran sistematis tentang data yang terkumpul tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk populasi. Dalam penelitian ini, analisis deskriptif digunakan untuk dua tujuan utama:

(1) mendeskripsikan karakteristik demografis responden, dan (2) menggambarkan distribusi dan kecenderungan dari ketiga variabel penelitian.

Berdasarkan rekomendasi Priyatno (2019), analisis deskriptif dalam penelitian ini menggunakan tiga jenis ukuran statistik :

a. Rumus Mean (Rata-rata)

Mean atau rata-rata digunakan untuk mendeskripsikan nilai pusat dari distribusi data setiap variabel. Rumus mean yang digunakan mengacu pada Sugiyono (2023), sebagai berikut:

$$\bar{b} = (\sum X) / N$$

Keterangan:

$\bar{b}$ = nilai rata-rata (mean)

$\sum X$ = jumlah total skor seluruh responden

N = jumlah responden (Sugiyono, 2023)

b. Rumus Standar Deviasi (SD)

Standar deviasi digunakan untuk mengukur sebaran atau dispersi data

dari nilai rata-ratanya. Nilai standar deviasi yang besar menunjukkan bahwa data tersebar jauh dari rata-rata, sedangkan nilai yang kecil menunjukkan bahwa data terkonsentrasi dekat rata-rata. Rumus standar deviasi yang digunakan mengacu pada Sugiyono (2023), sebagai berikut:

$$SD = \sqrt{[\sum(X - \bar{b})^2 / N]}$$

Keterangan:

SD = standar deviasi

X = skor responden

$\bar{b}$ = nilai rata-rata (mean)

N = jumlah responden (Sugiyono, 2023)

c. Rumus Kategorisasi (Norma Penggolongan)

Untuk memetakan tingkat masing-masing variabel penelitian ke dalam kategori rendah, sedang, dan tinggi, peneliti menggunakan norma penggolongan berdasarkan nilai mean hipotetik dan standar deviasi hipotetik yang dikembangkan oleh Azwar (2012). Kategorisasi ini bertujuan memberikan interpretasi yang bermakna terhadap skor yang diperoleh responden. Rumus kategorisasi yang digunakan adalah sebagai berikut:

Rendah : $X < (\mu - 1SD)$

Sedang : $(\mu - 1SD) \leq X < (\mu + 1SD)$

Tinggi : $X \geq (\mu + 1SD)$

Keterangan: μ = mean hipotetik; SD = standar deviasi hipotetik; X = skor total responden (Azwar, 2012)

Nilai mean hipotetik diperoleh dari rata-rata skor maksimum dan minimum instrumen, sedangkan standar deviasi hipotetik diperoleh dari seperenam rentang skor (skor maksimum dikurangi skor minimum). Hasil kategorisasi kemudian disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi dan persentase untuk memberikan gambaran menyeluruh tentang kondisi financial behavior, financial well-being, dan syukur pada guru Yayasan Pendidikan Al-Ma'arif Singosari Malang (Azwar, 2012).

2. Uji Asumsi Klasik

Menurut Ghozali (2018), uji asumsi klasik merupakan serangkaian pengujian statistik yang harus dipenuhi sebelum melakukan analisis regresi. Tujuan uji asumsi klasik adalah untuk memastikan bahwa estimasi parameter model regresi bersifat BLUE (Best Linear Unbiased Estimator). Dalam penelitian ini, empat asumsi klasik yang diuji adalah berikut:

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah residual dari model regresi berdistribusi normal. Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan Uji Kolmogorov Smirnov apabila jumlah sampel besar (>50) dan Uji Shapiro Wilk apabila jumlah sampel kecil (<50). Data dinyatakan berdistribusi normal jika nilai signifikansi (sig.) $> 0,05$ (Wardhana, 2024). Selain itu, dapat juga digunakan grafik histogram atau *Q-Q Plot* untuk melihat visualisasi distribusi data.

b. Uji Linearitas

Uji linearitas digunakan untuk mengetahui apakah hubungan antara variabel independen dan dependen bersifat linier. Pengujian dilakukan

dengan melihat nilai signifikansi pada output *Deviation from Linearity*. Jika nilai *Sig.* $> 0,05$, maka hubungan antar variabel dianggap linear(Wardhana, 2024).

c. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas ini bertujuan untuk mendeteksi adanya korelasi yang tinggi antar variabel independen dalam model regresi. Alat ukur yang digunakan adalah Nilai Tolerance dan Variance Inflation Factor (VIF). Suatu model dinyatakan bebas multikolinearitas jika nilai *Tolerance* $> 0,10$ dan *VIF* < 10 .

d. Uji Heterokedastisitas

Uji heteroskedastisitas merupakan suatu prosedur statistik yang digunakan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi terjadi ketidakkonsistenan *variance* dari *residual (error term)* pada semua observasi(Bagaskara et al., 2020). Dalam kaitan yang lebih spesifik, uji heteroskedastisitas bertujuan untuk melihat ada atau tidaknya heteroskedastisitas, yaitu kondisi di mana *variance residual* tidak konstan antar observasi, yang merupakan pelanggaran terhadap salah satu asumsi dasar regresi linear klasik, yaitu homoskedastisitas (di mana *variance residual* harus tetap sama untuk semua observasi).

Uji heterokedastisitas dapat diuji dengan metode plot residual vs. predicted dalam JASP merupakan teknik visual yang powerful untuk mendeteksi apakah *variance residual* dalam model regresi bersifat konstan atau tidak. Dalam analisis ini, kita memplot nilai prediksi (*fitted values*) pada sumbu X terhadap residual pada sumbu Y, dimana pola sebaran titik-titik yang terbentuk akan mengindikasikan adanya

heteroskedastisitas atau tidak. Idealnya, dalam kondisi homoskedastisitas, titik-titik residual akan tersebar secara acak dan membentuk pola seperti "pita" horizontal tanpa menunjukkan bentuk tertentu di sekitar garis nol, yang berarti variance residual stabil across semua nilai prediksi. Sebaliknya, jika titik-titik residual membentuk pola tertentu seperti corong (melebar atau menyempit seiring perubahan nilai prediksi), kurva, atau tren yang sistematis, maka ini mengindikasikan adanya heteroskedastisitas yang dapat mengancam keakuratan standar error dan uji signifikansi dalam model regresi.

3. Analisis Regresi Sederhana

Regresi linear sederhana merupakan alat statistik yang digunakan untuk mengetahui pengaruh antara satu variabel bebas terhadap satu variabel terikat. Analisis regresi linear sederhana hanya melibatkan dua variabel, yaitu satu variabel independen dan satu variabel dependen. Disebut linear sederhana karena variabel dependen diasumsikan berhubungan linear dalam parameter dan linear dengan variabel independen.

Dalam penelitian ini, analisis regresi linear sederhana digunakan untuk menguji pengaruh *financial behavior* (X) terhadap *financial well-being* (Y) sebelum variabel moderator dimasukkan ke dalam model. Model persamaan regresi linear sederhana yang digunakan mengacu pada Sugiyono (2023) dan Priyatno (2019), yaitu:

$$Y' = a + bX$$

Keterangan:

Y' = Nilai prediksi variabel dependen (*financial well-being*)

a = Konstanta (nilai Y apabila X = 0)

b = Koefisien regresi variabel *financial behavior*

X = Variabel independen (*financial behavior*)

Persamaan regresi linear dapat digunakan untuk melakukan prediksi seberapa tinggi nilai variabel dependen bila nilai variabel independen dimanipulasi atau dirubah-rubah. Koefisien regresi (b) menunjukkan arah dan besaran pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen; nilai positif menunjukkan pengaruh yang searah, sedangkan nilai negatif menunjukkan pengaruh yang berlawanan arah.

4. Koefisien determinasi

Koefisien determinasi (R^2) merupakan ukuran statistik yang menunjukkan seberapa besar proporsi variasi variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel-variabel independen dalam model regresi. Menurut Ghozali (2018), nilai R^2 berkisar antara 0 hingga 1, di mana nilai yang mendekati 1 mengindikasikan bahwa model mampu menjelaskan hampir seluruh variasi variabel dependen. Rumus koefisien determinasi mengacu pada Sugiyono (2023) adalah sebagai berikut:

$$R^2 = SS_{\text{reg}} / SS_{\text{tot}}$$

Keterangan:

R^2 = Koefisien determinasi

SS r = *Sum of Squares* regresi (variasi yang dijelaskan oleh model)

SS t = *Sum of Squares* total (total variasi variabel dependen)

Penelitian moderasi dengan tiga persamaan regresi bertahap, koefisien determinasi digunakan untuk melihat peningkatan R^2 (ΔR^2) ketika variabel interaksi ($X \times M$) dimasukkan ke dalam model. Apabila ΔR^2 signifikan secara statistik, dapat disimpulkan bahwa variabel moderator memiliki kontribusi nyata dalam menjelaskan variasi *financial well-being* di luar pengaruh langsung *financial behavior* dan syukur (Hayes, 2022)

Pedoman interpretasi nilai R^2 mengacu pada Cohen (1988) adalah sebagai berikut:

Nilai R^2 Kategori Efek	
0,02	Efek kecil
0,13	Efek sedang
$\geq 0,26$	Efek besar

5. Analisis Moderasi (MRA)

Moderated Regression Analysis (MRA) merupakan aplikasi khusus regresi berganda linear di mana dalam persamaan regresinya mengandung unsur interaksi, yaitu perkalian dua atau lebih variabel independen. Menurut Ghazali (2018), uji MRA bertujuan untuk mengontrol pengaruh variabel moderasi melalui pendekatan analitik yang mempertahankan integritas sampel penelitian.

Variabel moderating dapat memperkuat atau memperlemah hubungan antara variabel independen dan variabel dependen. Sifat atau arah hubungan antara variabel-variabel independen dengan variabel-variabel dependen dapat positif atau negatif tergantung pada variabel moderating.

Penelitian ini menggunakan analisis MRA yang digunakan untuk

menguji pengaruh *financial behavior* (X) terhadap *financial well-being* (Y) dengan syukur (M) sebagai variabel moderator. Model persamaan regresi MRA yang digunakan mengacu pada Ghazali (2018) dan Hayes (2022), yaitu:

$$Y = a + b_1X + b_2M + b_3(X \times M) + e$$

Keterangan:

Y = Variabel dependen (*financial well-being*)

a = Konstanta

b_1 = Koefisien regresi variabel *financial behavior* (X) b_2 = Koefisien regresi variabel syukur (M)

b_3 = Koefisien regresi variabel interaksi (X × M)

X = Variabel independen (*financial behavior*)

M = Variabel moderator (syukur)

X × M = Variabel interaksi antara X dan M

e = *Error term*

Pengujian hipotesis dilakukan melalui uji F untuk mengetahui pengaruh simultan, uji t untuk pengaruh parsial, serta koefisien determinasi (R^2) untuk mengukur kemampuan model dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Selain itu, analisis ini mempertimbangkan pemenuhan asumsi klasik meliputi normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi agar model memenuhi kriteria *Best Linear Unbiased Estimator* (BLUE). Seluruh analisis dilakukan menggunakan perangkat lunak JASP.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Yayasan Pendidikan Al-Ma'arif Singosari Malang, sebuah institusi pendidikan Islam yang bernaung di bawah organisasi Nahdlatul Ulama (NU) dan berlokasi di Kecamatan Singosari, Kabupaten Malang, Jawa Timur. Yayasan ini merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang telah lama berdiri dan memiliki kontribusi signifikan dalam pengembangan pendidikan di wilayah Malang Raya.

Yayasan Pendidikan Al-Ma'arif Singosari Malang mengelola lima unit pendidikan yang mencakup jenjang menengah pertama hingga menengah atas, yaitu: Madrasah Tsanawiyah (MTs), Sekolah Menengah Pertama Islam (SMPI), Madrasah Aliyah (MA), Sekolah Menengah Atas Islam (SMAI), dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Kelima unit pendidikan tersebut berada dalam satu kawasan terpadu di Singosari sehingga memudahkan koordinasi manajemen dan pengelolaan sumber daya manusia, termasuk guru.

Yayasan Al-Ma'arif Singosari dari sisi karakteristik institusional memiliki keunikan tersendiri dalam struktur kepegawaian guru. Guru yang mengajar di yayasan ini terbagi menjadi dua kategori utama: Guru Tetap Yayasan (GTY) yang berstatus guru tetap dengan gaji reguler dari yayasan, dan Guru Tidak Tetap (GTT) atau honorer yang mendapatkan honorarium berdasarkan jam mengajar. Berdasarkan data administrasi yayasan, sumber pendanaan operasional yayasan sebesar 80% berasal dari Sumbangan

Pembinaan Pendidikan (SPP) siswa. Kondisi ini menjadikan kesejahteraan guru sangat bergantung pada dinamika jumlah siswa yang terdaftar setiap tahun ajaran (A.H, komunikasi personal, 18 Oktober 2025).

Tingkat gaji guru di lingkungan yayasan ini masih berada di bawah standar Upah Minimum Kabupaten (UMK) Malang, di mana Guru Tetap Yayasan (GTY) mendapatkan gaji di bawah Rp2.000.000 per bulan, sementara beberapa guru Guru Tidak Tetap (GTT) bahkan menerima kurang dari Rp1.000.000 per bulan (A.H, komunikasi personal, 18 Oktober 2025). Kondisi ini menjadikan Yayasan Al-Ma'arif Singosari sebagai lokasi yang representatif untuk mengkaji isu financial well-being guru pada lembaga pendidikan swasta keagamaan.

B. Pelaksanaan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan secara bertahap mulai dari persiapan instrumen, perizinan, melakukan kegiatan pra-penelitian, pengambilan data, hingga analisis data di lingkungan Yayasan Pendidikan Al-Ma'arif Singosari Malang. Pada tahap persiapan, peneliti terlebih dahulu melakukan studi pendahuluan berupa wawancara kepada enam guru dari berbagai jenjang pendidikan pada bulan Oktober 2025 untuk memperoleh gambaran awal tentang kondisi financial well-being guru. Setelah itu, peneliti menyusun instrumen penelitian berupa kuesioner yang mengadaptasi tiga skala terstandar: (1) InCharge Financial Distress/Financial Well-Being Scale (IFDFWS) yang telah diadaptasi ke dalam Bahasa Indonesia oleh Nur, A. R. dan Renanita, T. (2025). Untuk mengukur financial well-being; (2) Financial Behavior Scale (FBS) versi adaptasi Bahasa Indonesia oleh Zulmi Ramdhani (2022) untuk

mengukur financial behavior; serta (3) Skala Bersyukur Versi Indonesia yang disusun berdasarkan dimensi gratitude McCullough et al. (2002) dan diadaptasi oleh Cholili et. al (2023) untuk mengukur syukur.

Proses pengambilan data dilakukan dengan metode survei menggunakan kuesioner yang disebarkan kepada seluruh guru aktif di Yayasan Pendidikan Al-Ma'arif Singosari Malang. Distribusi kuesioner dilakukan secara langsung (offline) dengan bantuan koordinator pada masing-masing unit pendidikan.

Dari populasi sebanyak 258 guru, diperoleh 156 responden yang memenuhi kriteria purposive sampling dan mengisi kuesioner penelitian secara lengkap. Data yang terkumpul selanjutnya dilakukan proses pembersihan data untuk memastikan tidak ada data yang hilang atau respons yang tidak lengkap. Setelah proses pembersihan, seluruh 156 kuesioner dinyatakan layak untuk dianalisis. Analisis data dilakukan menggunakan perangkat lunak JASP (Jeffreys's Amazing Statistics Program) dan Microsoft Excel untuk menguji asumsi klasik, analisis deskriptif, serta uji moderasi.

C. Data Demografis Penelitian

Data demografis responden penelitian ini mencakup tiga aspek utama, yaitu: jenis kelamin, jenjang sekolah tempat mengajar, dan tingkat gaji. Berikut ini disajikan gambaran demografis dari 156 responden yang berpartisipasi dalam penelitian ini.

1. Data Demografis Berdasarkan Jenis Kelamin

Berdasarkan hasil pengumpulan data, diketahui bahwa distribusi responden berdasarkan jenis kelamin didominasi oleh guru berjenis kelamin perempuan. Dari 156 responden, terdapat 65 guru berjenis kelamin laki-laki

dengan persentase 41,7%, sedangkan guru berjenis kelamin perempuan berjumlah 91 orang dengan persentase 58,3%. Gambaran distribusi jenis kelamin responden disajikan pada Tabel 4.1 berikut.

Tabel 4.1 Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase (%)
Laki-laki	65	41,7%
Perempuan	91	58,3%
Total	156	100%

Tabel 4.1 menunjukkan bahwa responden dalam penelitian ini lebih banyak berjenis kelamin perempuan dibandingkan laki-laki. Guru perempuan berjumlah 91 orang atau 58,3%, sedangkan guru laki-laki berjumlah 65 orang atau 41,7%. Kondisi ini menunjukkan bahwa tenaga pendidik di Yayasan Pendidikan Al-Ma'arif Singosari Malang yang menjadi responden penelitian didominasi oleh perempuan. Meskipun demikian, responden laki-laki tetap memiliki proporsi yang cukup besar, sehingga data yang diperoleh masih dapat menggambarkan kondisi financial well-being guru dari kedua kelompok jenis kelamin.

2. Data Demografis Berdasarkan Jenjang Sekolah

Responden dalam penelitian ini berasal dari lima unit pendidikan di bawah naungan Yayasan Pendidikan Al-Ma'arif Singosari Malang. Distribusi responden berdasarkan jenjang sekolah tempat mengajar disajikan pada Tabel 4.2 berikut.

Tabel 4.2 Distribusi Responden Berdasarkan Jenjang Sekolah

Unit Pendidikan	Frekuensi	Persentase (%)
MTs (Madrasah Tsanawiyah)	47	30,1%
SMAI (SMA Islam)	30	19,2%
SMPI (SMP Islam)	29	18,6%
MA (Madrasah Aliyah)	28	17,9%
SMK (Sekolah Menengah Kejuruan)	22	14,1%
Total	156	100%

Berdasarkan Tabel 4.2, responden terbanyak berasal dari unit MTs dengan jumlah 47 guru (30,1%), diikuti SMAI sebanyak 30 guru (19,2%), SMPI sebanyak 29 guru (18,6%), MA sebanyak 28 guru (17,9%), dan SMK sebanyak 22 guru (14,1%). Distribusi ini kurang lebih mencerminkan proporsi populasi guru di masing-masing unit pendidikan, di mana MTs memiliki jumlah guru terbesar dalam populasi penelitian. Variasi unit pendidikan yang terwakili dalam sampel penelitian ini memungkinkan analisis yang lebih komprehensif mengenai kondisi financial well-being guru di seluruh lingkungan Yayasan Al-Ma'arif Singosari.

3. Data Demografis Berdasarkan Status Kepegawaian

Berdasarkan hasil pengumpulan data, distribusi responden menurut status kepegawaian menunjukkan bahwa mayoritas responden berstatus GTY. Dari 156 responden, terdapat 138 guru berstatus GTY atau 88,5%, sedangkan 18 guru berstatus GTT atau 11,5%. Tabel 4.3 berikut menunjukkan frekuensi dan persentase masing-masing status kepegawaian.

Tabel 4.3 Distribusi Responden Berdasarkan Status Kepegawaian

Status Kepegawaian	Frekuensi	Persentase (%)
GTY	138	15,4%
GTT	18	25,0%
Total	156	100%

Tabel ini menggambarkan proporsi kepegawaian di antara guru yang menjadi responden penelitian, di mana guru berstatus GTY mendominasi jumlah responden. Oleh karena itu pada penelitian ini tidak melakukan analisis perbedaan financial well-being berdasarkan status kepegawaian, sehingga pengaruh status kepegawaian terhadap financial well-being belum dapat dijelaskan secara lebih mendalam.

4. Data Demografis Berdasarkan Tingkat Gaji

Tingkat gaji merupakan salah satu variabel demografis penting dalam penelitian ini mengingat kondisi finansial guru menjadi konteks utama penelitian. Distribusi responden berdasarkan tingkat gaji disajikan pada Tabel 4.4 berikut.

Tabel 4.4 Distribusi Responden Berdasarkan Tingkat Gaji

Kategori Gaji	Frekuensi	Persentase (%)
Di bawah Rp1.000.000	8	2,56%
Sekitar Rp1.500.000	118	75,64%
Di atas Rp2.000.000	34	21,79%
Total	156	100%

Berdasarkan data terbaru, Tabel 4.4 menunjukkan bahwa mayoritas

responden (75,64%) berpenghasilan sekitar Rp1.500.000 per bulan, diikuti 21,79% yang berpenghasilan di atas Rp2.000.000, dan 2,56% yang berpenghasilan di bawah Rp1.000.000. Secara keseluruhan, sebagian besar guru (97,28%) memiliki penghasilan tidak lebih dari Rp2.000.000 per bulan, yang menunjukkan kondisi ekonomi yang relatif terbatas dibandingkan dengan Upah Minimum Kabupaten (UMK) Malang tahun 2025 yang mencapai Rp3.268.275.

Temuan ini sejalan dengan informasi dari studi pendahuluan, di mana guru Tetap Yayasan (GTY) umumnya menerima gaji kurang dari Rp2.000.000, sedangkan guru honorer memperoleh gaji kurang dari Rp1.000.000 per bulan (A.H, komunikasi personal, 18 Oktober 2025). Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) mengenai Keadaan Ketenagakerjaan Indonesia pada Februari 2025, sektor pendidikan termasuk dalam lima bidang usaha dengan gaji terendah di Indonesia, dengan rata-rata Rp2,79 juta per bulan (Hutasuhut et al., 2025). Kondisi keterbatasan penghasilan ini menjadi latar belakang penting dalam memahami tingkat financial well-being guru di lembaga pendidikan berbasis yayasan swasta keagamaan.

D. Hasil Penelitian

1. Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif dilakukan untuk memberikan gambaran umum mengenai karakteristik data pada masing-masing variabel penelitian, yaitu *financial behavior* (FB), *syukur* (SY), dan *financial well-being* (FWB). Analisis ini mencakup nilai minimum, maksimum, rata-rata (mean), dan standar deviasi, serta kategorisasi skor berdasarkan norma kategorisasi

yang dikembangkan berdasarkan mean dan standar deviasi teoritis. Kategorisasi menggunakan tiga kategori: Tinggi ($\text{skor} \geq M + 1SD$), Sedang ($M - 1SD \leq \text{skor} < M + 1SD$), dan Rendah ($\text{skor} < M - 1SD$) (Azwar, 2012).

a. Gambaran Umum Variabel Penelitian.

Ringkasan statistik deskriptif dari ketiga variabel penelitian disajikan pada Tabel 4.6 berikut.

Tabel 4.5 Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Variabel	N	Min	Maks	Mean	SD
<i>Financial Behavior (FB)</i>	156	13	65	40,03	16,07
<i>Syukur (SY)</i>	156	25	78	50,28	15,49
<i>Financial Well-Being (FWB)</i>	156	34	65	50,08	6,19

Berdasarkan Tabel 4.6, variabel *financial behavior* memiliki rentang skor antara 13 hingga 65 dengan nilai rata-rata $M = 40,03$ ($SD = 16,07$). Variabel *syukur* memiliki rentang skor antara 25 hingga 78 dengan rata-rata $M = 50,28$ ($SD = 15,49$). Sementara itu, variabel *financial well-being* memiliki rentang skor yang lebih sempit, yakni antara 34 hingga 65, dengan rata-rata $M = 50,08$ ($SD = 6,19$). Standar deviasi yang relatif kecil pada variabel *financial well-being* mengindikasikan bahwa sebagian besar responden memiliki skor yang terpusat di sekitar nilai rata-rata, menggambarkan kondisi *financial well-being* yang relatif homogen di antara para guru.

b. Kategorisasi Data Penelitian

Selanjutnya, kategorisasi skor masing-masing variabel berdasarkan norma kategorisasi disajikan pada Tabel 4.6, Tabel 4.8, dan Tabel 4.9 berikut.

1) Kategorisasi *Financial Well-Being*

Tabel 4.6 Kategorisasi *Financial Well-Being*

No	Kategori	Interval Skor	Frekuensi	Persentase
1	Tinggi	$\geq 56,27$	23	14,7%
2	Sedang	43,89 – 56,26	110	70,5%
3	Rendah	$< 43,89$	23	14,7%
Total			156	100%

Tabel 4.7 menunjukkan bahwa mayoritas guru (70,5%) berada pada kategori sedang dalam hal *financial well-being*. Hanya 14,7% guru yang memiliki *financial well-being* tinggi, sementara 14,7% lainnya berada pada kategori rendah. Temuan ini mengindikasikan bahwa sebagian besar guru berada pada kondisi *financial well-being* yang moderat, tidak dalam kondisi krisis finansial yang parah namun juga belum mencapai tingkat kesejahteraan finansial yang optimal. Kondisi ini konsisten dengan temuan Maftuhah et al. (2025) yang menemukan bahwa guru di Indonesia secara umum memiliki tingkat *financial well-being* pada rentang sedang, yang dipengaruhi oleh keterbatasan pendapatan namun diimbangi oleh faktor-faktor psikologis seperti kepuasan kerja dan rasa bermakna dalam profesi guru.

Tabel 4.7 Hasil Uji Beda Financial Well-Being Berdasarkan Jenis Kelamin

Variabel	t	df	p	Cohen's d	Kesimpulan
Financial Well-Being	-4,817	154	< 0,001	0,782	Ada perbedaan signifikan

Hasil uji beda (independent samples t-test) menunjukkan perbedaan financial well-being yang signifikan berdasarkan jenis kelamin ($t(154) = -4,817$; $p < 0,001$; $d = 0,782$), di mana guru laki-laki memiliki rata-rata financial well-being yang lebih tinggi ($M = 52,72$; $SD = 5,30$) dibandingkan guru perempuan ($M = 48,20$; $SD = 6,11$). Efek ukuran Cohen's d sebesar 0,782 tergolong besar (large effect), mengindikasikan bahwa perbedaan ini secara substantif bermakna.

2) Kategorisasi *Financial Behavior*

Tabel 4.8 Kategorisasi *Financial Behavior*

No	Kategori	Interval Skor	Frekuensi	Persentase
1	Tinggi	$\geq 56,10$	37	23,7%
2	Sedang	24,00 – 56,09	86	55,1%
3	Rendah	$< 24,00$	33	21,2%
Total			156	100%

Tabel 4.8 menunjukkan bahwa sebagian besar guru (55,1%) memiliki tingkat *financial behavior* pada kategori sedang, diikuti kategori tinggi sebanyak 37 guru (23,7%), dan kategori rendah sebanyak 33 guru (21,2%). Temuan ini mengindikasikan bahwa mayoritas guru di Yayasan Al-Ma'arif Singosari memiliki perilaku keuangan yang cukup memadai,

meskipun masih terdapat hampir seperempat guru yang menunjukkan *financial behavior* yang masih rendah. Dew dan Xiao (2011) menegaskan bahwa *financial behavior* yang positif mencakup manajemen arus kas, kontrol konsumsi, manajemen kredit, dan perilaku menabung yang konsisten, yang semuanya berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan finansial.

3) Kategorisasi Syukur

Tabel 4.9 Kategorisasi Syukur

No	Kategori	Interval Skor	Frekuensi	Persentase
1	Tinggi	$\geq 65,77$	32	20,5%
2	Sedang	34,80 – 65,76	93	59,6%
3	Rendah	$< 34,80$	31	19,9%
Total			156	100%

Tabel 4.9 menunjukkan bahwa sebagian besar guru (59,6%) memiliki tingkat syukur pada kategori sedang, diikuti kategori tinggi sebanyak 32 guru (20,5%), dan kategori rendah sebanyak 31 guru (19,9%). Temuan ini sejalan dengan penelitian Jiang (2022) yang menyatakan bahwa sebagian besar individu, termasuk dalam kondisi tekanan finansial, masih dapat mempertahankan rasa syukur pada tingkat yang moderat. Dalam konteks guru muslim di Yayasan Al-Ma'arif Singosari, nilai-nilai spiritual Islam yang menekankan pentingnya bersyukur kepada Allah SWT kemungkinan berperan dalam mempertahankan tingkat syukur pada level sedang meskipun kondisi finansial yang terbatas (Arikhah et al., 2022).

2. Uji Asumsi Klasik

Peneliti terlebih dahulu melakukan serangkaian uji asumsi klasik untuk memastikan bahwa data memenuhi persyaratan statistik yang diperlukan. Uji asumsi klasik yang dilakukan meliputi: (a) Uji Normalitas, (b) uji linearitas, (c) uji multikolinearitas, dan (d) uji heteroskedastisitas.

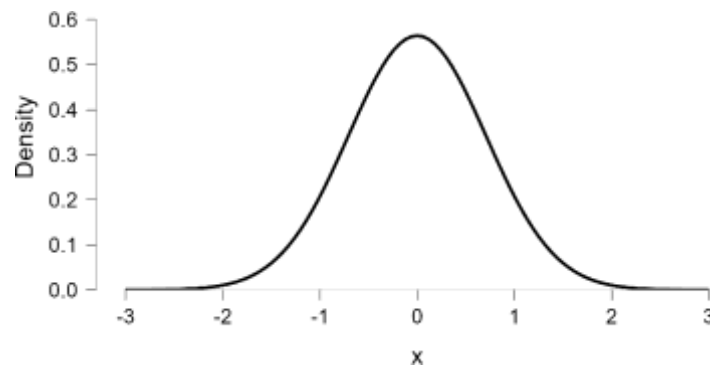
a. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk melihat apakah data berdistribusi normal. Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan Teknik Kolmogorov-Smirnov melalui program software JASP versi 0.19.0. Dasar dari pengambilan keputusan untuk uji normalitas yaitu dengan melihat nilai signifikansi $p\text{-value} > 0,05$ (Wardhana, 2024). Adapun hasil dari uji normalitas sebagai berikut:

4.10 Tabel Hasil Uji Normalitas

Test	Statistic	p
Kolmogrov-Smirnov	0.072	.386

Hasil uji normalitas dapat dilihat pada Gambar 4.1:



Gambar 4.1 Hasil Uji Normalitas

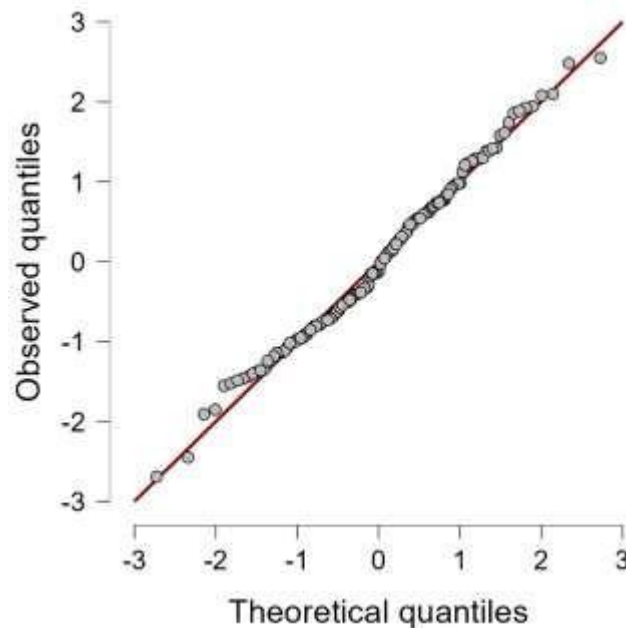
Density Plot

Berdasarkan hasil uji normalitas nilai signifikansi 0,386 yang artinya $>0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa terpenuhi (data normal).

b. Uji Linearitas

Uji linearitas bertujuan untuk mengetahui apakah hubungan antara variabel independen (*financial behavior*) dan variabel moderator (syukur) dengan variabel dependen (*financial well-being*) bersifat linear. Kaidah pengambilan keputusan yang digunakan adalah: hubungan dinyatakan linear apabila nilai signifikansi deviasi dari linearitas (*deviation from linearity*) $> 0,05$ (Ghozali, 2018).

Uji linearitas ini akan dianalisis menggunakan *Q-Q Plots* melalui program *JASP 0.19.0. for windows*. Hasil uji linearitas disajikan pada gambar 4.1 berikut:



Gambar 4.2 Hasil Uji Linearitas

Berdasarkan hasil pada gambar 4.2, diketahui bahwa sebaran titik-titik residual berada di sekitar garis dan tidak menunjukkan pola tertentu seperti pola melengkung atau membentuk kurva. Artinya menunjukkan bahwa hubungan antara variabel dalam model penelitian bersifat linear sehingga dapat disimpulkan bahwa uji linearitas dalam penelitian ini telah terpenuhi.

c. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan untuk mendeteksi ada tidaknya korelasi yang tinggi antar variabel independen dalam model regresi. Multikolinearitas yang serius dapat menyebabkan estimasi koefisien regresi menjadi tidak stabil dan sulit diinterpretasikan. Uji multikolinearitas ini akan dianalisis menggunakan *Colinearity Diagnostics* melalui program *JASP 0.19.0. for windows*. Pengujian dilakukan menggunakan nilai

Variance Inflation Factor (VIF), dengan kaidah keputusan: tidak terjadi multikolinearitas jika nilai VIF < 10 dan nilai Tolerance > 0,1 (Ghozali, 2018).

Nilai VIF dihitung untuk tiga prediktor dalam model moderasi yaitu: financial behavior (FB_z), syukur (SY_z), dan interaksi FB×SY (INT_z) yang merupakan perkalian antara skor terstandar FB dan SY. Hasil uji multikolinearitas disajikan pada Tabel 4.11 berikut.

Tabel 4.11 Hasil Uji Multikolinearitas

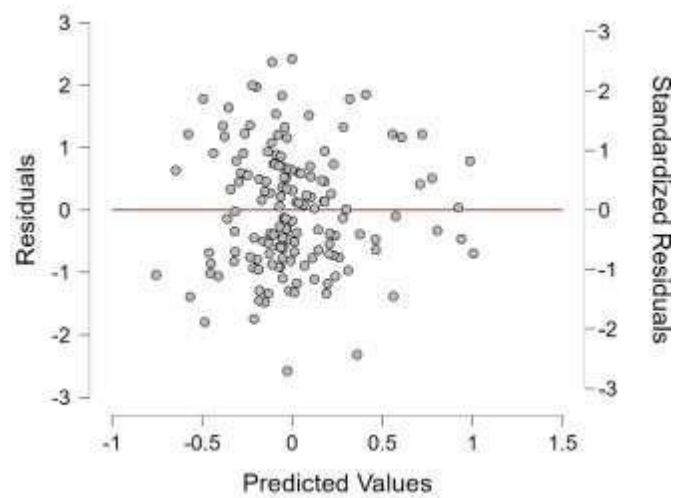
No	Variabel	VIF	Keterangan
1	Financial Behavior (FB_z)	1,004	Tidak ada multikolinearitas
2	Syukur (SY_z)	1,002	Tidak ada multikolinearitas
3	Interaksi FB×SY (INT_z)	1,002	Tidak ada multikolinearitas

Tabel 4.11 menunjukkan bahwa seluruh variabel prediktor memiliki nilai VIF yang sangat rendah, yakni berkisar antara 1,002 hingga 1,004, jauh di bawah ambang batas 10. Hasil ini mengindikasikan tidak adanya masalah multikolinearitas dalam model regresi. Nilai VIF yang mendekati 1 menunjukkan bahwa ketiga prediktor (financial behavior, syukur, dan interaksi keduanya) bersifat independen satu sama lain dan dapat dianalisis secara bersama-sama dalam model regresi berganda tanpa risiko estimasi koefisien yang bias (Hair et al., 2019). Perlu dicatat bahwa penggunaan skor terstandar (z-score) sebelum perhitungan interaksi merupakan langkah

metodologis yang tepat untuk meminimalkan multikolinearitas antara efek utama dan istilah interaksi (Aiken & West, 1991).

d. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lainnya. Model regresi yang baik mensyaratkan terjadinya homoskedastisitas, yaitu varians residual yang konstan (Ghozali, 2018). Pengujian dilakukan melalui dua pendekatan: (1) inspeksi visual diagram pencar (*scatterplot*) antara nilai *fitted value* dengan residual, dan (2) uji korelasi Spearman antara nilai prediksi dan kuadrat residual. Dalam penelitian ini, uji heteroskedastisitas dilakukan dengan melihat *scatterplot* antara nilai residual dan nilai prediksi (*Residuals vs Predicted*) melalui program JASP. Hasil uji heteroskedastisitas dapat dilihat pada Gambar 4.3 berikut.



Gambar 4.3 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Berdasarkan grafik *scatterplot* pada Gambar 4.3, terlihat bahwa titik-titik residual tersebar di sekitar garis horizontal pada nilai nol dan tidak membentuk pola tertentu, seperti pola mengerucut, melebar, ataupun pola bergelombang. Sebaran titik juga tampak relatif acak di sepanjang nilai prediksi. Kondisi ini menunjukkan bahwa varians residual cenderung konstan pada berbagai nilai prediksi.

Hasil uji korelasi antara nilai prediksi (*fitted values*) dan kuadrat residual menunjukkan nilai $r = -0,026$ dengan nilai signifikansi $p = 0,751$ ($p > 0,05$). Hasil ini mengindikasikan tidak adanya pola sistematis antara nilai prediksi dan varians residual, sehingga asumsi homoskedastisitas terpenuhi. Hasil uji heteroskedastisitas disajikan pada Tabel 4.12 berikut.

Tabel 4.12 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Pengujian	Nilai Statistik	p-value
Korelasi Fitted Value – Residual ²	$r = -0,026$	$p = 0,751$
Keterangan	Homoskedastis (tidak ada heteroskedastisitas)	

Berdasarkan hasil uji pada Tabel 4.12, diperoleh nilai korelasi yang mendekati nol ($r = -0,026$) dengan nilai signifikansi $p = 0,751$ yang jauh di atas 0,05. Hal ini berarti bahwa tidak terdapat pola sistematis dalam distribusi residual, sehingga asumsi homoskedastisitas terpenuhi. Dengan demikian, seluruh asumsi klasik yang diperlukan untuk analisis regresi telah terpenuhi, dan analisis dapat dilanjutkan ke tahap berikutnya.

3. Faktor Pembentuk Variabel

Analisis faktor pembentuk variabel dilakukan untuk memeriksa kontribusi masing-masing item (butir pernyataan) terhadap skor total variabelnya. Dalam penelitian ini, analisis faktor pembentuk dilakukan melalui perhitungan korelasi item-total (*corrected item-total correlation*) yang berfungsi sebagai proxy dari *factor loading*. Item dinyatakan valid sebagai pembentuk variabel apabila nilai korelasi item-total $\geq 0,30$ (Azwar, 2012). Selain itu, konsistensi internal masing-masing variabel diuji menggunakan Cronbach Alpha (α), dengan kriteria reliabel jika $\alpha \geq 0,60$ (Ghozali, 2018).

Variabel *financial well-being* diukur menggunakan instrumen *InCharge Financial Distress/Financial Well-Being Scale* (IFDFWS) yang terdiri dari 8

item dengan skala penilaian 1–10. Instrumen IFDFWS dirancang sebagai indeks komposit multidimensional yang mengukur persepsi individu terhadap kondisi keuangannya secara menyeluruh (Prawitz et al., 2006). Setiap item mencerminkan dimensi yang berbeda dari kesejahteraan finansial, sehingga korelasi antar-item yang rendah merupakan karakteristik bawaan skala ini dan tidak mengindikasikan masalah konstruk. Kontribusi terhadap skor total *financial well-being* disajikan pada Tabel 4.13 berikut.

Tabel 4.13 Faktor Pembentuk Variabel *financial well-being*

Dimensi	Skor Total Dimensi	Skor Total Variabel	Presentase
<i>Financial Well-being</i>	7813	7813	100%
Jumlah			100%

Berdasarkan tabel tersebut, variabel *financial well-being* memiliki skor total sebesar 7.813 dengan skor total variabel sebesar 7.813, sehingga menghasilkan persentase sebesar 100%. Hal ini menunjukkan bahwa keseluruhan skor yang diperoleh merupakan akumulasi dari seluruh item yang mengukur konstruk *financial well-being*. Mengingat skala yang digunakan bersifat unidimensional, maka seluruh item dalam instrumen tersebut merepresentasikan satu dimensi yang sama, yaitu tingkat kesejahteraan finansial guru honorer. Dengan demikian, skor total yang diperoleh mencerminkan gambaran umum tingkat *financial well-being* responden dalam penelitian ini.

Variabel *financial behavior* diukur menggunakan 13 item yang tersebar dalam empat dimensi: (1) Konsumsi (*Consumption*), (2) Pengelolaan Arus Kas

(*Cash Flow Management*), (3) Tabungan dan Investasi (*Saving and Investment*), dan (4) Manajemen Kredit (*Credit Management*) (Dew & Xiao, 2011), dengan skala Likert 1–5. Kontribusi masing-masing dimensi terhadap skor total *financial behavior* disajikan pada berikut:

Tabel 4.14 Faktor Pembentuk Variabel *financial Behavior*

Dimensi	Skor Total	Skor Total Variabel	Presentase
Konsumsi (<i>Consumption</i>)	1.424	6.244	22,8%
Pengelolaan Arus Kas (<i>Cash Flow Management</i>)	1.441	6.244	23,1%
Tabungan dan Investasi (<i>Saving and Investment</i>)	1.447	6.244	23,2%
Manajemen Kredit (<i>Credit Management</i>)	1.932	6.244	30,9%
Jumlah		6.244	100%

Berdasarkan Tabel 4.14, dimensi *Credit Management* (Manajemen Kredit) memberikan kontribusi terbesar dalam variabel *financial behavior* dengan persentase sebesar 30,9%, diikuti oleh dimensi *Saving and Investment* sebesar 23,2%, *Cash Flow Management* sebesar 23,1%, dan *Consumption* sebesar 22,8%. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku pengelolaan kredit dan utang merupakan aspek yang paling dominan dalam profil perilaku keuangan guru Yayasan Pendidikan Al-Ma'arif Singosari

Malang, yang konsisten dengan konteks populasi yang memiliki keterbatasan pendapatan sehingga manajemen kewajiban cicilan menjadi aspek keuangan yang paling terasa dan paling banyak direspons oleh responden.

Variabel syukur diukur menggunakan 16 item yang dikembangkan berdasarkan dimensi syukur Emmons dan McCullough (2002) yang dioperasionalisasikan dalam tiga dimensi utama: Intensitas, Frekuensi, Span, Density. Dengan skala Likert 1–5. Kontribusi masing-masing dimensi terhadap skor total syukur disajikan pada Tabel 4.15.

Tabel 4.15 Faktor Pembentuk Syukur

Dimensi	Skor Total	Skor Total Variabel	Presentase
Dimensi			
<i>Intensitas</i>	1.944	7.844	24,8%
<i>Frekuensi</i>	2.002	7.844	25,5%
<i>Span</i>	1.956	7.844	24,9%
<i>Density</i>	1.942	7.844	24,8%
Jumlah		7.844	100%

Berdasarkan tabel di atas, aspek *Frequency* (Frekuensi) merupakan aspek yang memberikan kontribusi terbesar dalam variabel syukur dengan persentase sebesar 25,5% dibandingkan aspek lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa seberapa sering individu merasakan dan mengekspresikan rasa syukur dalam kehidupan sehari-hari merupakan dimensi yang paling dominan pada guru Yayasan Pendidikan Al-Ma'arif Singosari Malang

(Emmons et al., 2002). Selanjutnya, aspek *Span* (Rentang) memberikan kontribusi sebesar 24,9%, yang mencerminkan banyaknya area atau domain kehidupan yang disyukuri oleh individu pada satu waktu tertentu. Kemudian, aspek *Intensity* (Intensitas) dan *Density* (Densitas) masing-masing memberikan kontribusi sebesar 24,8%. Aspek intensitas mencerminkan seberapa kuat perasaan syukur yang dirasakan ketika nikmat diterima, sedangkan aspek densitas mencerminkan banyaknya orang atau sumber yang dikaitkan dengan rasa syukur atas suatu nikmat yang sama (Emmons et al., 2002). Secara keseluruhan, keempat aspek menunjukkan distribusi kontribusi yang sangat merata, mengindikasikan bahwa konstruk syukur pada responden penelitian ini berkembang secara seimbang di seluruh facet-nya.

4. Analisis Regresi Sederhana

Pengujian H₁: Pengaruh *Financial Behavior* terhadap *Financial Well-Being* menggunakan model MRA :

Tabel 4.16 Pengaruh *Financial Behavior* terhadap *Financial Well-Being*

<i>Coefficients</i>					
Model		Unstandardized	Standard Error	Standardized	t p
M ₀	(Intercept)	0.013	0.077		0.164 .870
	FB	0.157	0.077	0.157	2.032 .044
M ₁	(Intercept)	0.013	0.077		0.164 .870
	FB	0.157	0.077	0.157	2.032 .044

Pengujian regresi sederhana dari variabel X (*financial behavior*) terhadap variabel Y (*financial well being*) didapatkan hasil koefisien nilai p

sebesar 0,044, hal ini berarti hasil dari regresi sederhana ini signifikan karena nilai $p < 0,05$.

Hipotesis pertama (H_1) menyatakan bahwa *financial behavior* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial well-being* guru Yayasan Pendidikan Al-Ma'arif Singosari Malang. Berdasarkan tabel *Coefficients* di atas, variabel *financial behavior* (FB) memiliki koefisien *unstandardized* sebesar $b = 0,157$ ($SE = 0,077$, $\beta = 0,157$, $t(152) = 2,032$, $p = 0,044$). Nilai $p = 0,044 < 0,05$ menunjukkan bahwa *financial behavior* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial well-being*. Koefisien $\beta = 0,157$ menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu standar deviasi pada *financial behavior* akan diikuti peningkatan sebesar 0,157 standar deviasi pada *financial well-being*, dengan asumsi variabel lain dalam model (syukur dan interaksi) tetap konstan. Dengan demikian H_1 diterima: *financial behavior* terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial well-being* ($b = 0,157$, $\beta = 0,157$, $t = 2,032$, $p = 0,044$).

5. Analisis Moderasi

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini dilakukan menggunakan analisis Moderated Regression Analysis (MRA) melalui perangkat lunak JASP 0.19.0. Analisis dilakukan dalam tiga tahap model secara bersamaan untuk menguji pengaruh langsung *financial behavior* terhadap *financial well-being* (H_1) sekaligus peran moderasi syukur dalam hubungan tersebut (H_2). Seluruh variabel distandarisasi (z-score) terlebih dahulu sebelum pembentukan variabel interaksi ($FB \times SY$) guna menghindari multikolinearitas dan memudahkan interpretasi koefisien regresi.

Berdasarkan output JASP pada tabel *Coefficients* di atas, model regresi

moderasi menghasilkan persamaan sebagai berikut:

$$FWB = 0,013 + 0,157(FB) + 0,109(SY) + 0,256(FB \times SY)$$

Tabel 4.17 Model Regresi Moderasi

<i>Coefficients</i> Model		Unstandardized	Standard Error	Standardized	t	p
Mo	(Intercept)	0.013	0.077		0.164	.870
	FB	0.157	0.077	0.157	2.032	.044
	SY	0.109	0.077	0.109	1.408	.161
	FB *	0.256	0.077	0.256	3.320	.001
	SY					
Mi	(Intercept)	0.013	0.077		0.164	.870
	FB	0.157	0.077	0.157	2.032	.044
	SY	0.109	0.077	0.109	1.408	.161
	FB *	0.256	0.077	0.256	3.320	.001
	SY					

Keterangan: FWB = *financial well-being*; FB = *financial behavior*; SY= Syukur; FB × SY = Variabel Interaksi (Moderasi).

Hipotesis kedua (H₂) menyatakan bahwa syukur memoderasi pengaruh *financial behavior* terhadap *financial well-being* guru Yayasan Pendidikan Al-Ma'arif Singosari Malang, di mana pada guru dengan tingkat syukur yang tinggi, pengaruh positif *financial behavior* terhadap *financial well-being* akan lebih kuat dibandingkan pada guru dengan tingkat syukur yang rendah. Pengujian efek moderasi dilakukan dengan melihat signifikansi koefisien variabel interaksi FB × SY dalam tabel *Coefficients* di atas (Hayes, 2022).

Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel interaksi $FB \times SY$ memiliki koefisien $b = 0,256$ ($SE = 0,077$, $\beta = 0,256$, $t(152) = 3,320$, $p = 0,001$). Nilai $p = 0,001 < 0,05$ menunjukkan bahwa koefisien interaksi tersebut signifikan secara statistik. Arah koefisien yang positif ($\beta = 0,256$) mengindikasikan bahwa syukur berfungsi sebagai *enhancing moderator*, yaitu memperkuat pengaruh positif *financial behavior* terhadap *financial well-being* ketika tingkat syukur meningkat. Artinya, semakin tinggi tingkat syukur seorang guru, semakin besar pula dampak positif dari perilaku keuangan yang baik terhadap kesejahteraan finansialnya. Dengan demikian, H_2 diterima: syukur terbukti secara signifikan memoderasi pengaruh *financial behavior* terhadap *financial well-being* ($b = 0,256$, $\beta = 0,256$, $t = 3,320$, $p = 0,001$).

Perlu dicatat pula bahwa variabel syukur (SY) secara mandiri menunjukkan koefisien $b = 0,109$ ($SE = 0,077$, $\beta = 0,109$, $t(152) = 1,408$, $p = 0,161$). Nilai $p = 0,161 > 0,05$ menunjukkan bahwa efek utama syukur terhadap *financial well-being* tidak signifikan secara langsung. Kondisi ini justru konsisten dengan logika moderasi murni, di mana peran utama syukur dalam penelitian ini bukan sebagai prediktor independen melainkan sebagai penguat kontekstual (moderator) yang menentukan kekuatan hubungan antara *financial behavior* dan *financial well-being*.

Tabel 4.18 Koefisiensi Determinasi

Model	R	R ²	Adjusted	RMSE	R ² Change	df1	df2	p
M ₀	0.311	0.097	0.079	0.963	0.097	3	152	0.001
M ₁	0.311	0.097	0.079	0.963	0.000	0	152	—

Note. Mo includes FB, SY, FB:SY

Hasil nilai $R^2 = 0,097$ (Adjusted $R^2 = 0,079$) menunjukkan bahwa ketiga prediktor dalam model (financial behavior, syukur, dan variabel interaksinya) secara bersama-sama menjelaskan 9,7% varians financial well-being guru, sedangkan sisanya sebesar 90,3% dijelaskan oleh variabel lain di luar model penelitian ini. Yayasan Pendidikan Al-Ma'arif Singosari Malang. Berdasarkan kriteria Cohen (1988), nilai ini tergolong dalam kategori efek kecil (small effect), yang mengindikasikan bahwa masih terdapat faktor-faktor lain di luar model yang turut memengaruhi financial well-being, seperti pendapatan absolut, kondisi ekonomi makro, dan faktor sosial-budaya lainnya.

E. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, bagian ini menyajikan pembahasan secara mendalam dan sistematis terhadap seluruh temuan penelitian yang diperoleh dari 156 guru Yayasan Pendidikan Al-Ma'arif Singosari Malang. Pembahasan ini mengintegrasikan temuan statistik dengan landasan teori yang digunakan, penelitian-penelitian terdahulu yang relevan, temuan wawancara pra-penelitian, serta dinamika psikologis yang mendasari setiap hasil yang diperoleh. Terdapat enam pokok bahasan yang akan diuraikan secara berurutan: (1) gambaran financial well-being guru; (2) gambaran financial behavior guru; (3) gambaran tingkat syukur guru; (4) pembahasan hipotesis pertama mengenai pengaruh financial behavior terhadap financial well-being; (5) pembahasan hipotesis kedua mengenai peran syukur sebagai variabel moderator; dan (6) faktor-faktor lain yang memengaruhi financial well-being sebagai penjelasan nilai R^2 yang diperoleh.

1. Tingkat *Financial Well-Being* pada Guru Yayasan Pendidikan Al-Ma'arif Singosari Malang

Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa tingkat financial well-being guru Yayasan Pendidikan Al-Ma'arif Singosari Malang secara keseluruhan berada pada kategori sedang. Kondisi financial well-being yang berada pada kategori sedang ini perlu dipahami secara holistik dalam konteks kondisi objektif guru di yayasan tersebut. Berdasarkan data demografis penelitian, sebagian besar responden (75,64%) menerima gaji sekitar Rp1.500.000 per bulan, angka yang jauh di bawah Upah Minimum Kabupaten (UMK) Malang tahun 2025 yang mencapai Rp3.268.275. Bahkan terdapat 2,56% guru yang menerima gaji di bawah Rp1.000.000 per bulan. Kondisi ini terkonfirmasi oleh temuan wawancara pra-penelitian, di mana seorang kepala tata usaha yayasan menyatakan: *"Gaji GTY kurang dari Rp2 juta, sedangkan guru honorer yang belum tetap gajinya kurang dari Rp1 juta per bulan. Sumber dana yayasan 80% berasal dari SPP siswa sebesar Rp250.000. Penurunan jumlah siswa berdampak langsung pada kemampuan yayasan memberikan gaji layak"* (A.H, komunikasi personal, 18 Oktober 2025).

Realitas ini menegaskan bahwa tekanan finansial yang dialami guru bukan semata-mata bersifat individual, melainkan merupakan hasil dari struktur kelembagaan yang secara sistemis membatasi potensi financial well-being. Meskipun berada dalam kondisi finansial yang sangat terbatas, hasil pengukuran menggunakan InCharge Financial Distress/Financial Well-Being Scale (IFDFWS) yang dikembangkan oleh Prawitz et al. (2006) menunjukkan bahwa para guru secara umum masih mampu mempertahankan fungsi finansial dasar pada tingkat yang moderat. Prawitz et al. (2006) menjelaskan bahwa

individu dengan skor financial well-being pada kategori sedang cenderung mengalami tekanan finansial sesekali namun masih mampu mempertahankan kewajiban finansial paling mendasar. Dalam kerangka Consumer Financial Protection Bureau (CFPB, 2015), individu pada level ini memiliki sebagian kontrol atas keuangan sehari-hari, namun kapasitasnya untuk menyerap guncangan finansial, mencapai tujuan jangka panjang, dan membuat pilihan hidup yang bebas secara finansial masih sangat terbatas.

Standar deviasi yang relatif kecil ($SD = 6,19$) dibandingkan variabel lainnya mengindikasikan homogenitas kondisi finansial yang tinggi di antara para guru. Kondisi ini tidak mengherankan mengingat struktur penggajian yayasan yang seragam dan didominasi oleh guru berstatus GTY (88,5%). Homogenitas ini sekaligus menegaskan bahwa faktor struktural khususnya rendahnya tingkat gaji memiliki peran dominan dalam membentuk financial well-being secara kolektif. Brügger et al. (2017) mengemukakan bahwa financial well-being mencakup tiga dimensi utama: kemampuan memenuhi komitmen finansial saat ini, rasa aman terhadap masa depan keuangan, dan kebebasan untuk membuat pilihan yang memungkinkan seseorang menikmati hidup. Berdasarkan tiga dimensi tersebut, kondisi guru di Yayasan Al-Ma'arif Singosari tampak memiliki capaian yang tidak merata: mereka relatif mampu memenuhi komitmen finansial dasar saat ini meskipun dengan tekanan, namun rasa aman terhadap masa depan finansial dan kebebasan finansial yang sejati masih sangat terbatas.

Hasil uji beda berdasarkan jenis kelamin (independent samples t-test) menemukan perbedaan yang signifikan secara statistik, di mana guru laki-laki memiliki rata-rata financial well-being yang lebih tinggi ($M = 52,72$; $SD =$

5,30) dibandingkan guru perempuan ($M = 48,20$; $SD = 6,11$), dengan $t(154) = -4,817$; $p < 0,001$; $d = 0,782$. Efek ukuran Cohen's d sebesar 0,782 tergolong besar, mengindikasikan bahwa perbedaan ini bermakna secara substantif. Falahati dan Paim (2011) menjelaskan bahwa perbedaan financial well-being berdasarkan jenis kelamin seringkali mencerminkan perbedaan beban finansial dan tanggung jawab sosio-kultural antara laki-laki dan perempuan. Dalam konteks Indonesia, guru perempuan yang berkeluarga seringkali menanggung ekspektasi ganda sebagai pencari nafkah tambahan sekaligus pengelola rumah tangga, sehingga tekanan finansial yang dialami cenderung lebih kompleks. Mengingat dominasi responden perempuan (58,3%) dalam penelitian ini, nilai rata-rata financial well-being keseluruhan kemungkinan sedikit terdepresi ke arah yang lebih rendah dari kondisi sebenarnya apabila distribusi jenis kelamin lebih seimbang.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Maftuhah et al. (2025) yang menemukan bahwa guru di Indonesia secara umum memiliki tingkat financial well-being pada rentang sedang, yang dipengaruhi oleh keterbatasan pendapatan namun diimbangi oleh faktor-faktor psikologis seperti kepuasan kerja dan rasa bermakna dalam profesi. Relevansi temuan ini juga terkonfirmasi oleh laporan Hutasuht et al. (2025) berdasarkan data BPS yang menempatkan sektor pendidikan dalam lima bidang usaha dengan gaji terendah di Indonesia. Studi Faturrohman et al. (2024) pada guru di Jawa Timur serta Joo dan Grable (2004) dalam kajian lintas konteks juga mengkonfirmasi bahwa kelompok pendapatan rendah cenderung menunjukkan financial well-being pada kategori sedang sebagai hasil dari tekanan struktural yang melampaui kapasitas individu secara kolektif.

Kondisi sedang ini perlu dipahami pula melalui perspektif Islam. Nabi Muhammad SAW bersabda bahwa kekayaan yang sesungguhnya adalah kekayaan jiwa (HR. Bukhari No. 6446; HR. Muslim No. 1051). Dalam perspektif ini, guru yang mampu mempertahankan ketenangan batin, rasa syukur, dan kesabaran di tengah keterbatasan finansial sejatinya telah mencapai dimensi kesejahteraan yang melampaui ukuran material semata. Konsep qana'ah merasa cukup dengan apa yang ada memberikan kerangka pemaknaan positif yang mencegah kondisi finansial moderat dari dipersepsikan sebagai kegagalan. Temuan wawancara pra-penelitian yang menggambarkan bahwa guru tidak pernah melakukan protes terkait gaji selama lebih dari dua puluh tahun (Informan Z, komunikasi personal, Oktober 2025) merupakan ekspresi nyata dari internalisasi nilai-nilai syukur dan qana'ah dalam kehidupan sehari-hari guru.

Kondisi financial well-being pada kategori sedang ini menegaskan urgensi intervensi yang bersifat dual-track, di satu sisi, peningkatan kapasitas financial behavior untuk memaksimalkan pengelolaan sumber daya yang ada, di sisi lain, penguatan nilai-nilai syukur sebagai mekanisme psikologis-spiritual yang terbukti mampu meningkatkan persepsi financial well-being meskipun kondisi finansial objektif tidak berubah secara signifikan dalam jangka pendek.

2. Tingkat *Financial Behavior* pada Guru Yayasan Pendidikan Al-Ma'arif Singosari Malang

Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa tingkat financial behavior guru Yayasan Pendidikan Al-Ma'arif Singosari Malang berada pada kategori sedang. Kategorisasi skor menunjukkan bahwa sebanyak 86 guru (55,1%)

berada pada kategori sedang, 37 guru (23,7%) pada kategori tinggi, dan 33 guru (21,2%) pada kategori rendah. Temuan ini mengindikasikan bahwa mayoritas guru telah memiliki kesadaran dasar dalam mengelola keuangan pribadi, namun belum sepenuhnya menerapkan praktik-praktik pengelolaan keuangan yang optimal dan konsisten.

Ditinjau dari dimensi pembentuk variabel, dimensi credit management (manajemen kredit/utang) memberikan kontribusi terbesar terhadap skor total financial behavior, yakni sebesar 30,9% dari total skor 6.244. Kontribusi ini secara signifikan lebih tinggi dibandingkan dimensi saving and investment (23,2%), cash flow management (23,1%), dan consumption (22,8%). Pola ini sangat kontekstual dan mencerminkan realitas psikologis yang spesifik pada populasi penelitian. Mayoritas guru Yayasan Al-Ma'arif menerima gaji di bawah rata-rata regional, sehingga keterlibatan dengan pinjaman melalui koperasi, cicilan kendaraan, atau kredit informal menjadi realitas keseharian yang tidak dapat dihindari. Dalam kondisi demikian, aspek pengelolaan kredit dan utang menjadi dimensi yang paling langsung dirasakan dampaknya setiap keputusan terkait pembayaran cicilan berimplikasi langsung terhadap ketersediaan dana untuk kebutuhan lain. Norvilitis et al. (2006) memperingatkan bahwa manajemen kredit yang buruk merupakan salah satu penyebab utama financial distress pada individu usia produktif, sehingga dominannya dimensi ini dalam profil financial behavior guru perlu mendapat perhatian serius.

Hal ini juga terkonfirmasi oleh temuan wawancara pra-penelitian. Seorang guru honorer dengan masa kerja satu tahun terpaksa mengambil pekerjaan tambahan di dua sekolah lain demi memenuhi kebutuhan hidup

(E.A, komunikasi personal, 18 Oktober 2025), menggambarkan bahwa tekanan kredit dan utang bukan fenomena teoritikal melainkan realitas sehari-hari yang sangat nyata. Laporan Otoritas Jasa Keuangan (2022) yang mencatat bahwa penggunaan kredit dan pinjaman informal masih umum di kalangan tenaga pendidik Indonesia semakin memperkuat kontekstualisasi temuan ini.

Ketiga dimensi lainnya konsumsi, pengelolaan arus kas, serta tabungan dan investasi menunjukkan kontribusi yang relatif merata namun belum berkembang secara optimal. Kondisi ini menunjukkan tidak adanya dimensi yang benar-benar menonjol sebagai kekuatan finansial responden, selain manajemen kredit. Hal ini sejalan dengan temuan wawancara pra-penelitian yang mengungkapkan bahwa sebagian besar guru belum memiliki kebiasaan mencatat pengeluaran secara rinci, membuat anggaran secara rutin, maupun menyisihkan tabungan secara konsisten. Seorang guru muda (23 tahun) mengakui: "Saya biasanya hanya merencanakan kebutuhan di awal bulan, setelah itu pengeluaran berjalan saja tanpa dicatat secara rinci. Kadang kebutuhan tercukupi, kadang juga tidak" (F.H, komunikasi personal, 19 Oktober 2025). Pernyataan ini menggambarkan financial behavior yang bersifat reaktif dan tidak terencana, suatu kondisi yang sesuai dengan capaian kategori sedang.

Temuan ini Secara teoritis, dapat dipahami melalui kerangka Dew dan Xiao (2011) yang mendefinisikan financial behavior sebagai tindakan dan keputusan nyata individu dalam mengelola pendapatan, pengeluaran, tabungan, investasi, dan utang. Financial behavior yang berada pada kategori sedang mencerminkan bahwa responden telah mampu melakukan sebagian dari tindakan-tindakan pengelolaan keuangan yang disarankan, namun belum

mampu menerapkannya secara komprehensif dan konsisten. Joo dan Grable (2004) menjelaskan bahwa kelompok pendapatan rendah cenderung menunjukkan financial behavior pada kategori sedang karena keterbatasan sumber daya finansial yang tersedia untuk dikelola seseorang yang hampir tidak memiliki sisa pendapatan setelah kebutuhan pokok terpenuhi memiliki ruang yang sangat terbatas untuk menabung, berinvestasi, atau merencanakan keuangan secara komprehensif.

Xiao dan Porto (2017) menegaskan bahwa financial behavior yang baik tidak semata-mata ditentukan oleh besarnya pendapatan, melainkan juga oleh financial capability, yaitu kemampuan individu untuk memanfaatkan pengetahuan keuangan dalam tindakan nyata. Dengan demikian, peningkatan financial behavior guru tidak dapat semata-mata dicapai melalui kenaikan gaji, melainkan juga membutuhkan penguatan kapasitas dan kebiasaan finansial sehari-hari melalui edukasi literasi keuangan yang kontekstual dan terstruktur. Temuan ini memberikan implikasi praktis yang penting bagi pimpinan yayasan untuk mempertimbangkan program edukasi keuangan yang tidak hanya berfokus pada pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan kebiasaan finansial yang positif.

3. Tingkat Syukur pada Guru Yayasan Pendidikan Al-Ma'arif Singosari Malang

Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa tingkat syukur guru Yayasan Pendidikan Al-Ma'arif Singosari Malang berada pada kategori sedang, dengan nilai rata-rata $M = 50,28$ ($SD = 15,49$). Kategorisasi skor menunjukkan bahwa sebanyak 93 guru (59,6%) berada pada kategori sedang, 32 guru (20,5%) pada kategori tinggi, dan 31 guru (19,9%) pada kategori

rendah. Temuan ini menggambarkan bahwa mayoritas guru memiliki kapasitas bersyukur pada level moderat tidak dalam kondisi yang sangat rendah, namun juga belum mencapai level yang optimal dan konsisten.

Mengacu pada grand theory Emmons, McCullough, dan Tsang (2002), distribusi kontribusi keempat aspek syukur menunjukkan pola yang sangat merata: intensitas (24,8%), frekuensi (25,5%), rentang/span (24,9%), dan densitas (24,8%) dari total skor 7.844. Pemerataan ini mencerminkan bahwa kapasitas bersyukur responden berkembang secara seimbang di seluruh facet-nya, bukan hanya kuat dalam satu aspek tertentu. Aspek frekuensi yang memberikan kontribusi tertinggi meskipun hanya selisih tipis mengindikasikan bahwa guru-guru di Yayasan Al-Ma'arif cenderung merasakan rasa syukur secara rutin dalam kehidupan sehari-hari, meskipun intensitas dan jangkauannya masih berada pada taraf moderat. Emmons et al. (2002) menjelaskan bahwa frekuensi bersyukur merupakan dimensi yang paling terkait dengan pemrosesan afektif sehari-hari, sehingga tingginya frekuensi relatif terhadap dimensi lain menggambarkan bahwa guru secara konsisten memiliki momen-momen pengakuan nikmat dalam keseharian mereka, meski kedalaman dan jangkauan syukur tersebut masih dalam taraf yang dapat dikembangkan.

Capaian syukur pada kategori sedang ini perlu dipahami dalam konteks dua faktor yang bekerja secara bersamaan. Di satu sisi, lingkungan institusi pendidikan Islam yang menekankan nilai-nilai spiritualitas dan etos kerja berbasis ibadah berfungsi sebagai faktor protektif yang mencegah syukur jatuh ke kategori rendah. Emmons dan McCullough (2002) menemukan bahwa individu yang secara rutin terpapar pada praktik dan refleksi keagamaan

menunjukkan kapasitas bersyukur yang lebih stabil karena lingkungan tersebut secara konsisten menyediakan stimuli untuk mengakui dan menghargai nikmat yang diterima. Temuan ini terkonfirmasi oleh data wawancara pra-penelitian, di mana salah satu guru menyampaikan: *"Di Al-Ma'arif memang diajarkan untuk selalu bersyukur. Ada kegiatan-kegiatan religius, ziarah ke pendiri yayasan, dan kami juga diajarkan menjaga amanah dari para pendiri"* (Informan X, komunikasi personal, Oktober 2025).

Tekanan finansial yang signifikan di mana sebagian besar guru berpenghasilan di bawah rata-rata nasional menjadi faktor penghambat yang menahan syukur dari pencapaian kategori tinggi. Kondisi ini menciptakan keseimbangan moderat yang tercermin dalam hasil kategorisasi sedang. Rahman et al. (2018) menegaskan bahwa kondisi sosioekonomi individu tidak selalu berbanding lurus secara linear dengan tingkat syukur; individu dengan orientasi spiritual yang kuat dapat mempertahankan syukur pada level yang stabil meskipun berada dalam keterbatasan material. Namun demikian, tekanan finansial yang kronis dan berkepanjangan memang memiliki potensi untuk menggerus kapasitas bersyukur apabila tidak ditopang oleh sumber daya psikologis dan dukungan komunitas yang memadai.

Secara teoritis, posisi sedang dalam konstruk syukur dapat dijelaskan melalui mekanisme reframing kognitif yang dikemukakan oleh Emmons dan McCullough (2002). Guru-guru yang bekerja di institusi pendidikan Islam terpapar secara rutin pada nilai-nilai keagamaan yang mendorong pemaknaan ulang terhadap kondisi yang sulit. Pekerjaan mendidik generasi Muslim sering kali dimaknai bukan semata-mata sebagai aktivitas material, melainkan sebagai amanah ilahi yang bernilai ibadah. Salah satu informan

mengungkapkan: "Kalau masalah gaji memang tidak besar, tetapi saya mengajar bukan semata-mata karena gaji. Ini bentuk pengabdian saya. Pendiri yayasan ini seorang ulama dan dulu juga guru saya, jadi ada rasa ingin melanjutkan perjuangan beliau" (Informan Y, komunikasi personal, Oktober 2025). Pemaknaan vokasional yang transendental ini merupakan manifestasi nyata dari proses reframing kognitif berbasis nilai syukur yang digambarkan oleh Emmons dan McCullough (2002).

Reframing kognitif ini tidak serta-merta mentransformasi seluruh tekanan finansial menjadi pengalaman yang sepenuhnya disyukuri. Sebagian guru masih mengalami ambivalensi antara penerimaan spiritual dan realitas material yang dialami kondisi yang tergambar dalam pernyataan salah satu guru: "Setiap menjelang akhir bulan saya sering cemas, kadang sulit tidur memikirkan uang belanja dan cicilan" (G.S, komunikasi personal, 18 Oktober 2025). Ambivalensi inilah yang menghasilkan capaian syukur yang moderat, bukan rendah maupun tinggi. Arikhah et al. (2022) menegaskan bahwa proses internalisasi nilai-nilai syukur islami bervariasi antar individu dan membutuhkan waktu serta penguatan yang konsisten, sehingga kondisi moderat ini merupakan tahapan yang wajar dalam perjalanan spiritual guru.

Berdasarkan faktor internal yang diidentifikasi oleh Emmons dan McCullough (2002), karakteristik kepribadian, orientasi religius, serta kesadaran tauhid yang bervariasi di antara responden berkontribusi pada heterogenitas tingkat syukur, yang pada akhirnya menghasilkan distribusi yang memusat pada kategori sedang. Dari sisi faktor eksternal, dukungan sosial antarrekan guru dan iklim komunitas berbasis nilai-nilai keislaman berperan sebagai faktor penopang, namun tekanan finansial objektif yang berkelanjutan

membatasi seberapa jauh syukur dapat berkembang tanpa intervensi yang lebih terstruktur.

Temuan ini sekaligus mengindikasikan ruang pengembangan yang signifikan. Wood et al. (2010) menegaskan bahwa kapasitas bersyukur merupakan konstruk yang bersifat malleable dan dapat dikembangkan secara intentional. Program pelatihan gratitude yang dirancang secara sistematis misalnya melalui jurnal syukur harian, refleksi spiritual terjadwal, atau program pengembangan spiritualitas berbasis komunitas berpotensi menggeser kondisi moderat ini menuju kategori yang lebih optimal, yang pada gilirannya akan memperkuat financial well-being guru secara keseluruhan, sebagaimana akan dibuktikan oleh temuan moderasi dalam penelitian ini

4. Pengaruh Financial Behavior terhadap Financial Well-Being

Hasil penelitian menunjukkan bahwa financial behavior berpengaruh positif dan signifikan terhadap financial well-being guru Yayasan Pendidikan Al-Ma'arif Singosari Malang ($b = 0,157$; $\beta = 0,157$; $t = 2,032$; $p = 0,044$), sehingga H_1 diterima. Meskipun koefisien regresi yang diperoleh tergolong kecil secara statistik, makna substantif dari temuan ini sangat relevan dalam konteks populasi penelitian yang memiliki keterbatasan finansial struktural yang signifikan.

Temuan ini secara psikologis mencerminkan mekanisme yang sangat kontekstual bagi guru yayasan. Guru di Yayasan Al-Ma'arif Singosari menghadapi tekanan finansial yang bersifat kronis: sebagian besar (75,64%) menerima gaji sekitar Rp1.500.000 per bulan, jauh di bawah UMK Malang 2025 sebesar Rp3.268.275. Dalam kondisi demikian, faktor eksternal seperti tingkat pendapatan absolut menjadi hambatan struktural yang membatasi

seberapa jauh financial behavior dapat mendorong peningkatan financial well-being. Namun demikian, keberadaan pengaruh yang signifikan meskipun kecil justru menunjukkan bahwa bahkan dalam kondisi keterbatasan pendapatan yang parah sekalipun, kualitas perilaku keuangan tetap memiliki kontribusi yang bermakna terhadap persepsi kesejahteraan finansial individu.

Perspektif psikologis, hal ini dapat dijelaskan melalui teori Agency atau self-determination theory (Deci & Ryan, 2000). Individu yang mampu menjalankan perilaku keuangan yang terencana mengalami peningkatan rasa kontrol (sense of control) atas kondisi finansialnya. Rasa kontrol ini, meskipun kondisi objektif keuangan tidak berubah secara drastis, memberikan dampak positif terhadap persepsi kesejahteraan finansial karena mengurangi rasa tidak berdaya yang seringkali menyertai kondisi keterbatasan pendapatan. Prawitz et al. (2006) menegaskan bahwa IFDFWS justru mengukur persepsi subjektif individu terhadap kondisi keuangannya, bukan kondisi objektif semata, sehingga perbaikan dalam perilaku keuangan yang meningkatkan rasa kontrol dan kompetensi finansial akan tercermin dalam peningkatan skor IFDFWS meskipun pendapatan tidak bertambah.

Dominannya dimensi credit management dalam profil financial behavior guru (30,9%) menggambarkan realitas psikologis yang spesifik pada populasi ini. Guru yang berhasil mengelola cicilan dan utangnya secara tepat waktu, bahkan dalam kondisi gaji yang sangat terbatas, mengalami pengurangan stres finansial yang signifikan. Prawitz et al. (2006) dan Drentea dan Lavrakas (2000) secara konsisten menemukan bahwa kemampuan mengelola kewajiban kredit memiliki dampak langsung terhadap financial well-being karena pengalaman pembayaran cicilan yang tertunggak

merupakan salah satu stresor finansial yang paling kuat. Dengan demikian, bagi guru yayasan yang sebagian di antaranya memiliki utang koperasi sebagaimana terungkap dalam wawancara pra-penelitian, kemampuan mengelola utang secara tertib bukan hanya memberikan manfaat finansial, tetapi juga memberikan ketenangan psikologis yang meningkatkan persepsi kesejahteraan finansial secara keseluruhan.

Temuan ini selaras dengan meta-analisis Pak et al. (2024) yang melaporkan effect size positif sebesar 0,75 untuk hubungan financial behavior dan financial well-being secara umum. Perbedaan besaran efek antara meta-analisis tersebut dengan temuan penelitian ini ($\beta = 0,157$) dapat dijelaskan oleh beberapa faktor kontekstual: (1) penelitian ini berfokus pada populasi berpenghasilan sangat rendah di mana batas bawah financial well-being sangat dipengaruhi oleh faktor struktural yang tidak dapat dikontrol oleh financial behavior individual; (2) homogenitas kondisi finansial responden ($SD = 6,19$) membatasi variansi yang dapat dijelaskan oleh prediktor; dan (3) adanya faktor-faktor lain di luar financial behavior yang memiliki kontribusi lebih besar terhadap financial well-being pada populasi ini, sebagaimana akan dibahas dalam uraian koefisien determinasi.

Temuan ini juga merespons inkonsistensi dalam literatur. Tasman et al. (2023) menemukan bahwa financial behavior tidak berpengaruh signifikan pada sampel tertentu, sementara penelitian ini menemukan pengaruh yang signifikan. Perbedaan ini kemungkinan besar disebabkan oleh perbedaan karakteristik populasi dan adanya variabel moderator (syukur) yang dalam penelitian ini terbukti menguat hubungan tersebut. Ketika syukur dimasukkan sebagai moderator, pengaruh financial behavior terhadap financial well-being

menjadi lebih jelas terlihat, sesuai argumen Kumar et al. (2023) bahwa faktor psikologis memiliki peran krusial dalam memperkuat hubungan antara perilaku keuangan dan kesejahteraan finansial.

5. Peran Moderasi Syukur dalam Pengaruh *Financial Behavior* terhadap *Financial Well-Being*

Hipotesis kedua (H_2) penelitian ini menyatakan bahwa syukur memoderasi pengaruh financial behavior terhadap financial well-being pada guru Yayasan Pendidikan Al-Ma'arif Singosari Malang, di mana pada guru dengan tingkat syukur yang tinggi, pengaruh positif financial behavior terhadap financial well-being akan lebih kuat dibandingkan pada guru dengan tingkat syukur yang rendah. Berdasarkan hasil Moderated Regression Analysis (MRA) melalui perangkat lunak JASP 0.19.0, koefisien variabel interaksi $FB \times SY$ diperoleh sebesar $b = 0,256$ ($SE = 0,077$; $\beta = 0,256$; $t(152) = 3,320$; $p = 0,001$). Nilai probabilitas $p = 0,001 < 0,05$ mengindikasikan bahwa koefisien interaksi tersebut signifikan secara statistik, dan arah koefisien yang positif ($\beta = 0,256$) mengkonfirmasi bahwa syukur berfungsi sebagai enhancing moderator yang memperkuat hubungan positif antara financial behavior dan financial well-being. Dengan demikian, H_2 diterima.

Perlu dicatat pula bahwa efek utama syukur (SY) secara mandiri terhadap financial well-being tidak signifikan ($b = 0,109$; $SE = 0,077$; $\beta = 0,109$; $t = 1,408$; $p = 0,161$). Kondisi ini justru konsisten dengan logika moderasi murni (pure moderation), di mana peran utama syukur dalam penelitian ini bukan sebagai prediktor independen dari financial well-being, melainkan sebagai penguat kontekstual (moderator) yang menentukan kekuatan hubungan antara financial behavior dan financial well-being. Hasil ini sesuai dengan argumen Hayes (2022) bahwa dalam moderasi murni, variabel

moderator memengaruhi kekuatan atau arah hubungan antara variabel independen dan dependen, bukan memiliki efek langsung yang signifikan terhadap variabel dependen.

Temuan ini dapat dijelaskan secara teoritis melalui dua mekanisme utama yang bersumber dari teori Emmons, McCullough, dan Tsang (2002). Mekanisme pertama beroperasi pada level perilaku. Individu yang bersyukur cenderung lebih konsisten dan termotivasi dalam menjalankan perilaku keuangan positif karena mereka memaknai pengelolaan keuangan sebagai bentuk pertanggungjawaban atas nikmat yang telah diterima, bukan sekadar kalkulasi ekonomis semata. Emmons et al. (2002) menemukan bahwa rasa syukur secara konsisten memotivasi perilaku bertanggung jawab dan prososial; dalam konteks finansial, hal ini termanifestasi dalam kepatuhan terhadap perencanaan anggaran, kebiasaan menabung, dan penghindaran utang konsumtif. Dengan kata lain, syukur berfungsi sebagai motivasi intrinsik yang membuat financial behavior yang positif lebih mudah dipertahankan secara konsisten dalam jangka Panjang dan semakin konsisten financial behavior, semakin kuat pula dampaknya terhadap financial well-being.

Mekanisme kedua beroperasi pada level persepsi dan evaluasi. Individu yang bersyukur memiliki evaluasi yang lebih positif terhadap kondisi finansial yang sama karena ambang kepuasan (satisfaction threshold) mereka lebih rendah mereka tidak memerlukan kondisi material yang sangat tinggi untuk merasakan kesejahteraan finansial yang bermakna. Emmons et al. (2002) menjelaskan bahwa syukur mendorong proses reframing kognitif, yaitu kemampuan memaknai ulang kondisi yang dimiliki secara lebih positif, sehingga sumber-sumber kepuasan yang sebelumnya tidak terlihat menjadi terlihat dan dihargai. Dalam konteks finansial, guru yang bersyukur akan lebih mampu mengapresiasi setiap kemajuan kecil dalam pengelolaan keuangannya

misalnya, berhasil menyisihkan tabungan meskipun dalam jumlah kecil, atau berhasil membayar cicilan tepat waktu sebagai pencapaian yang bermakna. Akumulasi apresiasi terhadap kemajuan-kemajuan kecil ini secara bertahap meningkatkan persepsi kesejahteraan finansial mereka.

Kedua mekanisme ini bersinergi untuk menciptakan efek moderasi yang kuat. Pada guru dengan tingkat syukur tinggi, financial behavior yang baik tidak hanya menghasilkan manfaat material langsung (seperti berkurangnya utang atau meningkatnya tabungan), tetapi juga menghasilkan kepuasan psikologis yang lebih besar karena mereka memaknai setiap tindakan finansial yang bertanggung jawab sebagai ekspresi syukur kepada Allah SWT. Sinergi antara manfaat material dan kepuasan spiritual ini menghasilkan peningkatan financial well-being yang jauh lebih besar dibandingkan pada guru dengan syukur rendah yang hanya merasakan manfaat material semata.

Penjelasan ini diperkuat oleh landasan teoretis yang lebih luas. Broaden-and-Build Theory of Positive Emotions yang dikemukakan oleh Fredrickson (2001, 2004) menjelaskan bahwa emosi positif, termasuk syukur, memiliki fungsi memperluas repertoar pikiran dan tindakan (thought-action repertoire) seseorang sekaligus membangun sumber daya psikologis yang bersifat tahan lama. Sumber daya psikologis yang dibangun melalui pengalaman syukur seperti optimisme, regulasi emosi yang lebih stabil, dan orientasi waktu yang lebih panjang berfungsi sebagai kondisi batas (boundary condition) yang menentukan seberapa kuat perilaku keuangan dapat diterjemahkan menjadi peningkatan kesejahteraan finansial. DeSteno et al. (2014) secara empiris membuktikan bahwa induksi syukur secara langsung menurunkan economic impatience meskipun melibatkan keputusan finansial dengan uang

sebenarnya, dan efek ini berbeda secara kualitatif dari efek kebahagiaan secara umum menunjukkan bahwa syukur memiliki mekanisme spesifik dalam mengubah kalkulasi keputusan keuangan jangka panjang.

Dari perspektif Islam, temuan ini menemukan resonansinya yang paling dalam dan paling autentik. Al-Ghazali (1988) dalam *Ihya' Ulumuddin* menjelaskan bahwa syukur yang sejati mendorong individu untuk memanfaatkan nikmat secara bertanggung jawab (*syukur jawarihiyah*) sebuah orientasi yang secara langsung berkorespondensi dengan financial behavior yang positif. Pada guru yang telah menginternalisasi nilai-nilai syukur islami secara mendalam, financial behavior yang baik bukan lagi sekadar strategi ekonomi rasional, melainkan merupakan ekspresi dari identitas spiritual mereka sebagai muslim yang bertanggung jawab. Ketika pengelolaan keuangan dipahami sebagai bentuk ibadah dan amanah atas rezeki yang diberikan Allah SWT, motivasi untuk berperilaku finansial secara bertanggung jawab menjadi jauh lebih kuat dan lebih stabil dibandingkan motivasi yang semata-mata bersifat duniawi. Implikasi dari pemaknaan ini adalah bahwa pengaruh financial behavior terhadap financial well-being menjadi lebih kuat secara kualitatif bukan hanya secara kuantitatif.

Temuan ini juga memiliki dukungan empiris dari penelitian-penelitian terdahulu. Lim (2020) menemukan bahwa individu dengan rasa syukur yang tinggi menunjukkan tingkat financial well-being yang lebih tinggi bahkan setelah mengendalikan faktor pendapatan dan kekayaan, yang secara konseptual mendukung mekanisme persepsi yang telah diuraikan. Wood et al. (2010) menunjukkan bahwa individu dengan tingkat gratitude yang lebih tinggi lebih kecil kemungkinannya terlibat dalam perilaku konsumsi kompensatoris yang berlebihan kondisi yang sangat relevan dalam konteks guru dengan pendapatan terbatas yang mungkin rentan terhadap godaan

konsumsi impulsif sebagai respons terhadap tekanan psikologis. Hayward dan Hart (2025) menemukan bahwa syukur secara signifikan memprediksi penurunan financial stress setelah mengontrol faktor demografis dan perilaku keuangan, memperkuat argumen bahwa syukur berperan sebagai faktor psikologis yang mengondisikan kekuatan hubungan financial behavior terhadap financial well-being.

Froh et al. (2011) menambahkan bahwa syukur berfungsi sebagai penyangga psikologis (psychological buffer) terhadap tekanan hidup termasuk tekanan finansial suatu kondisi yang membuat individu lebih tahan terhadap dampak negatif dari kondisi finansial yang buruk. Dalam konteks moderasi, kondisi ini bermakna bahwa pada guru dengan syukur tinggi, financial behavior yang baik memiliki fondasi psikologis yang lebih solid untuk diterjemahkan menjadi peningkatan financial well-being, karena stres finansial yang lebih rendah membuka ruang kognitif dan emosional yang lebih luas untuk mengapresiasi kondisi finansial yang sedang atau bahkan membaik.

Hasil penelitian ini memberikan kontribusi baru yang penting pada literatur financial well-being, khususnya dalam konteks Indonesia dan populasi Muslim. Sepengetahuan peneliti, penelitian yang secara khusus menempatkan syukur sebagai moderator dalam hubungan financial behavior dan financial well-being masih sangat terbatas. Mantiri dan Dharmastuti (2024) memang telah memasukkan spiritual intelligence sebagai variabel, namun belum menguji peran syukur secara spesifik sebagai moderator. Garg (2024) dalam tinjauan bibliometriknya menegaskan bahwa variabel psikologis seperti kebajikan (virtues) termasuk syukur merupakan arah penelitian yang sangat menjanjikan dalam kajian financial well-being. Dengan demikian, temuan ini menjadi salah satu bukti empiris pionir yang mengkonfirmasi

peran moderasi syukur dalam domain keuangan, khususnya pada populasi guru Muslim di lembaga pendidikan Islam.

Temuan ini sekaligus secara langsung merespons inkonsistensi yang ditemukan dalam penelitian terdahulu. Tasman et al. (2023) menemukan bahwa financial behavior tidak selalu berpengaruh signifikan terhadap financial well-being pada sampel tertentu. Penelitian ini menunjukkan bahwa inkonsistensi tersebut kemungkinan besar disebabkan oleh tidak dipertimbangkannya variabel psikologis-spiritual seperti syukur dalam model penelitian. Ketika syukur hadir pada tingkat yang tinggi, hubungan antara financial behavior dan financial well-being menjadi lebih kuat dan lebih stabil. Sebaliknya, pada individu dengan syukur rendah, bahkan financial behavior yang baik mungkin tidak cukup untuk menghasilkan financial well-being yang optimal karena ketidakmampuan mengapresiasi kondisi finansial terus mengurangi persepsi kesejahteraan terlepas dari kondisi objektif keuangan. Temuan ini membuktikan argumen Kumar et al. (2023) bahwa faktor psikologis terbukti melampaui faktor kognitif dalam memprediksi financial well-being.

6. Faktor-Faktor Lain yang Mempengaruhi Financial Well-Being

Nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,097 menunjukkan bahwa model penelitian yang terdiri dari financial behavior, syukur, dan interaksi keduanya secara bersama-sama hanya mampu menjelaskan 9,7% variasi financial well-being guru, sementara 90,3% sisanya dijelaskan oleh variabel-variabel lain yang berada di luar model penelitian ini. Berdasarkan kriteria Cohen (1988), nilai ini tergolong dalam kategori efek kecil (small effect size), yang mengindikasikan bahwa masih terdapat faktor-faktor dominan lain yang turut membentuk kondisi financial well-being guru. Bagian ini membahas

faktor-faktor tersebut secara sistematis berdasarkan kajian literatur yang relevan.

Pertama, pendapatan absolut merupakan faktor yang secara konsisten diidentifikasi sebagai prediktor terkuat financial well-being dalam berbagai penelitian lintas konteks. Xiao et al. (2014) menemukan bahwa pendapatan berkorelasi positif dan signifikan dengan financial well-being, dengan pengaruh yang lebih besar dibandingkan variabel perilaku keuangan. Dalam konteks penelitian ini, 97,44% responden memiliki penghasilan tidak lebih dari Rp2.000.000 per bulan, atau kurang dari 61,2% UMK Malang 2025. Kondisi ini menciptakan 'ceiling effect' pada financial well-being: meskipun guru memiliki financial behavior yang sangat baik sekalipun, keterbatasan pendapatan absolut membatasi seberapa jauh financial well-being dapat meningkat karena kebutuhan dasar (food, shelter, utilities) menyerap hampir seluruh penghasilan yang ada.

Kedua, literasi keuangan (financial literacy) merupakan prediktor signifikan financial well-being yang tidak dimasukkan sebagai variabel dalam penelitian ini. Lusardi dan Mitchell (2014) dalam tinjauan komprehensif mereka menemukan bahwa literasi keuangan memiliki pengaruh kausal terhadap financial well-being melalui pengambilan keputusan keuangan yang lebih baik, perencanaan pensiun yang lebih matang, dan kemampuan menghindari produk keuangan berbiaya tinggi. Goyal dan Kumar (2021) mengkonfirmasi hal ini melalui meta-analisis yang melibatkan lebih dari 70 studi, menemukan bahwa literasi keuangan berkontribusi rata-rata 14-18% terhadap variasi financial well-being. Penelitian Rohmah et al. (2021) secara spesifik pada guru Indonesia menunjukkan bahwa tingkat literasi keuangan

yang rendah di kalangan guru menjadi salah satu hambatan utama pencapaian financial well-being yang optimal.

Ketiga, financial self-efficacy, yaitu keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam mengelola keuangan secara efektif, merupakan konstruk psikologis yang memiliki pengaruh signifikan terhadap financial well-being. Lown (2011) menemukan bahwa financial self-efficacy berkontribusi signifikan terhadap financial well-being bahkan setelah mengontrol pendapatan dan perilaku keuangan. Individu dengan financial self-efficacy yang tinggi cenderung lebih gigih dalam menghadapi kesulitan finansial, lebih efektif dalam mencari solusi finansial, dan lebih mampu mempertahankan perilaku keuangan positif dalam jangka panjang. Dalam konteks guru yayasan yang menghadapi tekanan finansial kronis, variabilitas financial self-efficacy di antara responden kemungkinan besar berkontribusi pada variasi financial well-being yang tidak tertangkap oleh model penelitian ini.

Keempat, financial stress sebagai konstruk tersendiri juga merupakan prediktor kuat financial well-being yang memiliki jalur pengaruh yang berbeda dari financial behavior. Prawitz et al. (2006) dan Kim et al. (2003) menemukan bahwa financial stress memiliki hubungan negatif yang kuat dengan financial well-being, dengan efek yang melampaui pengaruh perilaku keuangan. Kondisi objektif responden dalam penelitian ini, termasuk keterbatasan gaji, keberadaan utang koperasi pada sebagian guru, dan ketidakpastian status kepegawaian bagi guru GTT, merupakan sumber-sumber potensial financial stress yang bervariasi antar individu. Variasi financial stress ini, yang tidak dimasukkan sebagai variabel dalam model penelitian, kemungkinan besar

menjelaskan sebagian dari 90,3% varians yang tidak tertangkap.

Kelima, kepuasan kerja (job satisfaction) dan kesejahteraan psikologis umum (general psychological well-being) merupakan variabel kontekstual yang penting dalam penelitian ini. Joo dan Grable (2004) menemukan bahwa kepuasan kerja berkorelasi signifikan dengan financial satisfaction, sebagian karena guru yang puas dengan pekerjaannya cenderung menilai kondisi finansial mereka secara lebih positif. Dalam konteks guru yayasan yang memaknai pekerjaannya sebagai ibadah, dimensi kepuasan kerja yang bernuansa spiritual ini kemungkinan besar berkontribusi pada persepsi financial well-being yang tidak ditangkap oleh instrumen IFDFWS maupun variabel-variabel dalam model penelitian.

Keenam, dukungan sosial (social support) dari keluarga dan komunitas merupakan faktor psikososial yang terbukti mempengaruhi financial well-being. Penelitian Faturrohman et al. (2024) pada guru di Jawa Timur menemukan bahwa dukungan sosial keluarga, termasuk kesediaan pasangan untuk berbagi beban finansial dan dukungan emosional keluarga besar, berkontribusi signifikan terhadap financial well-being guru. Guru yang tinggal di lingkungan komunitas yang memiliki sistem gotong royong dan saling mendukung secara finansial, misalnya melalui arisan atau koperasi yang sehat, cenderung memiliki financial well-being yang lebih tinggi meskipun pendapatan individunya terbatas.

Ketujuh, status pernikahan dan beban tanggungan keluarga merupakan variabel demografis yang diketahui mempengaruhi financial well-being namun tidak dianalisis secara eksplisit dalam penelitian ini. Falahati dan Paim (2011) menemukan bahwa individu yang sudah menikah dan memiliki tanggungan

cenderung mengalami tekanan finansial yang lebih tinggi, yang berdampak pada financial well-being. Variasi status pernikahan dan jumlah tanggungan di antara 156 responden penelitian ini, yang tidak dikontrol dalam model, kemungkinan berkontribusi pada sebagian varians yang tidak tertangkap.

Kedelapan, kondisi ekonomi keluarga asal dan modal sosial juga merupakan faktor yang mempengaruhi financial well-being namun sering diabaikan dalam penelitian berbasis individu. Shim et al. (2010) menemukan bahwa sosialisasi finansial dalam keluarga asal, termasuk kebiasaan dan nilai-nilai keuangan yang diajarkan orang tua, memiliki pengaruh jangka panjang terhadap perilaku dan kesejahteraan finansial di masa dewasa. Guru yang tumbuh dalam keluarga dengan kebiasaan finansial yang baik kemungkinan memiliki fondasi yang lebih kuat dalam mencapai financial well-being, terlepas dari kondisi pendapatan aktual mereka.

Secara keseluruhan, nilai R^2 sebesar 9,7% dalam penelitian ini bukan merupakan kelemahan yang berdiri sendiri, melainkan mencerminkan kompleksitas multidimensional dari konstruk financial well-being itu sendiri. Brügger et al. (2017) menegaskan bahwa financial well-being dipengaruhi oleh interaksi kompleks antara faktor individu, faktor sosial, dan faktor ekonomi makro, sehingga model penelitian yang terbatas pada dua atau tiga variabel secara inheren hanya akan menangkap sebagian kecil dari variasi keseluruhan. Penelitian ini memberikan kontribusi dengan mengidentifikasi dua faktor internal yang dapat diintervensi, yaitu financial behavior dan syukur, sebagai bagian dari ekosistem yang lebih luas. Temuan ini memiliki implikasi praktis: peningkatan kesejahteraan finansial guru memerlukan intervensi yang bersifat multi-level, mencakup peningkatan pendapatan,

penguatan literasi keuangan, penguatan nilai-nilai syukur, serta perbaikan sistem dukungan sosial dan institusional secara bersamaan

7. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini telah dilaksanakan dengan menggunakan prosedur ilmiah yang sistematis serta instrumen yang telah memenuhi kriteria validitas dan reliabilitas. Meskipun demikian, terdapat beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan dalam menginterpretasikan hasil penelitian ini.

Keterbatasan pertama berkaitan dengan cakupan sampel penelitian. Penelitian ini hanya dilakukan pada guru Yayasan Pendidikan Al-Ma'arif Singosari Malang sehingga hasil penelitian lebih merepresentasikan karakteristik guru pada yayasan tersebut, generalisasi hasil penelitian ke populasi guru pada lembaga pendidikan lain, khususnya yang memiliki karakteristik sosial, ekonomi, dan budaya yang berbeda, perlu dilakukan secara hati-hati.

Keterbatasan berikutnya berkaitan dengan karakteristik demografi responden. Distribusi status kepegawaian dalam penelitian ini menunjukkan proporsi yang tidak seimbang, yaitu 88,5% responden berstatus Guru Tetap Yayasan (GTY) dan 11,5% berstatus Guru Tidak Tetap (GTT). Kondisi tersebut menyebabkan karakteristik guru GTT kurang terwakili dalam penelitian sehingga hasil yang diperoleh cenderung lebih menggambarkan kondisi guru GTY. Penelitian ini juga tidak melakukan analisis perbedaan berdasarkan status kepegawaian sehingga pengaruh status kepegawaian terhadap financial well-being belum dapat dijelaskan secara lebih mendalam.

Penelitian ini juga menggunakan desain cross-sectional yang mengumpulkan data pada satu titik waktu. Desain tersebut tidak

memungkinkan peneliti untuk menjelaskan hubungan kausal secara pasti antarvariabel. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan menggunakan desain longitudinal agar dapat menggambarkan perubahan financial behavior, syukur, dan financial well-being dari waktu ke waktu.

Keterbatasan lain berkaitan dengan metode pengumpulan data yang seluruhnya menggunakan instrumen self-report. Penggunaan metode ini memungkinkan munculnya bias respons, seperti kecenderungan responden memberikan jawaban yang dianggap baik secara sosial (social desirability bias), terutama pada variabel financial behavior dan syukur. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan menggunakan metode yang lebih beragam, seperti wawancara mendalam atau observasi, untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif.

Penelitian ini menggunakan Gratitude Questionnaire-6 (GQ-6) yang dikembangkan berdasarkan konsep gratitude dalam perspektif Barat. Meskipun instrumen tersebut telah banyak digunakan dan memiliki kualitas psikometrik yang baik, mayoritas responden dalam penelitian ini merupakan guru Muslim yang kemungkinan memaknai syukur secara lebih luas, yaitu sebagai bentuk pengakuan terhadap nikmat Allah SWT yang diwujudkan melalui sikap, perilaku, dan ibadah. Dengan demikian, instrumen yang digunakan mungkin belum sepenuhnya mampu menangkap konstruk syukur yang sesuai dengan konteks religius responden. Rusdi (2016) menunjukkan bahwa instrumen syukur yang berbasis nilai-nilai Islam memiliki kemampuan prediksi yang lebih kuat terhadap kesejahteraan psikologis pada populasi Muslim dibandingkan instrumen yang berlandaskan konsep gratitude Barat. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan menggunakan instrumen syukur

yang lebih sesuai dengan konteks religius responden agar dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai peran syukur terhadap financial well-being.

Keterbatasan terakhir berkaitan dengan variabel penelitian. Model penelitian ini hanya melibatkan financial behavior, syukur, dan financial well-being. Padahal, financial well-being merupakan konstruk multidimensional yang juga dipengaruhi oleh berbagai faktor lain, seperti tingkat pendapatan, literasi keuangan, financial self-efficacy, financial stress, dukungan sosial, kepuasan kerja, serta karakteristik keluarga. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan mengembangkan model yang lebih komprehensif dengan memasukkan variabel-variabel tersebut untuk memperoleh pemahaman yang lebih luas mengenai faktor-faktor yang memengaruhi financial well-being guru.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, penelitian ini menghasilkan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

a. Tingkat Financial Well-Being Guru

Tingkat financial well-being guru Yayasan Pendidikan Al-Ma'arif Singosari Malang berada pada kategori sedang (70,5%), dengan nilai rata-rata 50,08 (SD = 6,19). Homogenitas skor yang tinggi mencerminkan bahwa tekanan finansial struktural akibat rendahnya gaji (75,64% responden bergaji sekitar Rp1.500.000 per bulan) secara kolektif membentuk kondisi financial well-being yang berada pada keseimbangan yang rapuh antara kemampuan memenuhi kebutuhan dasar dan terbatasnya rasa aman finansial masa deSpan. Kondisi ini konsisten dengan temuan nasional yang menempatkan guru sebagai salah satu kelompok profesi dengan tingkat financial well-being terendah di Indonesia.

b. Tingkat Financial Behavior Guru

Tingkat financial behavior guru Yayasan Pendidikan Al-Ma'arif Singosari Malang berada pada kategori sedang (55,1%), dengan nilai rata-rata 40,03 (SD = 16,07). Dimensi credit management memberikan kontribusi terbesar (30,9%), mencerminkan bahwa pengelolaan utang dan cicilan merupakan aspek yang paling menonjol dan paling langsung

dirasakan oleh guru yang berhadapan dengan keterbatasan pendapatan. Sementara itu, dimensi konsumsi, pengelolaan arus kas, serta tabungan dan investasi menunjukkan kontribusi yang relatif merata namun belum berkembang secara optimal.

c. Tingkat Syukur Guru

Tingkat syukur guru Yayasan Pendidikan Al-Ma'arif Singosari Malang berada pada kategori sedang (59,6%), dengan nilai rata-rata 50,28 (SD = 15,49). Distribusi kontribusi keempat aspek syukur intensitas (24,8%), frekuensi (25,5%), rentang/span (24,9%), dan densitas (24,8%) menunjukkan pola yang sangat merata, mengindikasikan bahwa kapasitas bersyukur responden berkembang secara seimbang di seluruh facet-nya. Lingkungan institusi pendidikan Islam yang menekankan nilai-nilai spiritualitas dan etos kerja berbasis ibadah turut berperan dalam mempertahankan tingkat syukur pada kondisi moderat meskipun tekanan finansial signifikan.

d. Pengaruh Financial Behavior terhadap Financial Well-Being

Financial behavior terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap financial well-being guru Yayasan Pendidikan Al-Ma'arif Singosari Malang (H_1 diterima). Artinya, semakin baik kualitas perilaku keuangan guru meliputi pengendalian konsumsi, pengelolaan arus kas, kebiasaan menabung, dan manajemen kredit maka semakin tinggi pula tingkat kesejahteraan finansial yang mereka rasakan. Implikasi penting dari temuan ini adalah bahwa peningkatan financial well-being guru tidak

semata-mata bergantung pada kenaikan gaji, melainkan juga pada penguatan kapasitas perilaku keuangan sehari-hari.

e. Peran Moderasi Syukur

Syukur terbukti memoderasi secara positif pengaruh financial behavior terhadap financial well-being guru Yayasan Pendidikan Al-Ma'arif Singosari Malang (H_2 diterima). Syukur berfungsi sebagai enhancing moderator variabel yang memperkuat dan memperdalam hubungan antara financial behavior dan financial well-being. Pada guru dengan tingkat syukur yang tinggi, pengaruh positif financial behavior terhadap financial well-being lebih kuat dibandingkan pada guru dengan tingkat syukur yang rendah. Temuan ini mengkonfirmasi bahwa syukur bekerja melalui dua mekanisme: (1) pada level perilaku, dengan meningkatkan konsistensi dan motivasi intrinsik dalam menjalankan financial behavior yang positif sebagai bentuk pertanggungjawaban atas nikmat Allah; dan (2) pada level persepsi, dengan menurunkan satisfaction threshold sehingga guru yang bersyukur mampu mengapresiasi kemajuan finansial sekecil apapun sebagai pencapaian yang bermakna.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah diuraikan di atas, peneliti merumuskan sejumlah saran yang ditujukan kepada berbagai pihak terkait sebagai berikut:

a. Bagi Penelitian Selanjutnya

Disarankan untuk menggunakan instrumen syukur yang lebih sesuai dengan karakteristik populasi Muslim, seperti instrumen yang

dikembangkan berdasarkan konsep syukur dalam perspektif Islam. Penggunaan instrumen yang lebih kontekstual diharapkan mampu menangkap dimensi syukur secara lebih komprehensif sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih akurat mengenai peran syukur terhadap *financial well-being*. peneliti selanjutnya disarankan untuk merancang penelitian dengan distribusi sampel yang lebih seimbang dan representatif, khususnya dalam hal: (a) keseimbangan gender yang lebih merata, sehingga analisis moderasi gender dapat dilakukan secara bermakna; (b) representasi guru GTT yang lebih proporsional, mengingat kelompok ini merupakan segmen yang paling rentan secara finansial namun kurang terwakili dalam penelitian ini; (c) perluasan sampel ke berbagai institusi pendidikan Islam di daerah yang berbeda, sehingga variabilitas kondisi finansial yang lebih luas dapat ditangkap. Selain itu, analisis komparatif antara guru GTY dan GTT, serta antara guru laki-laki dan perempuan, akan memberikan pemahaman yang lebih nuansir tentang bagaimana financial behavior dan syukur bekerja secara berbeda pada sub-kelompok yang memiliki konteks finansial berbeda. Penambahan variabel kontrol demografis yang relevan, seperti status pernikahan, jumlah tanggungan, masa kerja, dan tingkat pendidikan, juga akan meningkatkan akurasi model penelitian secara keseluruhan. Penelitian mendatang juga disarankan untuk memasukkan variabel lain yang berpotensi memengaruhi *financial well-being*, seperti literasi keuangan, *financial self-efficacy*, *financial stress*, dukungan sosial, kepuasan kerja, serta karakteristik keluarga agar diperoleh model penelitian yang lebih komprehensif.

b. Bagi Yayasan Pendidikan Al-Ma'arif Singosari Malang,

hasil penelitian menunjukkan bahwa dimensi *credit management* memiliki kontribusi terbesar terhadap *financial well-being* guru. Oleh karena itu, yayasan dapat mempertimbangkan penyelenggaraan program edukasi literasi keuangan, pelatihan pengelolaan utang dan kredit, serta pendampingan keuangan bagi guru. Selain itu, optimalisasi fungsi koperasi sekolah sebagai sarana pengelolaan pinjaman yang sehat juga dapat menjadi salah satu upaya untuk membantu guru mengelola kewajiban finansial secara lebih efektif.

c. Bagi guru Yayasan Pendidikan Al-Ma'arif Singosari Malang

hasil penelitian menunjukkan bahwa *financial behavior* memiliki pengaruh terhadap *financial well-being*. Oleh karena itu, guru diharapkan terus mengembangkan perilaku keuangan yang sehat, seperti membuat perencanaan keuangan, mengendalikan pengeluaran, mengelola utang secara bijaksana, serta meningkatkan kebiasaan menabung. Di samping itu, nilai syukur yang telah menjadi bagian dari budaya yayasan perlu terus dipelihara karena dapat membantu individu memaknai kondisi keuangan secara lebih positif dan mempertahankan kesejahteraan psikologis di tengah keterbatasan ekonomi

d. Bagi Pemerintah dan Pemangku Kebijakan

Pemerintah pusat dan daerah disarankan untuk merumuskan kebijakan peningkatan kesejahteraan guru yang bersifat komprehensif dan tidak hanya berfokus pada aspek kenaikan gaji. Meskipun peningkatan remunerasi tetap menjadi prioritas yang tidak dapat diabaikan, penelitian ini menunjukkan bahwa faktor perilaku keuangan dan psikologis-spiritual

berperan signifikan dalam menentukan financial well-being. Menyusun Peta Jalan Kesejahteraan Guru yang bersifat jangka panjang dan multi-dimensi. Komponen utama peta jalan ini hendaknya mencakup: (1) kajian reguler terhadap struktur penggajian, dengan komitmen untuk secara bertahap meningkatkan gaji guru menuju standar UMK seiring dengan pertumbuhan institusi; (2) pengembangan sistem reward non-finansial yang bermakna, seperti pengakuan formal atas kontribusi guru, kesempatan pengembangan profesi, dan penghargaan berbasis spiritualitas Islam; (3) fasilitasi akses guru ke program-program kesejahteraan eksternal, seperti program BPJS Ketenagakerjaan dan BPJS Kesehatan, beasiswa pendidikan lanjutan, serta program pembiayaan perumahan yang terjangkau; serta (4) penguatan budaya organisasi yang berbasis nilai-nilai syukur dan keberkahan, di mana pimpinan yayasan secara aktif menjadi teladan dalam memaknai pekerjaan pendidikan sebagai ibadah yang mulia di sisi Allah SWT, sehingga guru termotivasi oleh dimensi spiritual pekerjaan mereka bahkan ketika imbalan material belum optimal.

Semua program di atas hendaknya dirancang dengan prinsip partisipasi aktif guru sebagai subjek, bukan sekadar objek program. Keterlibatan guru dalam perancangan, pelaksanaan, dan evaluasi program kesejahteraan akan meningkatkan relevansi, ownership, dan keberlanjutan program tersebut. Selain itu, yayasan disarankan untuk membangun sistem monitoring dan evaluasi yang teratur, dengan indikator keberhasilan yang mencakup dimensi finansial (seperti perubahan tingkat utang, tabungan, dan financial well-being) maupun

dimensi psikologis-spiritual (seperti perubahan tingkat syukur, kepuasan kerja, dan kesejahteraan psikologis umum). Dengan pendekatan yang komprehensif dan berbasis bukti ini, Yayasan Al-Ma'arif Singosari berpotensi menjadi model terbaik dalam pengelolaan kesejahteraan guru di lingkungan pendidikan Islam Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Aiken, L. S., & West, S. G. (1991). *Multiple regression: Testing and interpreting interactions*. Sage.
- Al-Asfahani, R. (t.th./1992). *Mufradat al-faz al-Qur'an*. Dar al-Qalam.
- Al-Ghazali, A. H. M. (1988). *Ihya' ulumuddin* (Vol. 4). Dar al-Fikr.
- Alsemgeest, L. (2015). Arguments for and against financial literacy education: Where to draw the line? *International Journal of Consumer Studies*, 39(5), 155–161. <https://doi.org/10.1111/ijcs.12163>
- Alwasi, A. (n.d.). *Kondisi kesejahteraan guru pendidikan dasar di Indonesia*. Universitas Indonesia.
- Amri, A., Ramdani, Z., dkk. (2022). Validasi instrumen Financial Behavior Scale (FBS) pada mahasiswa Indonesia. *Jurnal Manajemen Indonesia*, 22(2), 189–198. <https://doi.org/10.25124/jmi.v22i2.4006>
- Arikhah, I., Hidayah, N., & Maghfiroh, S. (2022). Gratitude and subjective well-being in Islamic perspective: A literature study. *KONSELING RELIGI: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 13(1), 1–20.
- Arikunto, S. (2014). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik* (Edisi revisi). Rineka Cipta.
- Azwar, S. (2012). *Penyusunan skala psikologi* (Edisi 2). Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2019). *Metode penelitian psikologi* (Edisi 2). Pustaka Pelajar.
- Bagaskara, B., Muqorobin, M., & Kartika, E. W. (2020). Faktor-faktor yang memengaruhi kesejahteraan keuangan karyawan di Surabaya. *Jurnal Ilmu Ekonomi Terapan*, 5(2), 43–60.
- Brilianti, T. R., & Lutfi, L. (2020). Pengaruh pendapatan, pengalaman keuangan, dan pengetahuan keuangan terhadap perilaku keuangan keluarga di Kota Madiun. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 8(3), 725–737.
- Brotherhood of St. Laurence. (2020). *Financial well-being: A framework for building financial capability*. <https://www.bsl.org.au>
- Brüggen, E. C., Hogreve, J., Holmlund, M., Kabadayi, S., & Löfgren, M. (2017). Financial well-being: A conceptualization and research agenda. *Journal of Business Research*, 79, 228–237. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2017.03.013>

- Cholili, A. H., Fathurrohman, A., Nursyahbani, A., Astutik, E. L., & Wardah, F. M. (2023). Pengaruh gratitude (kebersyukuran) dalam Islam terhadap psychological well-being pada mahasiswa tingkat akhir. *Jurnal Keislaman*, 6(2), 548–557.
- Consumer Financial Protection Bureau. (2015). *Financial well-being: The goal of financial education*. https://files.consumerfinance.gov/f/201501_cfpb_report_financial-well-being.pdf
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2000). The 'what' and 'why' of goal pursuits: Human needs and the self-determination of behavior. *Psychological Inquiry*, 11(4), 227–268. https://doi.org/10.1207/S15327965PLI1104_01
- DeSteno, D., Li, Y., Dickens, L., & Lerner, J. S. (2014). Gratitude: A tool for reducing economic impatience. *Psychological Science*, 25(6), 1262–1267. <https://doi.org/10.1177/0956797614529979>
- Dew, J., & Xiao, J. J. (2011). The financial management behavior scale: Development and validation. *Journal of Financial Counseling and Planning*, 22(1), 43–59.
- Dickens, L., & DeSteno, D. (2016). The grateful are patient: Heightened daily gratitude is associated with attenuated temporal discounting. *Emotion*, 16(4), 421–425. <https://doi.org/10.1037/emo0000176>
- Drentea, P., & Lavrakas, P. J. (2000). Over the limit: The association among health, race and debt. *Social Science & Medicine*, 50(4), 517–529. [https://doi.org/10.1016/S0277-9536\(99\)00298-1](https://doi.org/10.1016/S0277-9536(99)00298-1)
- Emmons, R. A. (2013). *Gratitude works!: A 21-day program for creating emotional prosperity*. Jossey-Bass.
- Emmons, R. A., & McCullough, M. E. (2003). Counting blessings versus burdens: An experimental investigation of gratitude and subjective well-being in daily life. *Journal of Personality and Social Psychology*, 84(2), 377–389. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.84.2.377>
- Emmons, R. A., McCullough, M. E., & Tsang, J. (2002). The assessment of gratitude. Dalam S. J. Lopez & C. R. Snyder (Eds.), *Handbook of positive psychology assessment* (pp. 327–341). American Psychological Association.
- Falahati, L., & Paim, L. H. (2011). Toward a framework of determinants of financial management and financial problems among university students. *African Journal of Business Management*, 5(22), 9159–9168.

- Faturohman, I., Wandini, D. M., & Suryono, R. R. (2024). Pengaruh perilaku keuangan terhadap kesejahteraan keuangan guru di Jawa Timur. *Jurnal Ekonomi dan Pendidikan*, 7(1), 34–48.
- Fredrickson, B. L. (2001). The role of positive emotions in positive psychology: The broaden-and-build theory of positive emotions. *American Psychologist*, 56(3), 218–226. <https://doi.org/10.1037/0003-066X.56.3.218>
- Fredrickson, B. L. (2004). Gratitude, like other positive emotions, broadens and builds. In R. A. Emmons & M. E. McCullough (Eds.), *The psychology of gratitude* (pp. 145–166). Oxford University Press.
- Froh, J. J., Emmons, R. A., Card, N. A., Bono, G., & Wilson, J. A. (2011). Gratitude and the reduced costs of materialism in adolescents. *Journal of Happiness Studies*, 12(2), 289–302. <https://doi.org/10.1007/s10902-010-9195-9>
- Garg, N. (2024). Financial well-being: A bibliometric analysis. *International Journal of Bank Marketing*, 42(2), 201–228. <https://doi.org/10.1108/IJBM-06-2022-0271>
- Garman, E. T., & Forgue, R. E. (2018). *Personal finance* (13th ed.). Cengage Learning.
- Goyal, K., & Kumar, S. (2021). Financial literacy: A systematic review and bibliometric analysis. *International Journal of Consumer Studies*, 45(1), 80–105. <https://doi.org/10.1111/ijcs.12605>
- Ghazali, M. F., Yusuf, N., Azmi, A., & Rasli, A. M. (2020). Religiosity and financial well-being among Muslim employees in Malaysia. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 10(3), 741–752.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi analisis multivariete dengan program IBM SPSS 25* (Edisi 9). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hair, J. F., Black, W. C., Babin, B. J., & Anderson, R. E. (2019). *Multivariate data analysis* (8th ed.). Cengage Learning.
- Hasibuan, B. K., Lubis, Y. M., & HR, A. S. (2018). Financial literacy and financial behavior as a measure of financial satisfaction. *Advances in Economics, Business and Management Research*, 92, 503–509.

Hart, R. (2025). The role of gratitude in financial stress and financial behaviours.

Open Psychology. <https://doi.org/10.1515/psych-2025-0008>

Hayes, A. F. (2022). *Introduction to mediation, moderation, and conditional process analysis: A regression-based approach* (3rd ed.). The Guilford Press.

Hilgert, M. A., Hogarth, J. M., & Beverly, S. G. (2003). Household financial management: The connection between knowledge and behavior. *Federal Reserve Bulletin*, 89(7), 309–322.

Hutasuhut, S., Siagian, R. R., & Sari, D. P. (2025). Kondisi kesejahteraan finansial guru Indonesia: Analisis berdasarkan data BPS ketenagakerjaan Februari 2025. *Jurnal Pendidikan dan Ekonomi*, 14(1), 1–15.

Jiang, L. (2022). Daily gratitude and well-being during COVID-19: A daily diary study. *Frontiers in Psychology*, 13, 836933. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.836933>

Joo, S. H., & Grable, J. E. (2004). An exploratory framework of the determinants of financial satisfaction. *Journal of Family and Economic Issues*, 25(1), 25–50. <https://doi.org/10.1023/B:JEEI.0000016722.37994.9f>

Kerlinger, F. N., & Lee, H. B. (2000). *Foundations of behavioral research* (4th ed.). Harcourt College Publishers.

Kholilah, N. A., & Iramani, R. (2013). Studi financial management behavior pada masyarakat Surabaya. *Journal of Business and Banking*, 3(1), 69–80.

Kim, J., Garman, E. T., & Sorhaindo, B. (2003). Relationships among credit counseling clients' financial wellbeing, financial behaviors, financial stressor events, and health. *Financial Counseling and Planning*, 14(2), 75–87.

Komarudin, K., Saepudin, E., & Suhendar, D. (2022). Syukur sebagai prediktor kebahagiaan: Studi pada komunitas Muslim di Indonesia. *Jurnal Psikologi Islam*, 9(1), 55–68.

Kumar, S., Watung, C., Eunike, J., & Liunata, L. (2023). The influence of psychological factors on financial well-being: A study on working millennials. *Journal of Behavioral Finance*, 24(2), 156–170. <https://doi.org/10.1080/15427560.2021.1973655>

Lim, H. (2020). Gratitude and subjective financial well-being. *Journal of Family and Economic Issues*, 41(3), 423–436. <https://doi.org/10.1007/s10834-020-09673-2>

- Listiyandini, R. A., Nathania, A., Syahniar, D., Sonia, L., & Nadya, R. (2015). Mengukur rasa syukur: Pengembangan model awal skala bersyukur versi Indonesia. *Jurnal Psikologi Ulayat*, 2(2), 473–496.
- Lusardi, A., & Mitchell, O. S. (2014). The economic importance of financial literacy: Theory and evidence. *Journal of Economic Literature*, 52(1), 5–44. <https://doi.org/10.1257/jel.52.1.5>
- Lown, J. M. (2011). Development and validation of a financial self-efficacy scale. *Journal of Financial Counseling and Planning*, 22(2), 54-63.
- Maftuhah, U., Wahyuni, S., & Purwanti, T. (2025). Tingkat kesejahteraan finansial guru di Indonesia: Faktor pendapatan dan perilaku keuangan. *Jurnal Manajemen dan Keuangan*, 14(1), 20–35.
- Mantiri, J. A., & Dharmastuti, C. F. (2024). Pengaruh kecerdasan spiritual terhadap kesejahteraan finansial karyawan di perusahaan berbasis nilai Islam. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam*, 10(1), 45–60.
- Mathew, J., Singh, P., Osei, E., & Miller, A. (2024). Financial stress and well-being across nations: Evidence from the US and India. *Journal of Financial Therapy*, 15(1), 1–20.
- Maulidiana, R., & Purnamasari, D. (2025). Perilaku keuangan dan kesejahteraan finansial masyarakat Malang: Peran literasi keuangan sebagai mediator. *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, 29(1), 102–118.
- McCullough, M. E., Emmons, R. A., & Tsang, J. A. (2002). The grateful disposition: A conceptual and empirical topography. *Journal of Personality and Social Psychology*, 82(1), 112–127. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.82.1.112>
- Nauradini, K. (2022). *Adaptasi dan validasi InCharge Financial Distress/Financial Well-Being Scale (IFDFWS) ke dalam Bahasa Indonesia* [Skripsi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang].
- Netemeyer, R. G., Warmath, D., Fernandes, D., & Lynch, J. G. (2018). How am I doing? Perceived financial well-being, its potential antecedents, and its relation to overall well-being. *Journal of Consumer Research*, 45(1), 68–89. <https://doi.org/10.1093/jcr/ucx109>
- Neuman, W. L. (2014). *Social research methods: Qualitative and quantitative approaches* (7th ed.). Pearson Education.
- Norvilitis, J. M., Merwin, M. M., Osberg, T. M., Roehling, P. V., Young, P., & Kamas, M. M. (2006). Personality factors, money attitudes, financial knowledge, and credit-card debt in college students. *Journal of Applied*

- Social Psychology*, 36(6), 1395–1413. <https://doi.org/10.1111/j.0021-9029.2006.00065.x>
- Nur, A. R., & Renanita, T. (2025). Adaptation and psychometric properties of the Indonesian version of the financial well-being scale. *Indigenous: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 10(2).
- Otoritas Jasa Keuangan. (2021). *Strategi Nasional Literasi Keuangan Indonesia (SNLKI) 2021–2025*. OJK.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2022). *Laporan survei nasional literasi dan inklusi keuangan 2022*. OJK. <https://www.ojk.go.id>
- Otoritas Jasa Keuangan. (2024). *Laporan survei nasional literasi dan inklusi keuangan (SNLIK) 2024*. OJK. <https://www.ojk.go.id>
- Pak, O., Baklanova, E., & Ishchenko-Padukova, O. (2024). Financial behavior and financial well-being: A meta-analysis. *Journal of Consumer Affairs*, 58(1), 123–145. <https://doi.org/10.1111/joca.12561>
- Paramita, R. A. S., Wicaksono, S., & Soejono, F. (2020). Determinan financial behavior masyarakat berpenghasilan rendah. *Jurnal Manajemen*, 24(2), 175–193.
- Parmitasari, R. D. A., Alwi, Z., & Laba, A. N. (2020). Analisis perilaku keuangan (financial behavior) dan kesejahteraan keuangan (financial well-being) pada pegawai di Kota Makassar. *Jurnal Minds: Manajemen Ide dan Inspirasi*, 7(1), 93–112.
- Pradiningtyas, T. E., & Lukiasuti, F. (2019). Pengaruh pengetahuan keuangan dan sikap keuangan terhadap locus of control dan perilaku pengelolaan keuangan mahasiswa ekonomi dan bisnis. *Jurnal Minds: Manajemen Ide dan Inspirasi*, 6(1), 96–112.
- Prawitz, A. D., Garman, E. T., Sorhaindo, B., O'Neill, B., Kim, J., & Drentea, P. (2006). InCharge Financial Distress/Financial Well-Being Scale: Development, administration, and score interpretation. *Financial Counseling and Planning*, 17(1), 34–50.
- Priadana, M. S. (2021). *Metode penelitian kuantitatif*. Pascal Books.
- Priyatno, D. (2019). *SPSS 25: Pengolah data statistika*. Andi Offset.
- Rahmadhini, P. A., & Intan, Z. (2023). *Pengaruh financial behavior, financial knowledge, self-control terhadap financial well-being Generasi Z di Indonesia* [Skripsi, Universitas Bengkulu]. UNIB Scholar Repository.

- Ramdhani, Z. (2022). *Adaptasi Financial Behavior Scale (FBS) versi Bahasa Indonesia* [Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung].
- Rohmah, M., Mukhlis, I., & Narmaditya, B. S. (2021). Financial literacy and financial behavior among Indonesian teachers. *Universal Journal of Accounting and Finance*, 9(5), 1100–1109. <https://doi.org/10.13189/ujaf.2021.090519>
- Rusdi, A. (2016). Syukur dalam psikologi Islam dan konstruksi alat ukurnya. *Jurnal Ilmiah Penelitian Psikologi*, 2(2), 37–54.
- Rusdi, A., Nashori, F., & Wijayanti, H. (2021). Syukur dan kesejahteraan psikologis pada individu Muslim: Tinjauan teoritis dan empiris. *Jurnal Psikologi Integratif*, 9(1), 1–19.
- Setiawan, H., & Iramani, R. (2023). Financial well-being model of bank employees: The role of financial behavior as a mediator. *Journal of Economics, Business, and Accountancy Ventura*, 26(2), 205–219. <https://doi.org/10.14414/jebav.v26i2.3948>
- Shim, S., Barber, B. L., Card, N. A., Xiao, J. J., & Serido, J. (2010). Financial socialization of first-year college students: The roles of parents, work, and education. *Journal of Youth and Adolescence*, 39(12), 1457–1470. <https://doi.org/10.1007/s10964-009-9432-x>
- Shinta, R., & Lestari, S. (2019). Pengaruh literasi keuangan dan sikap keuangan terhadap perilaku keuangan mahasiswa. *Jurnal Ilmu Manajemen dan Bisnis*, 7(1), 11–21.
- Shintani, T., Kuwabara, T., & Yamamoto, T. (2025). Financial behavior and subjective financial well-being in Japanese workers: A longitudinal study. *Asia-Pacific Journal of Financial Studies*, 54(1), 88–110.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2023). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Alfabeta
- Susanti, S., Wahyuni, E. S., & Asandimitra, N. (2017). Determinan financial well-being berdasarkan faktor demografi dan perilaku keuangan. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 20(2), 239–256.
- Syafitri, A. (2024). *Kondisi finansial guru di Indonesia: Temuan survei IDEAS 2024*. Indonesian Institute for Economic Development and Studies.
- Tasman, A., Febrian, E., Herwany, A., & Satyakti, Y. (2023). Does financial behavior affect financial well-being? Evidence from Indonesian workers. *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, 27(2), 201–218. <https://doi.org/10.26905/jkdp.v27i2.8801>

- Wardhana, A. (2024). *Analisis data penelitian kuantitatif menggunakan JASP dan SPSS*. Nusamedia.
- Widiasih, W., Raharjanti, N. W., & Purwoko, M. (2023). Uji validitas dan reliabilitas instrumen dalam penelitian psikologi klinis. *Jurnal Psikiatri Indonesia*, 5(1), 11–20.
- Wood, A. M., Froh, J. J., & Geraghty, A. W. A. (2010). Gratitude and well-being: A review and theoretical integration. *Clinical Psychology Review*, 30(7), 890–905. <https://doi.org/10.1016/j.cpr.2010.03.005>
- Xiao, J. J., Chen, C., & Chen, F. (2014). Consumer financial capability and financial satisfaction. *Social Indicators Research*, 118(1), 415–432. <https://doi.org/10.1007/s11205-013-0414-8>
- Xiao, J. J., & Porto, N. (2017). Financial education and financial satisfaction: Financial literacy, behavior, and capability as mediators. *International Journal of Bank Marketing*, 35(5), 805–817. <https://doi.org/10.1108/IJBM-01-2016-0009>
- Xiao, J. J., Tang, C., & Shim, S. (2009). Acting for happiness: Financial behavior and life satisfaction of college students. *Social Indicators Research*, 92(1), 53–68. <https://doi.org/10.1007/s11205-008-9288-6>
- Yahaya, R., Muda, M., & Asri, A. H. A. (2019). An analysis of financial management behavior among teachers in Malaysia. *International Journal of Financial Research*, 10(3), 78–85. <https://doi.org/10.5430/ijfr.v10n3p78>
- Yusup, F. (2018). Uji validitas dan reliabilitas instrumen penelitian kuantitatif. *Tarbiyah: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 7(1), 17–23.

LAMPIRAN

1. Surat Izin Penelitian a. Surat Izin Penelitian Yayasan

Surat Mahasiswa <https://apps-psikologi.uin-malang.ac.id/psychoApps/cetakSipsUser.php...>



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS PSIKOLOGI
Jalan Gajayana 50 Malang, 65144, Telepon: 0341-558916, Website: fpsl.uin-malang.ac.id

Nomor : 724/FPsi.1/PP.009/4/2026 21 April 2026
Hal : **IZIN PENELITIAN SKRIPSI**

Kepada Yth.
Pimpinan Yayasan Pendidikan (YP) Almaarif Singosari
Malang
Jl. Masjid Jl. Raya Singosari No.33, Pangetan,
Pagentan, Kec. Singosari, Kabupaten Malang, Jawa
Timur 65153
di Tempat

Assalamu 'alaikum wa Rahmatullah wa Barakatuh.

Dengan hormat,

Dalam rangka pengembangan keilmuan bagi mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, maka dengan ini kami mohon kepada Bapak/Ibu memberikan kesempatan untuk melakukan penelitian skripsi kepada:

Nama / NIM : AMANDA KIRANA SUKMA ASNAWI/220401110233
Tempat Penelitian : MTS, SMPi, MA, SMAI, SMK di Yayasan Pendidikan (YP) Almaarif Singosari Malang
Judul Skripsi : PENGARUH FINANCIAL BEHAVIOUR TERHADAP FINANCIAL WELL-BEING DENGAN SYUKUR SEBAGAI VARIABEL MODERATOR PADA GURU YAYASAN PENDIDIKAN AL-MA'ARIF SINGOSARI MALANG
Dosen Pembimbing : 1. Dr. Retno Mangestuti, M.Si., Psikolog
2. Abd. Hamid Cholili, M.Psi., Psikolog
Tanggal Penelitian : 24-04-2026 s.d 04-05-2026
Model Kegiatan : Offline

Demikian permohonan ini kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya kami sampaikan terimakasih.

Wassalamu 'alaikum wa Rahmatullah wa Barakatuh.

a.n. Dekan,
Wakil Dekan Bidang Akademik,

Tembusan:
1. Wakil Dekan II dan III;

b. Surat Izin Penelitian SMAI

Surat Mahasiswa

<https://apps-psikologi.uin-malang.ac.id/psychoApps/cetakSipsUser.php...>



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS PSIKOLOGI**

Jalan Gajayana 50 Malang, 65144, Telepon: 0341-558916, Website: psi.uin-malang.ac.id

Nomor : 734/FPsi.1/PP.009/4/2026

21 April 2026

Hal : **IZIN PENELITIAN SKRIPSI**

Kepada Yth.

Kepala SMA Islam AL-Ma'arif Singosari Malang

Jl. Masjid Jl. Raya Singosari No.33, Pangetan,

Pagentan, Kec. Singosari, Kabupaten Malang, Jawa

Timur 65153

di Tempat

Assalamu 'alaikum wa Rahmatullah wa Barakatuh.

Dengan hormat,

Dalam rangka pengembangan keilmuan bagi mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, maka dengan ini kami mohon kepada Bapak/Ibu memberikan kesempatan untuk melakukan penelitian skripsi kepada:

Nama / NIM : AMANDA KIRANA SUKMA ASNAWI/220401110233

Tempat Penelitian : SMA Islam AL-Ma'arif Singosari Malang

Judul Skripsi : PENGARUH FINANCIAL BEHAVIOUR TERHADAP
FINANCIAL
WELL-BEING DENGAN SYUKUR SEBAGAI
VARIABEL
MODERATOR PADA GURU YAYASAN PENDIDIKAN
AL-MA'ARIF SINGOSARI MALANG

Dosen Pembimbing : 1. Dr. Retno Mangestuti, M.Si., Psikolog
2. Abd. Hamid Cholili, M.Psi., Psikolog

Tanggal Penelitian : 24-04-2026 s.d 04-05-2026

Model Kegiatan : Offline

Demikian permohonan ini kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya kami sampaikan terimakasih.

Wassalamu 'alaikum wa Rahmatullah wa Barakatuh.

a.n. Dekan,
Wakil Dekan Bidang Akademik,

Tembusan:

1. Wakil Dekan II dan III;
2. Ketua Prodi S1;
3. Kabag TU.

1 dari 2

23/04/2026 08:33

c. Surat Izin Penelitian MA

Surat Mahasiswa https://apps-psikologi.uin-malang.ac.id/psychoApps/cetakSipsUser.php...



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS PSIKOLOGI
Jalan Gajayana 50 Malang, 65144, Telepon: 0341-558916, Website: fpsi.uin-malang.ac.id

Nomor : 735/FPsi.1/PP.009/4/2026 21 April 2026
Hal : **IZIN PENELITIAN SKRIPSI**

Kepada Yth.
Kepala MA Al-Ma'arif Singosari Malang
Jl. Ronggolawe No.19, Pangetan, Pagentan, Kec.
Singosari, Kabupaten Malang, Jawa Timur 65153
di Tempat

Assalamu 'alaikum wa Rahmatullah wa Barakatuh.

Dengan hormat,

Dalam rangka pengembangan keilmuan bagi mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, maka dengan ini kami mohon kepada Bapak/Ibu memberikan kesempatan untuk melakukan penelitian skripsi kepada:

Nama / NIM : AMANDA KIRANA SUKMA ASNAWI/220401110233
Tempat Penelitian : MA Al-Ma'arif Singosari Malang
Judul Skripsi : PENGARUH FINANCIAL BEHAVIOUR TERHADAP FINANCIAL WELL-BEING DENGAN SYUKUR SEBAGAI VARIABEL MODERATOR PADA GURU YAYASAN PENDIDIKAN AL-MA'ARIF SINGOSARI MALANG
Dosen Pembimbing : 1. Dr. Retno Mangestuti, M.Si., Psikolog
2. Abd. Hamid Cholili, M.Psi., Psikolog
Tanggal Penelitian : 24-04-2026 s.d 04-05-2026
Model Kegiatan : Offline

Demikian permohonan ini kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya kami sampaikan terimakasih.

Wassalamu 'alaikum wa Rahmatullah wa Barakatuh.

a.n. Dekan,
Wakil Dekan Bidang Akademik,

Tembusan:
1. Wakil Dekan II dan III;
2. Ketua Prodi S1;
3. Kabag TU.

1 dari 2 23/04/2026. 08.35

d. Surat Izin Penelitian MTS

Surat Mahasiswa <https://apps-psikologi.uin-malang.ac.id/psycho/Apps/cetakSipsUser.php...>



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS PSIKOLOGI
Jalan Gajayana 50 Malang, 65144, Telepon: 0341-558916, Website: fpsi.uin-malang.ac.id

Nomor : 729/FPsi.1/PP.009/4/2026 21 April 2026
Hal : **IZIN PENELITIAN SKRIPSI**

Kepada Yth.
Kepala MTS AL-Ma'arif 01 Singosari Malang
Jl. Masjid Jl. Raya Singosari No.33, Pangetan,
Pagentan, Kec. Singosari, Kabupaten Malang, Jawa
Timur 65153
di Tempat

Assalamu 'alaikum wa Rahmatullah wa Barakatuh.

Dengan hormat,

Dalam rangka pengembangan keilmuan bagi mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, maka dengan ini kami mohon kepada Bapak/Ibu memberikan kesempatan untuk melakukan penelitian skripsi kepada:

Nama / NIM : AMANDA KIRANA SUKMA ASNAWI/220401110233
Tempat Penelitian : MTS AL-Ma'arif 01 Singosari Malang
Judul Skripsi : PENGARUH FINANCIAL BEHAVIOUR TERHADAP FINANCIAL WELL-BEING DENGAN SYUKUR SEBAGAI VARIABEL MODERATOR PADA GURU YAYASAN PENDIDIKAN AL-MA'ARIF SINGOSARI MALANG
Dosen Pembimbing : 1. Dr. Retno Mangestuti, M.Si., Psikolog
2. Abd. Hamid Cholili, M.Psi., Psikolog

Tanggal Penelitian : 24-04-2026 s.d 04-05-2026
Model Kegiatan : Offline

Demikian permohonan ini kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya kami sampaikan terimakasih.

Wassalamu 'alaikum wa Rahmatullah wa Barakatuh.

a.n. Dekan,
Wakil Dekan Bidang Akademik,

Tembusan:
1. Wakil Dekan II dan III;
2. Ketua Prodi S1;
3. Kabag TU.

1 dari 2 23/04/2026, 08:35

e. Surat Izin Penelitian SMPI

Surat Mahasiswa <https://apps-psikologi.uin-malang.ac.id/psychoApps/cetakSipsUser.php...>



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS PSIKOLOGI
Jalan Gajayana 50 Malang, 65144, Telepon: 0341-558916, Website: fpsi.uin-malang.ac.id

Nomor : 728/FPsi.1/PP.009/4/2026 21 April 2026
Hal : **IZIN PENELITIAN SKRIPSI**

Kepada Yth.
Kepala SMP Islam Al-Ma'arif 01 Singosari Malang
Jl. Ronggolawe No.19, Pangetan, Pagentan, Kec.
Singosari, Kabupaten Malang, Jawa Timur 65153
di Tempat

Assalamu 'alaikum wa Rahmatullah wa Barakatuh.

Dengan hormat,

Dalam rangka pengembangan keilmuan bagi mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, maka dengan ini kami mohon kepada Bapak/Ibu memberikan kesempatan untuk melakukan penelitian skripsi kepada:

Nama / NIM : AMANDA KIRANA SUKMA ASNAWI/220401110233
Tempat Penelitian : SMP Islam Al-Ma'arif 01 Singosari Malang
Judul Skripsi : PENGARUH FINANCIAL BEHAVIOUR TERHADAP
FINANCIAL
WELL-BEING DENGAN SYUKUR SEBAGAI
VARIABEL
MODERATOR PADA GURU YAYASAN PENDIDIKAN
AL-MA'ARIF SINGOSARI MALANG
Dosen Pembimbing : 1. Dr. Retno Mangestuti, M.Si., Psikolog
2. Abd. Hamid Cholili, M.Psi., Psikolog
Tanggal Penelitian : 24-04-2026 s.d 04-05-2026
Model Kegiatan : Offline

Demikian permohonan ini kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya kami sampaikan terimakasih.

Wassalamu 'alaikum wa Rahmatullah wa Barakatuh.

a.n. Dekan,
Wakil Dekan Bidang Akademik,

Tembusan:
1. Wakil Dekan II dan III;
2. Ketua Prodi S1;
3. Kabag TU.

f. Surat Izin Penelitian SMK PLUS

Surat Mahasiswa https://apps-psikologi.uin-malang.ac.id/psychoApps/cetakSipsUser.php...



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS PSIKOLOGI
Jalan Gajayana 50 Malang, 65144, Telepon: 0341-558916, Website: fpsl.uin-malang.ac.id

Nomor : 736/FPsi.1/PP.009/4/2026 21 April 2026
Hal : **IZIN PENELITIAN SKRIPSI**

Kepada Yth.
Kepala SMK Plus Al-Ma'arif Singosari Malang
Jl. Tunggul Ametung No.99, Candirenggo, Kec.
Singosari, Kabupaten Malang, Jawa Timur 65153
di Tempat

Assalamu 'alaikum wa Rahmatullah wa Barakatuh.

Dengan hormat,

Dalam rangka pengembangan keilmuan bagi mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, maka dengan ini kami mohon kepada Bapak/Ibu memberikan kesempatan untuk melakukan penelitian skripsi kepada:

Nama / NIM : AMANDA KIRANA SUKMA ASNAWI/220401110233
Tempat Penelitian : SMK Plus Al-Ma'arif Singosari Malang
Judul Skripsi : PENGARUH FINANCIAL BEHAVIOUR TERHADAP
FINANCIAL
WELL-BEING DENGAN SYUKUR SEBAGAI
VARIABEL
MODERATOR PADA GURU YAYASAN PENDIDIKAN
AL-MA'ARIF SINGOSARI MALANG
Dosen Pembimbing : 1. Dr. Retno Mangestuti, M.Si., Psikolog
2. Abd. Hamid Cholili, M.Psi., Psikolog

Tanggal Penelitian : 24-04-2026 s.d 04-05-2026
Model Kegiatan : Offline

Demikian permohonan ini kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya kami sampaikan terimakasih.

Wassalamu 'alaikum wa Rahmatullah wa Barakatuh.

a.n. Dekan,
Wakil Dekan Bidang Akademik,

Tembusan:
1. Wakil Dekan II dan III;
2. Ketua Prodi S1;
3. Kabag TU.

2. Instrumen Penelitian

KUESIONER PENELITIAN

Perkenalkan, saya Amanda Kirana Sukma Asnawi mahasiswi S1 Psikologi yang sedang melakukan penelitian. Sehubungan dengan hal tersebut, saya memohon kesediaan Bapak/Ibu untuk meluangkan waktu sekitar 5–10 menit guna mengisi kuesioner ini. Kuesioner ini bertujuan untuk kepentingan penelitian dan seluruh data yang diberikan akan dijaga kerahasiaannya serta hanya digunakan untuk keperluan akademik. Atas kesediaan dan partisipasi Bapak/Ibu, saya ucapkan terima kasih.

☐ Ya, saya bersedia menjadi responden

A. Identitas

1. Nama:
2. Jenis Kelamin:
3. Umur:
4. Asal Instansi:
5. Lama Mengajar:
6. Status Kepegawaian: GTY / GTT / Honorer / PNS / Sertifikasi / Belum Sertifikasi
7. Jabatan/Pangkat (jika ada):
8. Besaran Gaji :
 - ☐ Dibawah Rp.1000.000
 - ☐ Berkisar Rp.1.5000.000
 - ☐ Lebih dari Rp.2.000.000
9. Apakah Anda memiliki pekerjaan lain selain sebagai guru?
 - ☐ Ya
 - ☐ Tidak

• *lingkari pernyataan yang dipilih*

Contoh: GTY / GTT / Honorer / PNS / Sertifikasi / Belum Sertifikasi

B. Petunjuk Pengisian

1. Bapak/ibu diminta untuk memberikan tanggapan atas pernyataan yang ada pada angket dibawah ini sesuai dengan keadaan pendapat dan perasaan Bapak/Ibu bukan berdasarkan pendapat umum atau pendapat orang lain.
2. Berilah tanda (✓) pada kolom yang Bapak/Ibu anggap sesuai dengan jawaban. Adapun keterangannya sebagai berikut:

SS	S	R	TS	STS
Sangat Setuju	Setuju	Ragu-ragu	Tidak Setuju	Sangat Tidak Setuju

3. Pilih salah satu angka dari 1 sampai 10 yang paling sesuai dengan pendapat Anda.

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
---	---	---	---	---	---	---	---	---	----

			√						
--	--	--	---	--	--	--	--	--	--

Financial Well-Being (Kesejahteraan Keuangan)

1. Seberapa tingkat stres keuangan anda saat ini?

Sangat stres luar biasa

Tidak stres sama sekali

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10

2. Seberapa puas anda dengan kondisi keuangan anda saat ini?

Tidak Puas

Puas

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10

3. Bagaimana perasaan anda mengenai kondisi keuangan anda saat ini?

Merasa Kwalahan

Merasa Nyaman

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10

4. Seberapa sering anda merasa khawatir tidak dapat memenuhi biaya hidup bulanan seperti biasanya

Sering

Tidak Merasa Khawatir

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10

5. Seberapa yakin anda bisa mendapatkan uang untuk mengatasi keadaan darurat keuangan yang membutuhkan sekitar Rp. 15.000.000?

Tidak yakin

Sangat yakin

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10

6. Seberapa sering anda menahan diri untuk tidak melakukan pengeluaran tambahan karena mempertimbangkan keterbatasan pendapatan?

Selalu

Tidak pernah

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10

7. Seberapa sering anda merasa kondisi keuangan anda tidak memberi ruang untuk menabung atau menyimpan dana darurat?

Selalu

Tidak pernah

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10

8. Seberapa stres anda terhadap keuangan pribadi anda secara umum?

Sangat stres luar biasa

Tidak stres sama sekali

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10

No	Pernyataan	Pilihan Jawaban				
		SS	S	R	TS	STS
Syukur						
1	Saya memiliki banyak hal dalam hidup yang saya syukuri.					
2	Saya merasa bersyukur kepada banyak orang dalam hidup saya.					
3	Saya merasa hanya sedikit hal yang layak untuk disyukuri.					
4	Saya jarang merasa berterima kasih kepada orang lain.					
5	Saya merasakan emosi syukur yang kuat ketika menerima kebaikan dari orang lain.					
6	Perasaan syukur saya terasa mendalam saat mengalami hal positif.					
7	Saya jarang merasakan emosi syukur yang mendalam.					
8	Hal-hal baik dalam hidup jarang membuat saya tersentuh.					
9	Saya dapat merasa bersyukur dalam berbagai situasi kehidupan.					
10	Saya tetap merasa bersyukur meskipun menghadapi kesulitan.					
11	Saya hanya bisa bersyukur ketika kondisi hidup saya baik.					
12	Saat menghadapi masalah, saya sulit merasakan syukur.					
13	Saya sering merasa bersyukur dalam kehidupan sehari-hari.					
14	Hampir setiap hari saya menemukan alasan untuk bersyukur.					
15	Saya jarang memikirkan hal-hal yang bisa disyukuri.					
16	Dalam keseharian, saya hampir tidak pernah merasa bersyukur.					
Financial Management Behavior						
1.	Saya cukup bijaksana dalam mengatur pengeluaran uang bulanan.					
2.	Saya mempertimbangkan banyak kemungkinan sebelum saya melakukan suatu pembelian.					
3.	Saya menggunakan pendapatan yang saya peroleh untuk memenuhi kebutuhan primer terlebih dahulu.					
4.	Saya melakukan anggaran pengeluaran dan belanja bulanan.					

5.	Saya membayar tagihan tepat waktu, misalnya uang kos, listrik, utang dan lain sebagainya					
6.	Saya dapat mengendalikan uang masuk dan uang keluar dengan baik					
7.	Saya menyisihkan uang bulanan saya untuk ditabung					
8.	Saya menyisihkan uang bulan saya dengan harapan mendapatkan manfaat di kemudian hari					
9.	Menabung adalah perilaku yang wajib saya lakukan untuk menjaga masa depan saya tetap aman.					
10.	Peminjaman uang, akan saya lakukan saat diperlukan.					
11.	Saya memilih untuk melakukan pinjaman karena saya mampu mengelola pinjaman tersebut.					
12.	Saya melaporkan dengan detail setiap pinjaman yang saya lakukan.					
13.	Saya bertanggungjawab untuk segera melunasi hutang yang ada.					

3. Foto Pengambilan Data



4. Hasil Uji Statistik

a. Uji Validitas

1) Validitas *Financial Well-Being*

Factor loadings

Factor	Indicator	Std. estimate	Std. Error	z- value	p	95% Confidence Interval	
						Lower	Upper
Factor 1	FW 1	0.894	0.022	40.94	< .001	0.851	0.937
	FW 2	0.904	0.022	41.76	< .001	0.862	0.947
	FW 3	0.932	0.015	60.37	< .001	0.902	0.962
	FW 4	0.904	0.022	41.77	< .001	0.861	0.946
	FW 5	0.682	0.056	12.20	< .001	0.573	0.792
	FW 6	0.476	0.079	6.038	< .001	0.321	0.630
	FW 7	0.726	0.049	14.93	< .001	0.630	0.821
	FW 8	0.946	0.013	71.83	< .001	0.921	0.972

Fit indices

Index	Value
Comparative Fit Index (CFI)	0.995
Tucker-Lewis Index (TLI)	0.990
Bentler-Bonett Non-normed Fit Index (NNFI)	0.990
Bentler-Bonett Normed Fit Index (NFI)	0.980
Parsimony Normed Fit Index (PNFI)	0.490
Bollen's Relative Fit Index (RFI)	0.959
Bollen's Incremental Fit Index (IFI)	0.995
Relative Noncentrality Index (RNI)	0.995

2) Validitas *Financial Behavior*

Fit indices

Index	Value
Comparative Fit Index (CFI)	0.937
Tucker-Lewis Index (TLI)	0.915
Bentler-Bonett Non-normed Fit Index (NNFI)	0.915
Bentler-Bonett Normed Fit Index (NFI)	0.825
Parsimony Normed Fit Index (PNFI)	0.613
Bollen's Relative Fit Index (RFI)	0.764
Bollen's Incremental Fit Index (IFI)	0.940
Relative Noncentrality Index (RNI)	0.937

Faktor	Indikator	Std. Estimate	Std. Error	z-value	p	Lower	Upper
Faktor 1	FB1	0,656	0,070	9,435	<0,001	0,520	0,792
	FB2	0,868	0,054	16,20	<0,001	0,763	0,973
	FB3	0,735	0,062	11,79	<0,001	0,613	0,857
Faktor 2	FB4	0,604	0,081	7,425	<0,001	0,445	0,763
	FB5	0,695	0,074	9,372	<0,001	0,550	0,840
	FB6	0,729	0,072	10,13	<0,001	0,588	0,870
Faktor 3	FB7	0,870	0,036	24,34	<0,001	0,800	0,940
	FB8	0,890	0,034	26,31	<0,001	0,823	0,956
	FB9	0,760	0,049	15,44	<0,001	0,664	0,857
Faktor 4	FB10	0,627	0,093	6,749	<0,001	0,445	0,809
	FB11	0,419	0,099	4,250	<0,001	0,226	0,612
	FB12	0,666	0,090	7,373	<0,001	0,489	0,842
	FB13	0,778	0,090	8,674	<0,001	0,602	0,953

3) Validitas Syukur

Fit indices

Index	Value
Comparative Fit Index (CFI)	0.973
Tucker-Lewis Index (TLI)	0.964
Bentler-Bonett Non-normed Fit Index (NNFI)	0.964
Bentler-Bonett Normed Fit Index (NFI)	0.879
Parsimony Normed Fit Index (PNFI)	0.667
Bollen's Relative Fit Index (RFI)	0.841
Bollen's Incremental Fit Index (IFI)	0.974
Relative Noncentrality Index (RNI)	0.973

Faktor	Indikator	Std. Estimate	Std. Error	z-value	p	Lower	Upper
Faktor 1	SY1	0,682	0,062	10,97	<0,001	0,560	0,803
	SY2	0,607	0,071	8,522	<0,001	0,468	0,747
	SY3	0,748	0,056	13,48	<0,001	0,640	0,857
	SY4	0,691	0,061	11,35	<0,001	0,572	0,811
Faktor 2	SY5	0,775	0,047	16,36	<0,001	0,682	0,868
	SY6	0,682	0,060	11,43	<0,001	0,565	0,799
	SY7	0,875	0,036	24,42	<0,001	0,805	0,945
	SY8	0,723	0,054	13,30	<0,001	0,616	0,830
Faktor 3	SY9	0,582	0,087	6,670	<0,001	0,411	0,754
	SY10	0,644	0,084	7,629	<0,001	0,478	0,809
	SY11	0,433	0,099	4,384	<0,001	0,240	0,627
	SY12	0,547	0,086	6,328	<0,001	0,378	0,717
Faktor 4	SY13	0,834	0,036	23,30	<0,001	0,764	0,904
	SY14	0,851	0,035	24,13	<0,001	0,782	0,920
	SY15	0,743	0,048	15,41	<0,001	0,649	0,838
	SY16	0,776	0,047	16,53	<0,001	0,684	0,868

b. Hasil Uji Reliabilitas

1) Reliability Financial Well-Being

Frequentist Scale Reliability Statistics

Coefficient	Estimate	Std. Error	95% CI	
			Lower	Upper
Cronbach's α	0.938	0.009	0.919	0.956

2) Reliability *Financial Behavior*

Frequentist Scale Reliability Statistics

Coefficient	Estimate	Std. Error	95% CI	
			Lower	Upper
Cronbach's α	0.825	0.040	0.748	0.903

3) Reliability Syukur

Frequentist Scale Reliability Statistics

Coefficient	Estimate	Std. Error	95% CI	
			Lower	Upper
Cronbach's α	0.898	0.017	0.865	0.932

C. Hasil Analisis Sederhana dan Moderasi

1) Analisis X-Y

Model	R	R ²	Adjusted R ²	RMSE	R ² Change	df1	df2	p
M ₀	0,311	0,097	0,079	0,963	0,097	3	152	0,001
M ₁	0,311	0,097	0,079	0,963	0,000	0	152	-

2) Analisis X-Y dengan z

Anova

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	p
Regression	15,12	3	5,041	5,439	0,001
Residual	140,9	152	0,927		
Total	156,0	155			

Coefficients

Model		Un-stand-ard-ized	Stand-ard Error	Stand-ard-ized	t	p	Collinearity Statistics	
							Tol-er-ance	VIF
M ₀	(In-ter-cept)	0.013	0.077		0.164	.870		
	FB	0.157	0.077	0.157	2.032	.044	0.996	1.004
	SY	0.109	0.077	0.109	1.408	.161	0.998	1.002
	FB * SY	0.256	0.077	0.256	3.320	.001	0.998	1.002
M ₁	(In-ter-cept)	0.013	0.077		0.164	.870		
	FB	0.157	0.077	0.157	2.032	.044	0.996	1.004
	SY	0.109	0.077	0.109	1.408	.161	0.998	1.002
	FB * SY	0.256	0.077	0.256	3.320	.001	0.998	1.002

